

ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN WARNA DALAM BAHASA JEPANG



*Building
Future
Leaders*

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Febriyanti Marastuti

2915111143

**JURUSAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Febriyanti Marastuti
No. Reg : 2915111143
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa Jepang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Makna Penggunaan Warna dalam Bahasa Jepang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Komara Mulya, M.Ed.
NIP. 197306162009121001

Pembimbing II



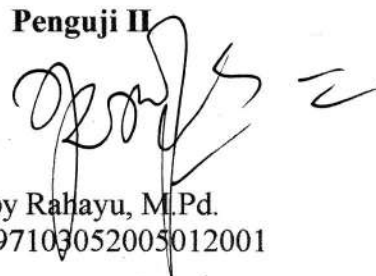
Frida Philiyanti, M.Pd.
NIP. 197409132009122002

Penguji I



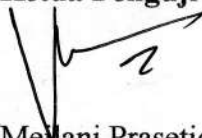
Viana Meilani Prasetio, S.S.
NIP. 197105302005012001

Penguji II



Poppy Rahayu, M.Pd.
NIP. 197103052005012001

Ketua Penguji



Viana Meilani Prasetio, S.S.
NIP. 197105302005012001

Jakarta, 22 Januari 2016

Dekan FBS



Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Febriyanti Marastuti
No. Reg. : 2915111143
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa Jepang
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Analisis Makna Penggunaan Warna dalam Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 22 Januari 2016



Febriyanti Marastuti

No. Reg. 2915111143

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febriyanti Marastuti
No. Reg. : 2915111143
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Analisis Makna Penggunaan Warna dalam Bahasa Jepang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 22 Januari 2016
Yang Menyatakan,

Febriyanti Marastuti
2915111143

ABSTRACT

Febriyanti Marastuti.2015. An Analysis of The Meaning of Colour Used in Japanese. Thesis, Department of Japanese Language Education, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

In learning a language, vocabulary is one of the important elements to be studied. It is because by mastering vocabulary, a communication will be better. One thing you can learn is the vocabulary of color. As a Japanese language learners, the knowledge of color is still limited within the basic colors. Berlin and Kay in Stanlaw (2004: 213) argued that there are a wide variety of colors from a variety of languages and it is found that all languages have between 2 to 11 or 12 basic color terms. They also found out that each country has a rich local color. In terms of meaning, color in Japanese not only have denotative meaning but also connotative meaning. Therefore, it is necessary for Japanese language learners to understand the meaning of colour in Japanese colour vocabularies.

The purpose of this study is to provide information to Japanese language learners about the kinds of colors, formation, and meaning that hidden behind the Japanese colour vocabularies. Colors in Japanese are divided into eight groups of colors. The most used in Japan are red,brown,yellow,green, blue, purple, black, and white.

The research method used in this research is descriptive qualitative method with three steps, which are; collecting data, in this first stage the author finds kind of colours in the data source and also finds different types of vocabulary in kanji dictionary to find the vocabulary's connotative meaning. Then in the data processing stage, the author finds the meaning of colour names in Japanese and reads an explanation of the colour from the book or website. The last is classifying stage based on the findings of the types of colour. The author also finds a variety of theories about the colours and meanings supporting and connecting the data obtained with theoretical support.

Based on the result of the analysis, it is found that there are variety types of colours in Japanese, either from the Japanese native language or Japanese absorption words from English. From the name forming, it is also found out that the names forming is based on three types, which is from the origin of names; plant, animals, things, combination of two colours, time/date/time, chemicals, and natural phenomena. Then based on the brightness and concentration as well as on how to read kanji. From the eighth colours, in purple there is no other meaning but denotation.

Keywords: meaning, formation, color

日本語における色の使用法についての分析

ジャカルタ国立大学

フェブリヤンティ マラステウティ

febriyantimarastuti02@gmail.com

概要

A. はじめに

言語学習の中で、語彙はとても重要な要素の一つである。その中の一つは日本語の色についての語彙である。なぜなら色は色々な所で見かけるため語彙を学ぶには面白い要素の一つである。Stanlaw (2004:213) が書いた本の中の人物、Berlin と Kay によると沢山の言語の中では色のバリエーションは非常に広いとのことである。そして全ての言語の中では2から11か12の基本色の用語があると述べていたである。また個々の国では多彩な地方色を持っていると見つけたである。

すべての言語の中には色のバリエーションがあるため、学ぶためにあたって日本語学生は日本語の色のバリエーションになにがあるのかももっと知っていなければならない。この研究の目的は、色の種類や色の形成や暗示的意味など情報を与えるためである。

B. 研究方法

本研究では定性的方法を用いている。定性的方法とは、まず日本語の色に関係している問題を選び、そして公式化する方法である。また、日本語で色の使った現象を探して先行研究をしている。それから、本研究で使われるデータの種類を見つける。データは書籍や辞書、日本の新聞の中の単語から取ったものである。次に、関わりのある理論探し出し、データを分類して、研究結果を分析し結論を出す。

C. 研究結果と分析

研究成果によると、下記のことが分かる:

1. 日本語の色は日本語の物質の色の名前や、外来語の色の名前から構成されている。例文；紅赤、駱駝色、卵色、松葉色、ベビーブルー、アイリス、スチールグレイ、パールホワイト。

2. 日本語では色の構成は下記の3つのに分類される：

a. 色の名前の由来に基づく

研究結果によると、日本語の名前の由来は植物の名前からきている。

例えば、果物や花や薬味や木々^{きぎ}などである。その他には、動物や物、二つの色の組み合わせなどの名前からきている。例えば、桜色、桃色、鬱金色、鼠色、煉瓦色、青丹、今様色、真朱、空色などがある。

b. 明るさや濃さのレベルに基づく

明るさのレベルは薄、浅、若、鈍い、灰、そして濃さのレベルは濃い、深、真、老い、からきている。例えば浅緑、若芽色、鈍色、灰茶、濃藍、深緑、老い緑などがある。

c. 漢字の読み方に基づいて。色の漢字は違う読み方がある。

a) 赤という漢字には2つの読み方がある。「あか」と「せき」である。

b) 茶という漢字には3つの読み方がある。「ちゃ」と「さ」と「ざ」である。

c) 黄という漢字には12個の読み方がある。「き」と「おう」と「こ」と「た」と「く」と「こう」と「も」と「わん」と「つ」と「は」と「よ」と「に」である。

d) 緑という漢字には3つの読み方がある。「みどり」と「りょく」と「ろく」である。

e) 青という漢字には5つの読み方がある。「あお」と「せい」と「しょう」と「ずみ」と「ご」と「きん」である。

f) 紫という漢字には3つの読み方がある。「むらさき」と「し」と「ち」である。

g) 黒という漢字には3つの読み方がある。「くろ」と「こく」と「ぐろい」である。

- h) 白という漢字には6つの読み方がある。「しろ」と「はく」と「じろ」と「しら」と「ぱく」と「おし」である。

3. 色の意味

1) 赤色

1. 赤くなる、赤らめる、赤面、顔が真っ赤: 恥ずかしい
2. 赤心 : 誠実な心
3. 赤点 : テストの時にとった悪い点
4. 赤札 : 割引の時に貼る札
5. 赤子の手をひねる: 簡単なこと
6. 赤字 : 支出が収入より多いこと
7. 赤貧 : とても貧しいこと
8. 赤裸々、赤裸裸: 包み隠しのないこと (嘘のないこと)
9. 赤旗 : 危険を示す旗のこと
10. 赤の他人 : 全く知らない人
11. 真っ赤 : 怒ること
12. 真っ赤なうそ: 嘘のこと

2) 茶色

1. 茶化す、茶目: 冗談を言う・適当な振る舞いや遊ぶのが好きな行動
2. 茶飲み話 : 常に集まって話をする親しい友達
3. 無茶、無茶苦茶: 無理なこと
4. 茶々 : 会話を遮るのが好きな行動
5. 茶番、茶番劇: ばかばかしい行いのこと
6. 茶飲み友達 : 常に集まって話をする親しい友達
7. お茶を濁す : ごまかすこと
8. 目茶苦茶 : 道理が合わない・筋が通らないこと

3) 黄色

1. 黄色い声 : 女性や子供の高い声のこと
2. 黄金時代 : 成功している時の時代
3. 黄泉 : 人間が死んだ後に歩く長い道程
4. 黄吻 : 若い男性、まだ経験が浅い

4) 緑色

1. 緑が多い : たくさんの木々がある

5) 青色

1. 青少年、青年: 若い男性
2. 青臭い : まだ経験が浅い
3. 青息吐息 : 絶望した状態・ピンチにおちいった時のためいき
4. 青白い、真っ青、青くなる: 血の気のない顔色
5. 青春時代 : 若くて元気な時代
6. 青菜、青菜に塩: 元気がない状態

6) 紫色

紫色には暗示的意味がないである。

7) 黒色

1. 黒字 : 収入が支出より多いこと
2. 真っ黒な話: 心を突く酷い言葉
3. 黒人 : 色黒の人に対しての用語・黒色人種に属する人間
4. 黒星 : 勝負に負けること
5. 黒服の男 : ボディーガードの仕事をしている人
6. 腹黒い : 心の中に悪い考えをもっていること

8) 白色

1. 白人 : 白色人種に属する人間
2. 白を切る、白々しい: 知らないふりをする行動・はっきり
そうでないことが分かるさま
3. 白状 : 自分がした間違いを正直に言うこと
4. 頭真っ白 : 緊張している時に何も考えられなくなること
5. 白星 : 勝負に勝つこと
6. 白昼夢 : 起きているときに空想や想像をみていること
7. 白黒 : 驚いている様子
8. 白票 : 何も書かずに投票した紙のこと
9. 白眼視 : 意地悪な目でみること
10. 白旗 : 戦う気持ちがない時や負けた時に使う旗
11. 白熱戦 : 試合や議論が盛り上がっていること
12. 明白 : はっきりとしていること
13. 面白 : 面白いこと
14. 白紙に戻す : 元の状態に戻すこと
15. 白目 : にらむような目つきのこと
16. 白羽の矢 : たくさんの人の中から選ばれること

D. おわりに

日本語の色は沢山ある。名前も色々あって、本物の日本語や外来語からきている。日本語での色は3つの種類がある。すなわち、名前の由来や明るさや濃さのレベルや漢字の読み方である。その他に、赤や茶や黄や緑や青や黒や白の語彙の意味は色々違うである。その語彙の意味はネガティブやポジティブなどの意味を持っている。

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan seluruh alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena atas karunia-Nyalah kita masih dapat hidup di dunia, mampu mencari ilmu dan berusaha terus memperbaiki diri. Sholawat serta salam untuk Rasulullah SAW, pemimpin terbaik sepanjang masa yang tidak pernah lelah menyebarkan kebaikan.

Alhamdulillahirobbilalamin Allah SWT telah memberikan nikmatnya, salah satu nikmat terbesar yang penulis terima, yaitu diberikannya kemampuan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi berjudul *Analisis Makna Penggunaan Warna dalam Bahasa Jepang* ini.

Dalam hal penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki baik dari segi penelitian maupun penulisan yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini sehingga menjadi lebih baik lagi. Penulis juga menyadari banyaknya bantuan, dukungan dan do'a yang telah penulis terima, dari banyak pihak, bukan hanya dalam penulisan skripsi tapi juga dalam menjalani kehidupan perkuliahan yang tanpa bantuan, dukungan dan do'a dari mereka penulis sangat menyadari tidak akan mampu sampai pada titik ini dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena skripsi juga merupakan penutup dunia perkuliahan jenjang sarjana penulis, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Aceng Rahmat M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yuniarsih, M. Hum., M. Ed. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi ini.
3. Bapak Komara Mulya, M. Ed. selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya di tengah kesibukan beliau demi membantu kelancaran penelitian penulis.

4. Ibu Frida Philiyanti, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik, yang juga telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya di tengah kesibukan beliau dari awal penulis berkuliah hingga akhir selalu memberikan motivasi dan saran yang luar biasa untuk kemajuan penulis baik akademik maupun non akademik.
5. Seluruh Dosen yang telah membimbing penulis dalam berorganisasi dan mempercayakan penulis untuk mengemban amanah dalam keorganisasian dan kepanitiaan di Jurusan Bahasa Jepang yaitu Ibu Cut Erra Rismorlita, M.Si., Ibu Eky Kusuma Hapsari, M.Hum., Ibu Nia Setiawati, M.Pd., Ibu Tia Ristiawati, M.Hum., dan Ibu Frida Philiyanti, M.Pd.
6. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah mengajarkan dan mendidik penulis dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis di antaranya adalah Ibu Poppy Rahayu, M.Pd., Ibu Viana Meilani Prasetio, S.S., Ibu Dwi Astuti, M.Si., M.Ed., Ibu Nur Saadah, M.Pd., serta para dosen luar biasa yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama penulis menuntut ilmu di UNJ.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Supriyanto dan Ibunda Zulhelmi, kakak-kakak yaitu Tulus Setiawati dan Tulus Eka Prasetya, Kakek dan Nenek serta sanak saudara atas segala do'a, dukungan, bantuan yang tiada kenal pamrih kepada penulis.
8. Seluruh keluarga besar Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang UNJ angkatan 2011 serta *senpai* maupun *kouhai* yang selalu menemani dan membantu selama perkuliahan di UNJ.
9. Seluruh sahabat yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu, saling mendukung dan membantu dalam berbagai kegiatan, berjuang bersama baik suka maupun duka serta canda tawa yang membuat penulis semakin bersemangat untuk datang menuntut ilmu, Kania, Ari, Ayu, Ulfah, Ginanda, Isnaeni, Lia, Fatimah, Hilwa, Syifa, Nisa, dan sahabat lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu.
10. Keluarga besar HIMA Jepang UNJ, BEM FBS UNJ, Advokasi BEM UNJ, dan TPM UNJ yang penulis cintai sebagai sekolah awal berorganisasi, bekerja sama, saling memahami dan mengembangkan diri.
11. Para sahabat di lembaga bahasa Jepang ABAC yang membantu dan memberikan dukungan selama mengerjakan skripsi. Lili, Fery, Jein, Winda, Elmina, Siti, Mulyo, Iin, Fany, dan Desi.
12. Mizutani *sensei* dan Takano *san* serta para murid kelas bahasa Indonesia di ABAC yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bantuan selama penulis mengerjakan skripsi.

13. Penulis juga mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Dikti atas pemberian beasiswa Bidik Misi yang telah penulis terima selama berkuliah di Universitas Negeri Jakarta, yang telah sangat membantu penulis dalam hal finansial dan memberikan motivasi dalam meningkatkan prestasi akademik.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terkhusus untuk penulis sendiri, bagi almamater, bagi ilmu pendidikan bahasa Jepang dan bagi negeri tercinta Indonesia.

Jakarta, 22 Januari 2016

Penulis

Febriyanti Marastuti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
RESUME.....	v
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	8
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Warna.....	8
1.1. Pengertian Warna	8

1.2. Psikologi Warna	15
1.3. Manfaat Warna	22
2. Semantik	24
2.1 Pengertian Semantik.....	24
2.2 Jenis-Jenis Makna	25
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tujuan Penelitian.....	33
B. Lingkup Penelitian	33
C. Waktu dan Tempat	34
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Kriteria Analisis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Deskripsi Data	40
B. Interpretasi Data.....	41
4.1 Jenis-Jenis Warna dalam Bahasa Jepang	41
4.2 Pembentukan Warna dalam Bahasa Jepang.....	43
4.2.1 Berdasarkan Asal Nama yang Digunakan.....	44

4.2.2 Berdasarkan Tingkat Kecerahan dan Kepekatan	49
4.2.3 Berdasarkan Cara Baca Kanji Warna	54
4.3 Makna Warna dalam Bahasa Jepang	58
4.3.1 Merah	58
4.3.2 Coklat	69
4.3.3 Kuning	77
4.3.4 Hijau	80
4.3.5 Biru	81
4.3.6 Ungu	87
4.3.7 Hitam	88
4.3.8 Putih	92
C. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi	111
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Catur Warna	21
4.1 Warna Merah, Coklat, Kuning, dan Hijau	41
4.2 Warna Biru, Ungu, Hitam, dan Putih.....	42

DAFTAR BAGAN

2.1 Tingkat Kecerahan dan Kepekatan Warna.....	15
------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Warna dalam Bahasa Jepang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari suatu bahasa termasuk bahasa Jepang, kosakata merupakan salah satu hal yang perlu dipelajari agar mampu berkomunikasi dengan baik. Tanpa ada banyak kosakata yang dikuasai, komunikasi pun dimungkinkan akan terhambat. Karena Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki kosakata yang cukup banyak dan bervariasi, hal ini cukup menyulitkan bagi beberapa pembelajar asing untuk mengingat dan memahami penggunaan kosakata tersebut secara tepat ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Ditinjau dari ilmu bahasa, kosakata juga perlu dipelajari karena memiliki makna yang beragam, salah satunya dapat memiliki makna denotatif dan konotatif. Dedi Sutedi (2003:107) mendefinisikan bahwa makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Ada berbagai macam kosakata yang dapat dipelajari. Salah satu kosakata yang menarik untuk dipelajari adalah tentang warna. Salah satu

alasannya, karena semua yang ada di muka bumi ini memiliki warna. Warna sebagai anugerah dari Tuhan yang sangat indah yang menjadikan hidup ini tidak hanya hitam dan putih, meskipun tidak semua orang diberikan kemampuan untuk membedakan berbagai jenis warna yang ada. Sejak manusia diciptakan, ia selalu berhubungan dengan warna. Manusia diberikan kesempatan untuk membedakan warna dan memberi nama bagi warna-warna tersebut. Manusia dapat mendeskripsikan bahwa darah berwarna merah, daun berwarna hijau, dan langit berwarna biru.

Hal ini dikemukakan oleh Berlin dan Kay dalam Stanlaw (2004:213) bahwa ada variasi warna yang sangat yang luas dari berbagai bahasa dan setiap bahasa memiliki antara 2 sampai 11 atau 12 istilah warna dasar. Mereka juga menemukan masing-masing negara memiliki warna lokal yang beraneka ragam. Warna di setiap negara jumlah dan namanya berbeda. Salah satunya yaitu warna yang ada di Indonesia dengan di Jepang. Apabila dibandingkan antara warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, terdapat beragam nama warna, tidak hanya warna dasar seperti merah, kuning, hijau, biru, dan sebagainya, tetapi juga memiliki nama-nama yang bervariasi dari satu warna dasar.

Dalam lingkup sosiolinguistik masyarakat menggunakan berbagai macam nama warna yang dihubungkan dengan fenomena atau keadaan alam di sekitarnya. Misalnya di Indonesia, ada nama warna yaitu merah darah yang warnanya serupa dengan warna darah, merah delima yang warnanya serupa warna buah delima. Ada juga hijau lumut yang

mendeskripsikan warna hijau seperti warna tumbuhan lumut. Biru telur asin yang warnanya serupa permukaan kulit telur asin.

Selain itu, ditemukan pula istilah yang bermakna negatif seperti kambing hitam yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang di suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan. Padahal tidak ada hubungan yang tepat antara kambing berwarna hitam dengan orang yang menjadi tumpuan kesalahan.

Begitu pula di Jepang ditemukan nama-nama warna yang diambil dari nama benda atau makhluk hidup di sekitarnya, seperti *momo iro* yang menggambarkan warna yang sama dengan buah *momo*, ada juga *nezumi iro* yang menggambarkan warna yang mirip dengan warna tikus yang ada di Jepang. Bukan hanya itu saja, tetapi digunakan pula istilah warna yang memiliki makna secara denotatif maupun konotatif. Misalnya penggunaan kata 真っ赤 *makka* yang secara denotatif dapat diartikan merah tua sedangkan secara konotatif dapat digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah seseorang yang sedang marah, malu, atau berbohong. Kemudian ada juga 真っ青 *massao*、真っ白 *masshiro*. Berikut beberapa contoh dari makna denotatif dan konotatif dari kata tersebut, yaitu:

- 1) 君が見てる空に僕が描いたのは真っ赤な太陽と真っ白な雲だったはずなのにいつの間にか君の笑顔は曇り空になったね。。。 (Shonagon Kotonoha, 2001)

Kimi ga miteru sora ni boku ga kaita no wa makkana taiyou to masshirona kumo datta hazunanoni itsu no aida ni ka kimi no egao wa kumori zora ni natta ne...

‘Di langit yang sedang kau lihat, seharusnya terlukis matahari yang bersinar merah sekali dan salju yang **benar-benar putih**, tanpa ku sadari ternyata senyummu sudah berubah menjadi langit mendung ...’

- 2) 緊張で顔が真っ白になり、何も言えなくなった。(Chuukyuu o Manabou, 2009:29)

Kinchou de kao ga masshiro ni tari, nani mo ienakunatta.

‘Ketika gugup, wajahnya **memucat** dan tak dapat berkata apa-apa.’

Pada kalimat nomor 1) memiliki makna denotatif yaitu warna matahari yang berwarna merah sekali serta salju yang benar-benar putih, sedangkan dalam kalimat nomor 2) memiliki makna konotatif yaitu wajahnya menjadi pucat.

Selain itu, terdapat pula bentuk 赤字 *akaji* dan 黒字 *kuroji* yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Secara denotatif memiliki makna huruf yang diberi warna merah atau hitam, dan makna konotatif yaitu defisit dan surplus. Berikut adalah contoh dari penggunaan kata *akaji* yang bermakna denotatif dan konotatif.

- 3) 修正した部分は赤字で書いています。(Weblio)

Shuuseishita bubun wa akaji de kaite imasu.

Bagian yang benar saya tulis dengan **huruf merah**.

- 4) 場所によっては燃料費もかかって赤字になるという。(Asahi.com, 2015)

*Basho ni yotte wa nenryouhi mo kakatte **akaji** ni naru toiu.*

‘Di setiap tempat, bahan bakar pun habis dan terjadi **defisit**.’

Dalam contoh kalimat nomor 3), *akaji* menunjukkan makna denotatif yaitu huruf yang ditulis berwarna merah dan kalimat nomor 4) kata *akaji* memiliki makna konotatif yaitu dalam istilah ekonomi memiliki makna defisit atau kerugian secara ekonomi.

Selain itu, dalam kutipan sebuah novel karya Hayashi Mariko (2007:86-87) ditemukan pula pembentukan yang lain yaitu warna yang dilekatkan dengan Kata Benda yaitu manusia atau makhluk hidup yaitu 白おばさん *shiro obasan* dan 黒おばさん *kuro obasan*.

Dari beberapa fenomena yang ada di atas, ternyata penggunaan warna dalam bahasa Jepang memiliki variasi-variasi yang sangat beragam dan memiliki fenomena makna yang beragam pula, serta masih ada kemungkinan muncul fenomena-fenomena lainnya .

Karena munculnya berbagai fenomena tersebutlah yang mendasari penulis untuk menemukan fenomena-fenomena lainnya tentang warna dalam bidang bahasa. Karena dari sebuah warna, ditemukan banyak hal yang menarik guna menambah pengetahuan tentang warna dari segi linguistik bahasa Jepang.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar masalah yang dikaji tidak meluas dan lebih terfokus dalam hasil penelitiannya. Judul penelitian ini adalah *Analisis Makna Penggunaan Warna dalam Bahasa Jepang*, maka **fokus penelitiannya** adalah menganalisis makna penggunaan warna dalam bahasa Jepang yaitu warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, coklat, hitam, dan putih. Sementara **subfokus penelitiannya** adalah kajian mengenai jenis, pembentukan, dan makna warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, coklat, hitam, dan putih dalam bahasa Jepang.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya antara lain:

- 1) Bagaimanakah jenis warna yang terdapat dalam bahasa Jepang ?
- 2) Bagaimanakah pembentukan warna dalam bahasa Jepang ?
- 3) Bagaimanakah makna warna dalam bahasa Jepang ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembentukan kata dan makna yang berkaitan tentang warna dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharap dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan pembaca lainnya. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharap dapat menjadi acuan dan tambahan wawasan untuk memahami kosakata dan makna warna dalam bahasa Jepang. Bagi dosen atau pengajar, penelitian ini diharap dapat meningkatkan wawasan dalam mengkaji kosakata dan makna warna dalam bahasa Jepang, sehingga mendapat tambahan materi untuk diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Bagi peneliti, diharapkan mendapat data berbagai jenis dan makna warna dalam bahasa Jepang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan atau bahan tinjauan bagi para pembaca atau para peneliti berikutnya. Dalam bidang lainnya misalnya dalam penerjemahan bahasa Jepang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Dalam menganalisis data, diperlukan adanya teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam sebuah penelitian. Pada bab ini akan dibahas teori-teori sebagai penunjang landasan penelitian.

1. Warna

1.1 Pengertian Warna

Warna merupakan salah satu elemen terpenting dalam hidup manusia. Oleh karena itu, definisi tentang warna dapat ditinjau dari beberapa aspek. Eddy dan Zaitun (2012:25) mengungkapkan bahwa secara ontologi warna adalah salah satu unsur rupa yang secara kasat mata memiliki sifat dan ciri yang hanya dapat dilihat. Warna dihasilkan karena adanya cahaya matahari. Warna juga dihasilkan oleh adanya pigmen atau warna pada cat.

Definisi warna juga dikemukakan oleh para ahli lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Hombly dalam Hindarto (2006:3) sebagai berikut *Colour is sensation produced by the eye by rays of decompressed light; effect produced by a ray of light of a particular wavelength, or a mixture of these*. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa warna adalah rangsangan yang diproduksi oleh

mata dari cahaya terang yang diserap, sehingga menghasilkan campuran cahaya yang terlihat sebagai warna.

Warna hanya dapat dilihat dengan bantuan cahaya yang kemudian direfleksikan dan masuk ke mata kita. Oleh karena itu, pada pagi hingga sore hari warna dapat dilihat sebagian besar dari cahaya yang berasal dari matahari. Pada malam hari, manusia menggunakan penerangan buatan seperti lampu, senter, atau api sebagai sumber cahayanya. Dalam ilmu fisika warna dibedakan berdasarkan panjang gelombang elektromagnetisnya. Karena keterbatasan mata yang dimilikinya, manusia hanya dapat melihat warna dalam batasan gelombang elektromagnetik tertentu. Warna-warna dari panjang gelombang elektromagnetis terpanjang hingga terpendek yang masih dapat dilihat oleh manusia adalah merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu.

Kemudian Berlin dan Kay dalam Tatsuo (1989:349) mengatakan bahwa:

かつまたそれとは独立に、人数学者たちによってなされた色彩の議論ぎろんから全く明らかなことは、生物学的基礎きそをもつ知覚上の突出性ちかくじょう とっしゅつせいのみならず、文化的突出性どっしゅつせいもまた、色彩用語の認定にんていに一役を演じていることである。

‘Penelitian warna yang dilakukan secara mandiri, menurut para ilmuwan hal yang benar-benar jelas dari perdebatan mengenai warna adalah karakteristik yang menonjol tidak hanya dari persepsi biologis, tetapi juga dari segi budaya memiliki peran dalam istilah warna.’

Dalam Eddy dan Zaitun (2012:26-37), teori tentang warna dikemukakan oleh beberapa ahli. Teori yang pertama dikemukakan oleh Sir Isaac Newton. Dalam penelitiannya, Newton mengungkapkan bahwa apabila dilakukan pemecahan warna spektrum dari sinar matahari, maka akan ditemukan warna yang

beraneka ragam yaitu merah, oranye, kuning, hijau, biru, dan ungu. Fenomena ini dapat dilihat ketika adanya pelangi.

Teori lainnya diungkapkan oleh Brewster yang menyederhanakan warna menjadi empat kelompok warna yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Dari percobaannya, Brewster menjelaskan bahwa warna primer terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder terdiri dari warna hijau, ungu, dan oranye sedangkan warna tersier adalah perpaduan antara warna primer dan sekunder. Sedangkan warna netral hanya terdiri dari hitam, putih, dan abu-abu. Teori berikutnya adalah teori yang dikemukakan oleh Munsell yang meninjau warna dari aspek fisik dan psikologis yang secara terminologi mendasarkan warna pada dimensi kualitas warna dari tingkat kecerahan warna.

Dari segi linguistik dan budaya, terdapat juga penelitian tentang warna yang dilakukan oleh Berlin dan Kay pada berbagai bahasa yang ada di dunia. Menurut Berlin dan Kay dalam Stanlaw (2004:212), beda negara beda pula jumlah warna yang digunakan, begitu pula dengan pendapat para ahli, beda orang yang meneliti berbeda pula pendapat yang dikemukakannya. Misalnya penelitian yang dilakukan antara Zuni dan English yang disimpulkan oleh Lenneberg dan Robert. Menurut Zuni, warna kuning dan oranye berada dalam satu kategori, sedangkan menurut English kategorinya dibedakan oleh ukuran, yaitu warna kuning dan oranye berasal dari perpaduan warna merah dan hijau yang intensitasnya berbeda, misalnya warna merah lebih sedikit dari warna hijau atau sebaliknya.

Berdasarkan hakikat suatu bahasa, bahwa bahasa menurut Chaer (2007:33-47) dapat diartikan sebagai sebuah sistem, lambang, bunyi, memiliki makna, bersifat arbitrer, konvensional, produktif, unik, universal, dinamis, bervariasi dan manusia. Oleh karena itu, sebagai suatu bahasa, penamaan warna di setiap bahasa bersifat arbitrer yaitu sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, dan mana suka. Sehingga tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Misalnya di Indonesia bendera kuning melambangkan kematian. Kemudian muncul sebuah pertanyaan kenapa lambang kematian tidak berwarna merah, hijau atau biru. Hal ini juga senada dengan penamaan warna di setiap negara berbeda karena adanya sifat bahasa yang arbitrer. Sehingga warna primer yang terdiri dari merah, kuning, dan biru dalam bahasa Indonesia akan berbeda dengan negara lainnya seperti bahasa Jepang yaitu *aka*, *kiiro*, dan *ao*. Karena sifat bahasa yang arbitrer, maka istilah warna dalam suatu bahasa muncul mana suka dan digunakan oleh seluruh penutur bahasa tersebut sehingga secara tidak langsung terbentuk kesepakatan nama yang digunakan pada masing-masing warna tanpa adanya peresmian dari suatu negara terhadap kosakata yang digunakan.

Ada berbagai macam warna lokal di setiap bahasa. Warna tersebut dikenal dengan istilah *secondary colour terms* 'warna tingkatan kedua'. Misalnya pada masyarakat Eropa dikenal warna *navy blue*, *fire engine red*, dan *olive green*. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, banyak perusahaan yang menggunakan warna-warna tersebut untuk produk yang dipasarkannya salah satunya warna mobil, baju, sepatu, dan sebagainya. Selain itu, Tatsuo (1989:347) mengatakan

bahwa ada juga bahasa yang tidak menggunakan warna dasar dengan satu kata saja yang biasanya digunakan oleh bahasa lain. Misalnya pada bahasa Perancis tidak menggunakan warna coklat dalam satu kata, bahasa Rusia, Spanyol, dan Italia tidak menggunakan warna biru dalam satu kata, begitu juga dengan Hungaria yang tidak menggunakan warna merah dalam satu kata. Negara-negara tersebut menggunakan warna merah dan biru dengan lebih dari satu suku kata. Misalnya dalam bahasa Rusia, warna biru disebut sebagai *sinij* atau *goluboj* yang diterjemahkan sebagai biru tua atau biru terang tetapi tidak digunakan warna biru saja.

Tatsuo (1989:346) juga mengemukakan bahwa warna tidak hanya terdiri dari warna dasar, tetapi terdiri juga dari warna tingkatan kedua, seperti dalam kutipan berikut ini:

すべての言語は、その使い手たちがこの視覚的連続体のある一定のいくつかの範囲を指していることを可能ならしめるいくつかの単語を具備していると推定される：英語では ‘black’ 「黒」、‘white’ 「白」、‘red’ 「赤」、‘green’ 「緑」、‘blue’ 「青」、‘brown’ 「茶色」、などの基礎的色彩用語と、‘turquoise’ 「トルコ玉色（空色、青緑色）」、‘vermillion’ 「朱色」、‘puce’ 「暗褐色」、などの非基礎的、もしくは第二段位のしきさいようごがある。

‘Semua bahasa, memungkinkan untuk menempati tingkatan utama yang merujuk pada beberapa ruang lingkup yang tetap secara visual berkelanjutan, diperkirakan dalam bahasa Inggris seperti: *black* ‘hitam’, *white* ‘putih’, *red* ‘merah’, *green* ‘hijau’, *blue* ‘biru’, *brown* ‘coklat’ dsb, sebagai warna dasar dan, *turquoise* ‘firus’ (langit biru, hijau kebiruan) *vermillion* ‘cinnabar merah’, *puce* ‘coklat gelap’ yang bukan merupakan warna dasar, atau warna tingkatan kedua.’

Menurut Berlin dan Kay dalam Stanlaw (2004:211-214), terdapat kriteria warna yang dapat digolongkan sebagai warna dasar, yaitu :

1. Jenis susunan atau jenis-jenis yang dimodifikasi secara gramatikal atau morfologi seharusnya tidak dipikirkan sebagai hal dasar. Misalnya, merah dan biru adalah warna dasar di dalam bahasa Inggris, tetapi ‘kemerah-merahan’, ‘biru-kehijauan’ atau ‘merah terang’ tidak termasuk dalam warna dasar.
2. Warna yang merupakan bagian atau jenis-jenis dari warna dasar, bukan termasuk warna dasar. Misalnya, *khaki* yang merupakan jenis dari coklat dalam bahasa Inggris, bukan merupakan warna dasar, biru laut juga bukan merupakan warna dasar meskipun terdapat warna biru di dalamnya.
3. Warna yang dapat dikatakan sebagai warna dasar bukan merupakan warna yang hanya dapat digunakan sebagai *label* tertentu, tetapi haruslah yang dapat digunakan secara universal. Misalnya warna ‘blonde’ dalam bahasa Inggris yang hanya dapat digunakan pada warna rambut tidak dapat digunakan sebagai warna dasar.
4. Warna dasar haruslah warna yang secara psikologi sering digunakan dalam pembicaraan dan mampu diterima dalam komunitas. Misalnya, ‘sepia’ di dalam bahasa Inggris tidak akan dikualifikasikan sebagai sebuah jenis warna dasar karena hal ini tidaklah diketahui oleh seluruh pembicara. Cara terbaik untuk mengetahuinya secara psikologis adalah dengan melakukan eksperimen kecil terhadap diri sendiri dengan menuliskan sepuluh warna pertama yang muncul dalam pikiran. Diperkirakan bahwa daftar warna yang akan muncul di antaranya adalah ‘putih’, ‘merah’, ‘biru’, dan ‘hitam’. Kecil kemungkinan

muncul warna seperti ‘ungu-keping-ping-an (lavender)’ atau ‘hijau-kekuning-kuningan’.

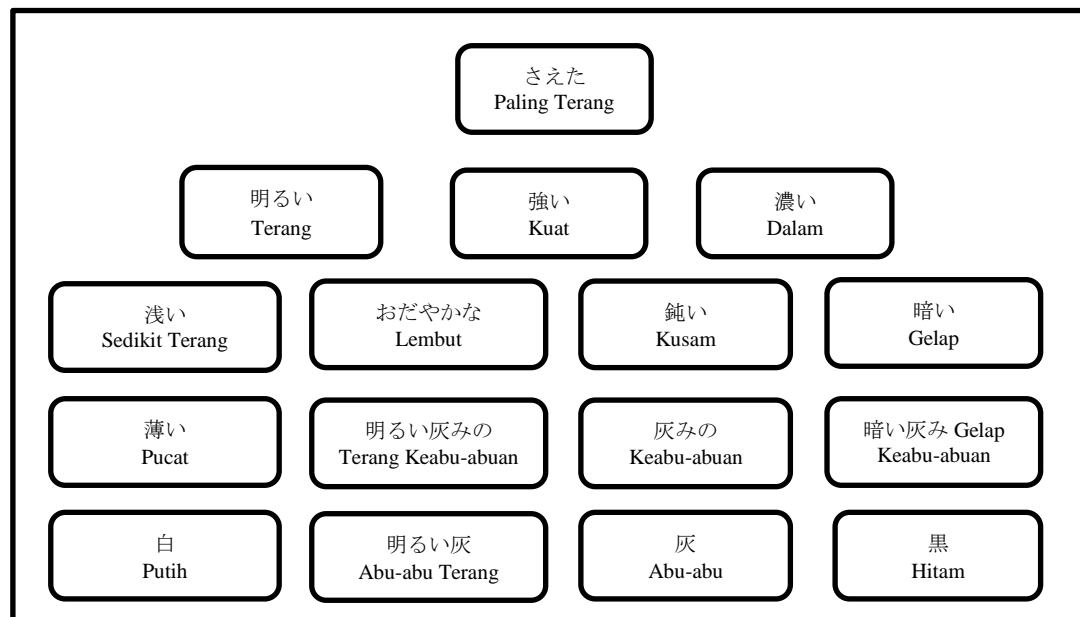
Hasil dari eksperimen Berlin dan Kay cukup mengejutkan. Secara garis besar, kesimpulan mereka adalah sebagai berikut:

1. Dalam semua bahasa, terdapat setidaknya dua, tetapi tidak lebih dari sebelas atau dua belas, jenis-jenis warna yang dapat dimasukkan sebagai ‘dasar’.
2. Jenis-jenis warna dasar ini diteliti untuk kategori-kategori pandangan universal (rujukan psikologi) yang mana terdapat kemungkinan tidak lebih dari sebelas.
3. Kategori-kategori warna dasar adalah secara sejarahnya dituliskan di dalam sebuah pemberian bahasa menjadi satu atau dua kemungkinan.

Penggunaan warna di Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu warna yang berasal dari bahasa Jepang asli dan warna yang menggunakan kata serapan dari bahasa Inggris. Meskipun memiliki arti yang sama, tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stanlaw (pada 1987, 1988, dan 1998), bahwa antara warna dalam bahasa Jepang asli dengan warna yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris tidak memiliki kesamaan karena menurut responden kesan yang dirasakan antara keduanya berbeda yaitu warna yang menggunakan kata serapan dari bahasa Inggris lebih terkesan terang. Stanlaw (pada 1987, 1988, dan 1998) juga melakukan penelitian tentang warna apa saja yang paling sering digunakan di Jepang. Berdasarkan hasil jawaban responden dari berbagai usia di Jepang, delapan warna yang menurut orang Jepang paling umum dan paling penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu, warna putih, hitam, merah, biru, kuning, hijau, coklat, dan ungu.

Pada buku *Iro No Namae*, Fumiko (2000:194) mengklasifikasikan tingkat kecerahan dan kepekatan warna pada bagan berikut.

Bagan 2.1
Tingkat Kecerahan dan Kepekatan Warna



1.2 Psikologi Warna

Dalam kehidupan, warna memberikan perasaan dalam diri kita, yaitu perasaan hangat maupun dingin. Hal ini disebabkan karena sebagai sebuah bentuk energi, warna memberikan energi tersebut sebagai sensasi dalam pikiran kita, dan pikiran kita telah mengerti 'kode' energi alam itu dan dapat diterjemahkan ke dalam perasaan manusia. Ketika melihat warna biasanya kita akan memiliki perasaan tertentu.

Beberapa jenis warna menimbulkan perasaan hangat dan beberapa yang lain dingin. Sebagai contoh kamar dengan dinding berwarna kuning atau oranye, ketika berada di kamar tersebut kita akan merasa hangat. Berbeda dengan kamar

yang dindingnya berwarna biru, ketika berada di dalam kamar tersebut kita akan merasa lebih dingin.

Warna-warna tertentu memberikan tambahan 'energi' yang membuat kita merasa lebih hangat. Salah satunya yaitu warna kuning dan oranye sebagai warna yang panas, cerah, dan berani, memberi energi, seperti layaknya matahari dan api. Hindarto (2006:10) menjelaskan bahwa sebenarnya efek visual dari warna-warna seperti kuning dan oranye merupakan stimulan alam kepada manusia untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang berwarna hangat akan memberikan energi dan kehangatan. Warna hangat juga diasosiasikan dengan sifat muda dan bersemangat. Oleh karena itu warna-warna panas sering digunakan sebagai warna bagi kaum muda, salah satunya adalah warna pakaian atau barang-barang anak muda sering menggunakan warna panas seperti merah yang menggambarkan semangat dari kaum muda.

Selain warna hangat, dikenal pula istilah warna dingin. Salah satu warna yang masuk dalam kelompok ini adalah warna biru, hijau, atau ungu. Warna dingin biasanya diasosiasikan dengan benda yang biasanya 'dingin', misalnya air laut yang berwarna biru. Meskipun demikian, warna-warna yang dingin ini hanya terkesan dingin bila berada dalam *brightness* 'kecerahan' yang rendah. Ketika berada pada tingkat kecerahan yang tinggi, maka warna-warna ini akan tampil dengan kesan berani dan terang meskipun tetap diasosiasikan sebagai warna yang menenangkan atau dingin.

Menurut psikologi warna, terdapat sifat-sifat pada warna yang memberikan kesan tersendiri di dalamnya. Bagi sebagian orang, kesan warna dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Merah

Sifat positif warna: hasrat, kekuatan, energi, api, cinta, suka cita, kecepatan, panas/kehangatan, kepemimpinan, dan maskulin.

Sifat negatif warna: bahaya, api, pamer, darah, perang, kemarahan, revolusi, radikal, agresi, dan berhenti.

b. Orange

Sifat positif warna: Budhisme, energi, keseimbangan, panas, api, antusias, flamboyan, dan permainan.

Sifat negatif warna: agresi, arogan, pamer, emosi, berlebihan, peringatan, bahaya, dan api.

c. Kuning

Sifat positif warna: sinar matahari, kesenangan, kenikmatan, optimisme, idealisme, kekayaan (emas), harapan, dan udara.

Sifat negatif warna: penakut, penyakit (karantina), gangguan, ketidakjujuran, kerakusan, dan kelemahan.

d. Hijau

Sifat positif warna: alam, kesuburan, muda, lingkungan, kekayaan, uang, nasib baik, kekuatan mental, dermawan, melanjutkan/berjalan, dan rumput.

Sifat negatif warna: agresi, tidak berpengalaman, iri hati, ketidakberuntungan, kecemburuan, uang, penyakit, dan kerakusan.

e. Biru

Sifat positif warna: lautan/laut, langit, kedamaian, persatuan, harmoni/keselarasan, ketenangan, dingin, percaya diri, air, es, kesetiaan, konservatif, ketergantungan, kebersihan, dan teknologi.

Sifat negatif warna: depresi, kedinginan, idealisme, es, dan kebasahan.

f. Ungu

Sifat positif warna: sensualitas, spiritualitas, kreativitas, kekayaan, kemegahan, kemuliaan, perayaan, misteri, kebijaksanaan, dan pencerahan.

Sifat negatif warna: arogansi/kesombongan, flamboyan, pamer, berkeluh kesah, melebih-lebihkan, dan kebingungan.

g. Abu-abu

Sifat positif warna: elegan (berselera tinggi), rendah hati, penghargaan, stabilitas, kualitas tinggi, keabadian, dan kebijaksanaan.

Sifat negatif warna: ketinggalan jaman, kebosanan, kehilangan tenaga, tua, kusam, polusi, dan pemukiman kumuh.

h. Coklat

Sifat positif warna: tenang, dalam, organisme alami, alam, kekayaan, ketuaan (yang positif), stabilitas, dan tradisi.

Sifat negatif warna: ketinggalan jaman, sakit jiwa, kotor, kekusaman, berat, kemiskinan, dan kasar.

i. Putih

Sifat positif warna: referensi, kemurnian, salju, kedamaian, ketidakbersalahan, kebersihan, kesederhanaan, keamanan, rendah hati, pernikahan, dan sterilitas.

Sifat negatif warna: kedinginan, sterilitas, klinis, menyerah, penakut, dan tidak imajinatif.

j. Hitam

Sifat positif warna: modernitas, kekuatan, kecanggihan, formalitas, elegan, kekayaan, misteri, dan gaya.

Sifat negatif warna: kejahatan, kematian, ketakutan, tak bernama, kesedihan, penyesalan, ketidakbahagiaan, dan misteri.

Kesan warna dalam sifat-sifat tersebut sangat subyektif, dan kemungkinan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Namun kesan-kesan tersebut sering muncul ketika melihat warna tertentu. Secara psikologi warna, karena

adanya kesan pada masing-masing warna yang telah diketahui oleh orang yang menggunakan atau orang yang melihat warna tersebut, maka akan muncul perasaan atau kesan yang sama dengan sifat-sifat warna tersebut. Misalnya seseorang yang mengetahui bahwa warna merah memiliki sifat positif yaitu kepemimpinan, ketika menggunakan warna tersebut seseorang akan merasa bahwa dirinya patut diperhitungkan dalam suatu keorganisasian, begitu juga dengan sifat negatif dari warna merah yaitu radikal, sehingga ketika melihat sekelompok orang yang menggunakan warna merah, terkadang akan muncul kesan bahwa orang-orang tersebut melakukan sesuatu yang radikal.

Dalam pemilihan warna terdapat pengaruh-pengaruh yang mendasari pemilihan warna tersebut. Pengaruh tersebut dapat berasal dari kebudayaan dan umur.

a. Kebudayaan

Berbagai warna dijadikan sebagai ciri khusus dari suatu budaya, misalnya di Asia, warna merah, kuning, dan hijau digunakan untuk menghiasi tempat-tempat suci dengan maksud dan tujuan tertentu. Di Cina, merah digunakan sebagai simbol keberuntungan dan kekayaan, sedangkan putih adalah simbol dari kesedihan dan kematian. Di India, biru diasosiasikan sebagai dewa Khrisna yang tubuhnya berwarna biru, sedangkan dalam Islam, hijau dianggap warna yang sakral. Dalam beberapa kebudayaan, warna hitam dianggap sebagai warna yang memiliki makna kematian, kesedihan, dan kejahatan.

Contoh lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan adalah makna warna pada kebudayaan Hindu Bali. Menurut Hindarto (2006:17), kata catur warna berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “catur” berarti empat dan kata “warna” yang berasal dari kata Wr (baca:wri) yang artinya memilih. Jadi, catur warna berarti empat pilihan hidup atau empat pembagian dalam kehidupan berdasarkan atas bakat (guna) dan keterampilan (karma) seseorang, serta kualitas kerja yang dimiliki sebagai akibat pendidikan, pengembangan bakat yang tumbuh dari dalam dirinya dan ditopang oleh ketangguhan mentalnya dalam menghadapi suatu pekerjaan. Empat golongan yang kemudian terkenal dengan istilah Catur Warna itu ialah : *Brahmana, Ksatrya, Wesya, dan Sudra*.

Tabel 2.1
Catur Warna

Warna <i>Brahmana</i>	Disimbolkan dengan <i>warna putih</i> , adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam swadharmanya di bidang kerohanian keagamaan.
Warna <i>Ksatrya</i>	Disimbolkan dengan <i>warna merah</i> adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian dalam swadharmanya di bidang kepemimpinan, keperwiraan dan pertahanan keamanan negara.
Warna <i>Wesya</i>	Disimbolkan dengan <i>warna kuning</i> adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian di bidang kesejahteraan masyarakat (perekonomian, perindustrian, dll)
Warna <i>Sudra</i>	Disimbolkan dengan <i>warna hitam</i> adalah golongan fungsional di dalam masyarakat yang setiap orangnya menitikberatkan pengabdian di bidang ketenagakerjaan.

Sumber : www.babadball.com

b. Umur

Fakta dari berbagai penelitian menunjukkan, bahwa bayi lebih merespon dan tertarik pada warna-warna yang cerah dan warna-warna primer daripada

warna pastel. Anak-anak *preschool* (sebelum taman kanak-kanak) menyukai warna merah terang. Anak-anak yang berusia lima tahun menyukai warna kuning. Secara umum, anak-anak menyukai warna-warna terang, warna yang kontras dan kuat, atau dapat dikatakan bahwa mereka menyukai warna yang murni.

Pilihan atau ketertarikan pada warna dipengaruhi oleh umur manusia. Sebagai contoh, para remaja biasanya lebih menyukai berbagai macam warna, sehingga masa remaja sering disebut sebagai dunia yang penuh warna. Pada masa remaja, mereka menyukai permainan warna dan mulai mengambil pilihan atau preferensi warna yang menarik bagi mereka atau yang sesuai dengan *mood* mereka. Remaja juga banyak yang memiliki warna favorit. Kecenderung terhadap warna juga berganti-ganti sesuai dengan *mood* para remaja yang masih stabil.

Pada orang dewasa, seiring dengan stabilnya kepribadian, pilihan terhadap warna juga semakin stabil. Orang dewasa cenderung menyukai warna-warna yang tidak terlalu kuat dominan, tetapi cenderung menyukai warna yang lebih tenang. Semakin tua, maka kecenderungan ini semakin tampak dan warna yang dipilih semakin tenang, sejuk, dan lembut.

1.3 Manfaat Warna

Kehadiran warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari adanya bermacam-macam warna dalam seluruh aspek kehidupan seperti semua benda yang dipakai oleh manusia, pakaian, benda-benda yang ada di alam bahkan seluruh fenomena alam yang terjadi semua semakin indah karena adanya warna di sekitar kita.

Keunikan lainnya, seperti yang kita tahu jenis-jenis warna dasar itu ada putih, merah, hijau, kuning, biru, coklat, ungu, abu-abu, dan beberapa yang lainnya. Akan tetapi para *penutur bahasa Hunaco* di Filipina hanya mengenal empat warna saja, yaitu *mabiru* terdiri dari kelompok warna hitam dan warna gelap, *melangit* yang terdiri dari putih dan warna cerah, *meramar* kelompok warna merah, dan *malatuy* yaitu kuning, hijau muda, dan coklat muda. Hal ini berbeda pula dengan daerah kutub, yang mengenal jenis warna lebih sedikit dari daerah lainnya, salah satunya yaitu warna putih, hitam, dan abu-abu.

Dalam seni rupa, warna memiliki beberapa manfaat, yaitu warna sebagai elemen estetik mempunyai fungsi dalam membentuk sebuah keindahan. Dengan hadirnya warna pada bentuk atau pada apa yang dilihat kita akan dimudahkan dalam melihat dan mengenali suatu benda. Di sini warna mempunyai fungsi ganda dimana bukan hanya aspek menambah keindahan saja namun sebagai elemen yang membentuk diferensial/perbedaan antara obyek satu dengan obyek lain.

Manfaat berikutnya yaitu warna sebagai representasi dari alam. Merupakan penggambaran sifat obyek secara nyata, atau secara umum warna mampu menggambarkan sifat obyek secara nyata. Contoh warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput, dan biru untuk laut, langit, dan sebagainya. Warna dalam hal ini lebih mengacu pada sifat-sifat alami dari obyek tertentu misalnya padat, cair, jauh, dekat, dan lain-lain.

Selain itu, manfaat lainnya adalah warna sebagai media komunikasi. Warna berfungsi sangat representasi. Warna menempatkan dirinya sebagai bagian dari simbol. Warna merupakan lambang atau sebagai perlambang sebuah tradisi

atau pola tertentu. Warna sebagai komunikasi sering kali dapat kita lihat dari obyek-obyek seperti bendera, logo perusahaan, fashion, dan lain-lain. Warna merupakan sebuah perwakilan atau bahkan sebuah obyek pengganti bahasa formal dalam mengkomunikasikan sesuatu, misalnya: merah perlambang kemarahan, patriotisme, seksualitas, kemudian putih sebagai perlambang kesucian, kebersihan, kebaikan, dan lain-lain.

2. Semantik

2.1 Pengertian Semantik dan Makna

Semantik atau *imiron* merupakan salah satu cabang Linguistik atau *gengogaku* yang mengkaji tentang makna. Menurut Sutedi (2003: 103) obyek kajian semantik antara lain adalah makna kata atau *go no imi*, relasi makna atau *go no imi kankei* antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu idiom atau *ku no imi*, dan makna kalimat atau *bun no imi*.

Menurut James Law dalam Harumi (1991:142)

意味は、言語学のうちで最も意味のあいまいな用語の一つである。日常の言語的コミュニケーションによって聞き手に伝達されるもの一切を意味ととらえるとりえ方もあれば、概念的な意味だけを狭く意味ととらえるとりえ方もあるからである。

‘Makna, dalam linguistik merupakan salah satu istilah yang artinya paling belum jelas. Karena terdapat juga cara bagaimana menangkap informasi yang hanya bermakna konseptual sebagai makna yang menyempit dan bagaimana menangkap informasi dan menyampaikannya pada pendengar dalam komunikasi sehari-hari.’

Selain itu, menurut Richard dalam Tanaka (1991:142), makna dapat disimpulkan ke dalam dua aspek yaitu sebagai simbol dan objek. Misalnya ketika

mendengar kata biru, maka sebagai sebuah simbol rangsangan yang akan diperoleh adalah warna biru yang langsung dipikirkan, bukan warna ungu, hijau ataupun kuning begitupun dengan makna sebagai obyek.

Dalam bahasa Jepang, ungkapan 本を読む *hon o yomu* ‘membaca buku’ merupakan sebuah frase. Frase dalam bahasa Jepang tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi ada juga frase yang memiliki makna secara leksikal atau *mojiidori no imi* maupun ideomatikal atau *kanyoukuteki imi*. Misalnya frase 足を洗う *ashi o arau* yang secara leksikal memiliki makna mencuci kaki, sedangkan secara ideomatikal memiliki makna berhenti berbuat jahat.

2.2 Jenis-Jenis Makna

Ada beberapa jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sutedi (2008:106-108), salah satu makna yang ada di antaranya adalah: 1) Makna leksikal dan gramatikal, 2) Makna denotatif dan konotatif, serta 3) Makna dasar dan perluasan.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut 辞書の意味 *jishoteki-imi* atau 語彙の意味 *goiteki-imi*. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Sedangkan makna gramatikal dalam bahasa Jepang

disebut 文法的意味 *bunpouteki-imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

2) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut 明示の意味 *meijiteki-imi* atau 外延 *gaien*. Sedangkan makna konotatif disebut 暗示の意味 *anjiteki-imi* atau 内包 *naihou* yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

3) Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar yang disebut dengan 基本義 *kihon-gi* merupakan makna asli yang harus dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan 原義 *gen-gi* yaitu makna asal, mengingat dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau makna protipe, meskipun tidak sama persis. Makna perluasan 転義 *ten-gi* merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan.

Sedangkan Menurut Djajasudarma (2013:8-20), ada beberapa makna yang perlu diketahui lebih jauh, antara lain makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal, makna leksikal, makna konstruksi,

makna referensial, makna majas (kiasan), makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial, dan makna idiomatik.

1) Makna Sempit dan Makna Luas

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya luas dapat menyempit karena dibatasi. Misalnya dalam bahasa Inggris, *meat* semula bermakna *food* (makanan) berubah menjadi *flesh food* (daging). Makna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum. Sedangkan makna luas dapat menyempit, atau suatu kata yang asalnya memiliki makna luas dapat menjadi memiliki makna sempit. Misalnya dalam bahasa Inggris lama, *mete* bermakna *food* (makanan) menyempit menjadi *meat* yang bermakna *edible flesh* (daging yang dimakan). Makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan (ide) yang umum.

2) Makna Kognitif dan Makna Konotatif (Emotif)

Makna kognitif disebut juga makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna ini bersifat lugas dan apa adanya. Sedangkan makna konotatif dan emotif adalah makna yang melibatkan perasaan ke arah yang positif.

3) Makna Referensial dan Makna Konstruksi

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Makna ini memiliki hubungan dengan

konsep tentang sesuatu yang telah disepakati. Sedangkan makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia.

4) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna ini juga disebut sebagai makna kamus. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

5) Makna Idesional dan Makna Proposisi

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata. Sedangkan makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu misalnya di bidang matematika atau eksakta. Makna ini juga mengandung saran, hal, rencana yang dapat dipahami melalui konteks.

6) Makna Pusat, Piktorial, dan Idiomatik

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Disebut juga sebagai makna tak berciri. Makna piktorial adalah

makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan tersebut muncul setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikkan ataupun yang gembira. Sedangkan makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa. Makna ini didapatkan di dalam ungkapan dan peribahasa.

Kata dalam suatu bahasa dapat mengalami perubahan makna. Perubahan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia sebagai pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengaruh bahasa asing. Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa jenis perubahan makna. Perubahan-perubahan dijelaskan oleh Sutedi (2008:108) sebagai berikut.

- a. Perubahan dari yang kongkrit ke abstrak, misalnya *atama ga ii* dengan *atama* ‘kepala’ sebagai benda yang kongkrit berubah menjadi abstrak ketika menjadi *atama ga ii* ‘kepandaian’.
- b. Perubahan dari ruang ke waktu, misalnya *mae* ‘depan’ yang menyatakan arti ruang menjadi *san nen mae* yang memiliki arti tiga tahun yang lalu.
- c. Perubahan penggunaan indra, misalnya kata *ookii* ‘besar’ semula diamati dengan indra penglihatan, tapi berubah menjadi indra pendengaran seperti pada *ookii koe* ‘suara keras’.

- d. Perubahan dari yang khusus ke umum/generalisasi, misalnya kata *kimono* yang semula berarti ‘pakaian tradisional Jepang’, digunakan untuk menunjukkan *fuku* ‘pakaian secara umum’.
- e. Perubahan dari yang umum ke khusus/spesialisasi, misalnya *hana* ‘bunga’ digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus yaitu *hanami* ‘menikmati bunga sakura’.
- f. Perubahan nilai positif, misalnya kata *boku* ‘saya’ dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Perubahan nilai negatif, misalnya kata *kisama* ‘kamu’ dulu sering digunakan untuk menunjukkan kata *anata* ‘kamu’, tetapi sekarang hanya digunakan pada orang yang dianggap rendah.

B. Penelitian yang Relevan

1. Karakteristik Sistem Warna dalam Bahasa Sunda

Penelitian ini merupakan karya dari Tubagus Hidayat. Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya meneliti warna-warna yang digunakan dalam bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengklasifikasikan warna dalam bahasa Sunda yang digunakan dalam tataran masyarakat Sunda baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada upacara tertentu yaitu adanya berbagai warna yang dapat digolongkan menjadi warna dasar, gradasi warna maupun warna yang memiliki makna konotasi dalam bahasa Sunda.

Selain warna dasar dan warna gradasi dalam bahasa Sunda, terdapat juga makna figuratif di dalamnya, misalnya ‘cakcak bodas’ mata-mata atau orang yang tidak dapat dipercaya, ‘kudu puguh bule hideungna’ (peribahasa) berarti harus jelas masalahnya, budak beureum (ungkapan) tidak tahu apa-apa, ‘ngahejokeun’ selain bermakna denotasi membuat jadi hijau juga berarti meminjamkan uang dibayar dengan hasil panen, biasanya meminjamkan uang pada saat tanaman baru ditanam.

2. Analisis Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak-Anak di Jepang

Penelitian ini dilakukan Ranny Rastati Mahasiswi Universitas Indonesia. Penelitian ini dibatasi dengan hanya meneliti warna-warna yang digunakan masyarakat Jepang untuk kertas kado pada kegiatan ulang tahun anak-anak. Warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri, sehingga antara warna kertas kado anak laki-laki dan perempuan berbeda. Dalam penelitian tersebut dijelaskan berbagai jenis warna kertas kado yang digunakan dan dianalisis makna psikologi yang terkandung dalam masing-masing warna yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Kosakata merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam pembelajaran bahasa. Salah satu kosakata yang dapat dipelajari di antaranya

adalah tentang warna. Menurut Berlin dan Kay dalam Stanlaw (2004:212), beda negara beda pula jumlah warna yang digunakan. Sebagai pembelajar bahasa asing yaitu bahasa Jepang, penggunaan kosakata tentang warna jumlahnya masih terbatas pada warna-warna dasar seperti merah, kuning, biru, hijau dan beberapa lainnya. Padahal ada banyak warna lainnya di Jepang seperti *rakuda iro*, *beniaka*, dan *fujinezumi*. Selain berbagai jenis warna yang ada, Jepang juga sering menggunakan makna konotasi dari kosakata yang menggunakan warna, misalnya *akaji*, *kuroji*, *massao*, dan masih banyak yang lainnya.

Kajian tentang warna menarik untuk diteliti. Hingga saat ini masih jarang ditemukan klasifikasi tentang warna berdasarkan asal pembentukan dan maknanya. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti jenis warna, pembentukan, dan makna warna dalam bahasa Jepang. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi jenis-jenis warna dalam bahasa Jepang, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan pembentukan nama warna-warna tersebut. Setelah itu dianalisis penggunaan warna yang memiliki makna konotasi. Dengan mengetahui jenis, pembentukan, dan makna warna yang terdapat pada kalimat berbahasa Jepang, diharap dapat diketahui jenis, pembentukan, dan makna dari setiap warna yang ada dalam bahasa Jepang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya:

- 4) Untuk mengetahui jenis warna dalam bahasa Jepang
- 5) Untuk mengetahui pembentukan warna dalam bahasa Jepang
- 6) Untuk mengetahui makna warna dalam bahasa Jepang

B. Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki lingkup yang berfokus pada penelitian mengenai makna penggunaan warna-warna yang terdapat dalam bahasa Jepang. Agar lebih terarah maka penelitian ini akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis warna dalam bahasa Jepang
2. Pembentukan warna dalam bahasa Jepang
3. Makna warna dalam bahasa Jepang.

Pada penelitian ini, warna yang akan dibahas yaitu delapan kelompok warna yang umum digunakan yaitu Merah, Coklat, Kuning, Hijau, Biru, Ungu, Hitam, dan Putih dan kalimat yang menggunakan unsur warna

yang terdapat dalam artikel *Asahi.com*, *Yomiuri.co.jp*, *Kotonoha.com*, dan buku *Chuukyuu o Manabou*.

C. Waktu dan Tempat

Pada penelitian kualitatif tidak ada batasan tempat penelitian untuk memperoleh data-data dan referensi. Penulis mencari data-data yang membantu proses penelitian ke perpustakaan yang ada di Jakarta dan website-website Jepang.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara menganalisis jenis-jenis warna yang ada di Jepang kemudian mengklasifikasikannya ke dalam pembentukan warna yang terjadi dalam bahasa Jepang. Setelah mengklasifikasikannya, penulis mencari data yang terdapat makna lain selain denotasi yang terdapat pada kosakata yang memiliki unsur warna di dalamnya. Setelah menganalisis data, penulis akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, prosedur penelitian akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan data berbagai jenis warna dalam bahasa Jepang yang terdapat pada buku *Iro No Namae*. Kemudian mencari berbagai kosakata yang terdapat dalam kamus kanji pada huruf kanji masing-masing warna juga kosakata warna yang terdapat dalam buku sumber penelitian. Setelah itu, dilakukan pencarian contoh-contoh kalimat dalam buku dan artikel-artikel yang terdapat dalam *Asahi.com*, *Yomiuri.com*, dan *Kotonoha.com*.

2. Tahap Pengolahan Data

Dari jenis-jenis warna tersebut, penulis mencari arti dari nama-nama warna dalam bahasa Jepang dan membaca penjelasan tentang warna tersebut dari buku atau website. Kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan temuan-temuan dari jenis-jenis warna tersebut. Penulis juga mencari berbagai teori pendukung tentang warna dan makna agar dapat memahami berbagai data yang telah diperoleh dan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori pendukung.

3. Tahap Penyusunan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan data dari hasil kajian data yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu jenis, pembentukan, dan makna yang terdapat pada warna dalam bahasa Jepang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, ada beberapa langkah yang dilaksanakan, yaitu:

1. Observasi

Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Sugiyono (2002 : 145), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang akan digunakan yaitu Observasi terfokus. Observasi terfokus adalah observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Kegiatan observasi yang dimaksud yaitu mencari contoh-contah kalimat yang terdapat dalam buku dan artikel bahasa Jepang yang telah dipilih sebagai korpus (sumber data). Hal ini bertujuan agar lebih mudah untuk mengumpulkan informasi dan data-data mengenai warna yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan jenis, pembentukan, dan makna warna dalam bahasa Jepang. Selanjutnya, studi literatur

dilaksanakan untuk memilih korpus atau sumber data penelitian, yaitu kalimat yang terdapat dalam buku dan artikel bahasa Jepang.

3. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, studi pustaka akan dilaksanakan dengan meneliti dan menganalisis jenis, pembentukan, dan makna warna yang terdapat dalam sumber data berupa kalimat dalam buku dan artikel bahasa Jepang. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang akan diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan pada teori yang telah didapat sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Tahapan berikutnya yaitu melakukan analisis data. Mahsun (2005:253) menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama.

Dalam proses analisis data, sebagai bahan rujukan, penulis menggunakan teori yang tercantum pada kerangka teori. Proses menganalisis hasil pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa langkah, diantaranya:

1. Mengumpulkan dan mengklasifikasi jenis-jenis warna yang ada dalam bahasa Jepang dan kalimat-kalimat yang mengandung unsur kanji warna di dalamnya.
2. Menganalisis pembentukan warna dilihat dari nama-nama warna tersebut dan makna-makna yang terdapat dalam kalimat. Setelah analisis data selesai dilakukan, maka hasilnya akan diuraikan.
3. Menyusun kesimpulan yang dapat menggambarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, yaitu jenis, pembentukan, dan makna warna yang terdapat dalam kalimat dan kumpulan jenis-jenis warna yang ada dalam artikel bahasa Jepang. Sebagai tahap terakhir, penulis akan menyusun laporan penelitian yang telah dilaksanakan.

G. Kriteria Analisis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna pembentukan warna dalam bahasa Jepang.

Warna yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teori Tatsuo (1989:346) yang mengatakan bahwa warna tidak hanya terdiri dari warna dasar, tetapi terdiri juga dari warna tingkatan kedua dan juga pendapat dari Berlin dan Kay dalam Stanlaw (2004:212), yang mengatakan bahwa beda negara beda pula jumlah warna yang digunakan dan setiap bahasa memiliki warna lokal yang jumlahnya beragam termasuk bahasa Jepang dan juga pendapat para ahli yang menyatakan bahwa makna kata

tidak hanya terdapat makna denotasi tetapi juga banyak yang memiliki makna konotasi termasuk warna.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis berbagai jenis warna yang terdapat dalam bahasa Jepang kemudian menganalisisnya berdasarkan pembentukan yang terjadi pada warna-warna tersebut dan juga menganalisis makna pada kosakata yang terdapat unsur kanji warna di dalamnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka deskripsi data pada penelitian ini adalah membahas warna yang ada di Jepang. Dalam buku *Iro no Namae*, warna yang ada di Jepang jumlahnya sekitar 854 warna. Sebagian warna-warna tersebut ada yang masih sering digunakan, tapi ada juga yang sudah jarang digunakan.

Di Jepang juga terdapat istilah *dentou no iro* yaitu warna tradisional Jepang, yang seluruh namanya berasal dari bahasa Jepang sehingga ditulis dengan kanji atau hiragana. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan pengaruh dari bahasa asing, sekarang banyak nama warna yang menggunakan huruf katakana karena berasal dari bahasa asing. Dari 854 warna penulis dapat mengklasifikasikan warna-warna yang ada di Jepang berdasarkan pembentukan namanya, yaitu berdasarkan asal nama yang terdiri dari nama tumbuhan, hewan, benda, dan beberapa yang lainnya. Selain itu ada yang berdasarkan tingkat kecerahan dan kepekatan serta berdasarkan cara baca kanji dari delapan warna tersebut.

B. Intepretasi Data

4.1 Jenis-Jenis Warna dalam Bahasa Jepang

Pada umumnya sebagai pembelajar bahasa asing, ada beberapa warna dalam bahasa Jepang yang sering digunakan diantaranya yaitu, *aka* ‘merah’, *chairo* ‘coklat’, *kiiro* ‘kuning’, *midori* ‘hijau’, *ao* ‘biru’, *murasaki* ‘ungu’, *kuro* ‘hitam’, dan *shiro* ‘putih’. Selain warna-warna tersebut, masih banyak warna lainnya yang ada di Jepang. Warna-warna itu ada yang menggunakan huruf kanji atau hiragana dan ada pula yang menggunakan huruf katakana karena berasal dari bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stanlaw pada masyarakat Jepang, delapan warna yaitu merah, coklat, kuning, hijau, biru, ungu, hitam, dan putih merupakan warna yang paling umum dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis membagi warna-warna di Jepang ke dalam delapan kelompok warna yang masing-masing kelompok memiliki berbagai warna turunannya. Berikut adalah beberapa daftar nama warna yang ada di Jepang yang dapat dikelompokan berdasarkan delapan jenis warna dari atas ke bawah. (Daftar lengkap ada pada lampiran).

Tabel 4.1
Warna Merah, Coklat, Kuning, dan Hijau

Merah 赤 Aka	Coklat 茶色 Cha iro	Kuning 黄色 Ki iro	Hijau 緑 Midori
紅赤 Beniaka	駱駝色 Rakuda iro	卵色 Tamago iro	松葉色 Matsuba iro
桃色 Momo iro	煉瓦色 Renga iro	蒲公英色 Tanpopo iro	深緑 Fukamidori

Merah	Coklat	Kuning	Hijau
小豆色 Azuki iro	灰茶 Haicha	橙色 Daidai iro	草色 Kusa iro
茜色 Akane iro	桜鼠 Sakuranezumi	蜜柑色 Mikan iro	山鳩色 Yamabato iro
今様色 Imayou iro	鳶色 Tobi iro	山吹茶 Yamabukicha	若竹色 Wakatake iro
バラ色 Bara iro	コーヒーブラウ ン Koohiiburaun	マリーゴールド Mariigoorudo	オーシャングリー ン Ooshanguriin
ローズ Roozu	ココア Kokoa	サフランイエロ ー Safuranieroo	コバルトグリー ン Kobarutoguriin
プラム Puramu	ココナツブラウ ン Kokonatsuburaun	クリーム Kuriimu	エメラルドグリー ン Emerarudoguriin
オールドローズ Oorudoroozu	タバコブラウ ン Tabakoburaun	カナリー Kanarii	ボトルグリーン Botoruguriin
チェリー Cherii	シナモン Shinamon	クロームイエロ ー Kuroomuieroo	サーフグリーン Saafuguriin

Tabel 4.2
Warna Biru, Ungu, Hitam, dan Putih

Biru 青 Ao	Ungu 紫 Murasaki	Hitam 黒 Kuro	Putih 白 Shiro
縹色 Hanada iro	藤鼠 Fujinezumi	墨色 Sumi iro	胡粉色 Gofun iro
浅葱色 Asagi iro	梅紫 Umemurasaki	漆黒 Shikkoku	白練 Shironeri
空色 Sora iro	紫苑色 Shion iro	黒椽 Kurotsurubami	白鼠 Shironezumi
水浅葱 Mizuasagi	棟色 Ouchi iro	黒鳶 Kurotobi	鉛白 Enpaku
納戸色 Nando iro	桔梗色 Kikyou iro	呂色 Roiro	卵の花色 Unohana iro
スカイブルー Sukaiburuu	ライラック Rairakku	黒茶 Kurocha	ミルクホワイト Mirukuhowaito

Biru	Ungu	Hitam	Putih
ベビーブルー Bebiiburuu	アイリス Airisu	スチールグレイ Suchiirugurei	パールホワイト Paaruhowaito
サファイアブルー Safaiaburuu	パープル Paapuru		スノホワイト Sunohowaito
ムーンライトブルー Muunraitoburuu	モーブ Moobu		
コバルトブルー Kobarutoburuu	アメジスト Amejisuto		

4.2 Pembentukan Warna dalam Bahasa Jepang

Dari delapan kelompok warna, masing-masing kelompok memiliki warna turunan yang jumlahnya berbeda di setiap kelompoknya. Warna-warna tersebut dapat dianalisis pembentukannya berdasarkan nama warna yang digunakan. Sebagian besar nama warna tersebut berasal dari kondisi lingkungan masyarakat Jepang, tetapi ada pula yang berasal dari tingkat kepekatan dan kecerahan warna yang hampir sama dengan penamaan warna dalam bahasa Indonesia, yaitu tua, muda, terang, dan gelap.

Selain dapat menganalisis pembentukan warna berdasarkan nama warna yang digunakan, dari kedelapan warna tersebut, dapat dianalisis cara baca kanji warna pada berbagai kosakata yang terdapat kanji warna di dalamnya. Berikut adalah beberapa pembentukan pada warna dalam bahasa Jepang.

4.2.1 Berdasarkan Asal Nama yang Digunakan

Penamaan warna dalam bahasa Jepang banyak menggunakan nama berdasarkan kondisi lingkungan, baik benda hidup maupun benda mati yang terdapat di darat, laut, maupun yang letaknya jauh seperti di langit. Nama-nama tersebut kemudian dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok berdasarkan asal nama tersebut. Berikut beberapa contoh nama warna yang berasal dari kondisi lingkungan.

a) Tumbuhan

Tumbuhan dalam bahasa Jepang disebut *shokubutsu*, memiliki peran penting dalam penamaan warna di Jepang, karena banyak nama warna yang diambil dari nama-nama tumbuhan. Tumbuhan tersebut dapat berupa bunga, buah-buahan, rempah-rempah, maupun jenis-jenis pohon yang seluruhnya berasal dari darat maupun laut.

Nama-nama warna yang berasal dari nama bunga yang dalam bahasa Jepang adalah *Hana* 花 yaitu *Sakura iro* 桜色 ‘Bunga Sakura’, *Shion iro* 紫苑色 ‘Bungan Aster’, dan *Ayame iro* 菖蒲色 ‘Bunga Iris’. Nama warna yang berasal dari nama buah atau dalam bahasa Jepang yaitu *Kudamono* 果物, diantaranya adalah *Zakuro iro* 柘榴色 ‘Buah Pomegranate’, *Ichigo iro* 苺色 ‘Buah Stroberi’, dan *Momo iro* 桃色 ‘Buah Momo’. Kemudian nama warna yang berasal dari nama rempah-rempah atau dalam bahasa Jepang adalah *Yakumi* 薬味, di antaranya adalah *Ukon iro* 鬱金色 ‘Kunyit’, *Beniukon* 紅鬱金 ‘Kunyit Merah’. Nama *pohon* atau *Ki* 木, yaitu *Kaba iro*

樺色‘Pohon Birch’, *Botan iro* 牡丹色‘Pohon Peony’, dan *Benihhada* 紅檜皮 ‘Pohon Cemara’.

b) Hewan

Beberapa nama warna di Jepang juga menggunakan nama hewan atau dalam bahasa Jepang yaitu *Doubutsu* 動物, misalnya nama-nama burung seperti *Suzume iro* 雀色‘Burung Gereja’, *Hiwacha* 鶺鴒茶 ‘Burung Kutilang’, atau binatang lainnya seperti *Shoujouhi* 猩々緋 ‘Shimpanse’, *Rakuda iro* 駱駝色 ‘Unta’, *Kitsune iro* 狐色 ‘Rubah’, *Mushiao* 虫襖 ‘Serangga’, dan *Nezumi iro* 鼠色 ‘Tikus’.

Dari nama-nama tersebut, ditemukan bahwa muncul nama *Rakuda iro* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti warna hewan unta. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa hewan unta biasanya hidup di gurun pasir di wilayah Timur Tengah. Sehingga muncul pertanyaan, apakah pada zaman dahulu di Jepang terdapat hewan unta, atau begitu rincikah orang Jepang, hingga menggambarkan suatu warna dengan benda yang tidak ada di sekitarnya. Ada juga *Shoujouhi iro* yang berarti warna hewan shimpanse dan *Kitsune iro* yang berarti hewan rubah. Dari warna-warna tersebut muncul pertanyaan, seperti apakah warna *Shoujouhi iro* dan *Kitsune iro* yang dimaksud, karena mungkin saja warna hewan shimpanse dan rubah di setiap daerah berbeda-beda.

Beberapa warna dalam bahasa Jepang juga menggunakan nama tikus atau yang dalam bahasa Jepang yaitu *Nezumi* 鼠 menyertai kata berikutnya, seperti *Fujinezumi* 藤鼠 ‘Tikus yang berwarna seperti bunga Wisteria’, *Umenezumi* 梅鼠 ‘Tikus yang berwarna seperti buah plum’, *Minatonezumi* 湊鼠 ‘Warna tikus yang tinggal di sekitar pelabuhan’, *Fukagawanezumi* 深川鼠 ‘Tikus yang tinggal di sekitar sungai yang dalam’, dan *Shironezumi* 白鼠 ‘Tikus Putih’.

c) Benda

Benda yang dalam bahasa Jepang yaitu *Mono* 物, digunakan pula dalam penamaan warna Jepang. Berdasarkan dengan apa yang penulis lihat, sebagian besar benda-benda tersebut adalah benda yang ada di alam, seperti *Shu iro* 珊瑚朱色 ‘Batu Karang’, *Renga iro* 煉瓦色 ‘Batu Bata’, *Kawarake iro* 土器色 ‘Tembikar’, *Hekishoku* 碧色 ‘Zamrud Hijau’, *Kurogane iro* 鉄色 ‘Besi’, *Geppaku* 月白 ‘Bulan yang Berwarna Putih’. Salah satu nama warnanya adalah *Renga iro* yang berarti batu bata. Nama tersebut memunculkan sebuah pertanyaan, apakah zaman dahulu rumah-rumah di Jepang dibuat dari batu bata seperti halnya di Indonesia. Apakah batu bata di Jepang memiliki warna yang sama seperti di Indonesia, apa bentuk dan ukurannya pun sama dengan yang ada di Indonesia. Penulis belum mengetahui hal tersebut lebih jelas.

d) Perpaduan Dua Warna

Penamaan warna di Jepang juga dibentuk dari perpaduan dua kanji warna yang membentuk warna baru. Dalam warna tradisional, muncul beberapa warna yang apabila diartikan secara harfiah setiap kanjinya, maka akan muncul gabungan dua warna. Diantaranya yaitu:

1. *Aoni* 青丹

Dalam buku *Iro no Namae* dijelaskan bahwa warna *Aoni* terdiri dari dua kanji yaitu *Ao* yang dapat diartikan sebagai hijau sedangkan *Ni* sebagai tanah. Sehingga warna *Aoni* dapat dikatakan sebagai warna hijau yang sedikit kecoklatan, seperti warna lumut yang menempel pada batu besar.

2. *Byakuroku* 白緑

Byakuroku merupakan perpaduan dua kanji antara putih dan hijau. *Byakuroku* dapat diartikan sebagai warna hijau pucat karena perpaduan warna hijau dan putih. Warna *Byakuroku* sama dengan warna hijau yang pudar karena adanya campuran warna putih. Sehingga warna hijaunya tidak begitu terlihat jelas.

3. *Aomidori* 青緑

Aomidori berasal dari gabungan dua warna yaitu biru dan hijau, berbeda dengan perpaduan warna lainnya, *Aomidori* dapat diartikan sebagai warna biru kehijauan atau hijau kebiruan. Dalam buku *Iro no Namae* dijelaskan bahwa *Aomidori* adalah warna yang dapat dikatakan sebagai

hijau kebiruan atau sebaliknya biru kehijauan. Dengan kata lain, kalau di Jepang *Aomidori* adalah satu nama warna, tapi di Indonesia dapat diartikan sebagai warna biru kehijauan atau hijau kebiruan, keduanya adalah *Aomidori*.

4. *Shirohanada* 白縹

Shirohanada terdiri dari dua kanji yaitu *shiro* yang berarti putih dan *hanada* yang berarti biru tua atau indigo. *Shirohanada* termasuk ke dalam tingkatan warna biru, tetapi paling muda. Karena adanya perpaduan dua warna antara biru tua dengan putih, maka menghasilkan sebuah warna yaitu biru keputihan. Sehingga warna *Shirohanada* dapat disimpulkan sebagai warna biru muda yang hampir terlihat putih dan berada pada tingkatan paling rendah dalam kelompok warna biru.

5. *Seiheki* 青碧

Seiheki terdiri dari dua kanji yaitu biru dan kanji *midori* yaitu hijau. *Seiheki* hampir sama dengan *Aomidori* karena perpaduan dua warna yaitu biru dan hijau. Akan tetapi, warna *Seiheki* tingkat kecerahannya lebih terang dibandingkan dengan warna *Aomidori*. Sehingga untuk membedakan antara *Seiheki* dan *Aomidori* adalah tingkat kecerahannya, yaitu *Seiheki* lebih terang dari *Aomidori*.

e) Lain-Lain

Penamaan warna selain diambil dari nama tumbuhan, hewan, benda, dan perpaduan dua warna juga terdapat nama-nama lainnya yang berasal dari *waktu/masa/zaman* misalnya *Edocha* 江戸茶 ‘Teh di Zaman Edo’ dan *Soga iro* 承和色 ‘Zaman Showa’, *Imayou iro* 今様色 ‘Warna Modern’, dan *Imamurasaki* 今紫 ‘Ungu modern’. Selain itu juga terdapat nama-nama *zat kimia* atau *Kagakubutsu* 化学物 seperti *Shinshu* 真朱 ‘Sulfur’, *Entan iro* 鉛丹色 ‘Timbal Merah’, *Sohi* 縵 ‘Asap’, *Bengara iro* 弁柄色 ‘Oksidasi Besi’, *Nataneabura iro* 菜種油色 ‘Minyak Canola’, *Nanohana iro* 菜の花 色 ‘Minyak Lobak’, dan *Tanba iro* 胆礬色 ‘Asam Belerang’.

Selain itu, terdapat nama-nama warna yang berasal dari *keadaan alam di sekitarnya*, misalnya *Shinonome iro* 東雲色 ‘Warna langit di waktu Fajar’, *Ama iro* 天色 ‘Warna Langit yang Cerah’, *Sora iro* 空色 ‘Warna Langit Biru’, dan *Mizu iro* 水色 ‘Warna Air’.

4.2.2 Berdasarkan Tingkat Kecerahan dan Kepekatan

Berdasarkan tingkat kecerahan dan kepekatan, warna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok tingkatan warna yang dapat dilihat dari nama warna berdasarkan kanji yang terdapat pada nama depan warna tersebut.

1. Kelompok Warna Cerah

Untuk menunjukkan tingkatan warna cerah dalam bahasa Jepang, maka digunakan beberapa awalan, yaitu kelompok warna cerah yang terdiri dari *Usu* 薄, *Asa* 浅, *Waka* 若, *Nibui* 鈍い, dan *Hai* 灰.

a) *Usu* 薄

Makna leksikal dari kata *Usu* 薄 adalah tipis atau muda. Akan tetapi untuk warna, kata yang digunakan adalah muda. *Usu* merupakan tingkatan kecerahan warna yang berlawanan dengan *Koi* 濃い. Dalam penamaan warna, terdapat beberapa nama warna yang diawali dengan kanji *Usu*. Berikut adalah nama-nama warna yang terdapat kanji *Usu* di depannya, yaitu *Usukurenai* 薄紅 ‘Merah Muda’, *Usugaki* 薄柿 ‘Warna Buah Persimon Muda’, *Usu iro* 薄色 ‘Ungu Muda’, *Usuao* 薄青 ‘Biru Muda (hampir pucat)’, *Usufuji iro* 薄藤色 ‘Warna Bunga Wisteria Muda’, *Usuzumi iro* 薄墨色 ‘Warna Tinta Encer’.

b) *Asa* 浅

Makna leksikal dari kata *Asa* 浅 adalah muda. *Asa* merupakan tingkatan warna yang berlawanan dengan *Fuka* 深. *Asa* dalam istilah warna dapat diartikan sebagai muda atau pucat tapi lebih terang dari *Usu* 薄 dan tidak lebih terang dari *Akarui* 明るい. Berikut adalah nama-nama warna yang diawali dengan nama *Asa*, yaitu: *Asaake* 浅紅 ‘Merah Pucat’, *Asagi iro* 浅葱色 ‘Perpaduan warna biru pucat dan hijau terang’, *Asamidori* 浅緑

‘Hijau Pucat’, *Asahanada* 浅缥 ‘Biru Pucat’, *Asamurasaki* 浅紫 ‘Ungu Pucat’.

c) ***Waka*** 若

Kata *Waka* 若 secara leksikal memiliki makna muda, merupakan kelompok warna cerah yang memiliki lawan kata *Oiru* 老いる. *Waka* biasanya digunakan untuk warna-warna alam. Berikut adalah nama-nama warna yang diawali dengan kanji *Waka* yaitu *Wakame iro* 若芽色 ‘Warna Rumput Laut’, *Wakakusa iro* 若草色 ‘Warna Rumput Hijau’, *Wakanae iro* 若苗色 ‘Warna Biji Kecambah Muda’, *Wakatake iro* 若竹色 ‘Warna Bambu Muda’, *Wakamurasaki* 若紫 ‘Ungu Muda’.

d) ***Nibui*** 鈍い

Secara leksikal kata *Nibui* 鈍い memiliki makna pudar, kusam atau kabur. Biasanya dalam penggunaan warna lebih sering diartikan sebagai warna yang pudar atau kusam. *Nibui* merupakan tingkat kecerahan warna yang berada di antara warna pucat dan warna pekat. Nama warna yang diawali dengan kanji *Nibui* jumlahnya tidak banyak, dari hasil pencarian penulis terdapat satu nama warna yang terdapat kanji *Nibui* di depannya, yaitu *Nibi iro* 鈍色 ‘Warna Pudar’.

e) ***Hai*** 灰

Hai 灰 berada di antara warna hitam dan putih sering disebut sebagai Warna Abu-Abu. *Hai* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Akarui Hai* 明るい

灰 ‘Abu-Abu Terang’ dan *Kurai Hai* 暗い灰 ‘Abu-Abu Gelap’. Selain dibaca *Hai*, kanji 灰 juga dapat dibaca *A*. Berikut adalah nama-nama warna yang terdapat kanji *Hai* di depannya, yaitu *Haicha* 灰茶 ‘Coklat Keabu-abuan’, *Haizakura* 灰桜 ‘Warna Keabu-abuan Bunga Sakura’, *Hai iro* 灰色 ‘Warna Abu-Abu’, dan *Aku iro* 灰汁色 ‘Warna Kuning Keabu-abuan’.

2. Kelompok Warna Pekat

Selain warna cerah, juga terdapat kelompok warna pekat yang terdiri dari *Koi* 濃い, *Fuka* 深, *Shin* 真, dan *Oi* 老い.

a) *Koi* 濃い

Koi 濃い dalam kamus bahasa Jepang memiliki arti tua atau pekat. *Koi* merupakan tingkat kecerahan warna yang berlawanan dengan *Usu* 薄. Sama halnya dengan *Nibui* 鈍い nama warna yang terdapat kanji *Koi* jumlahnya sangat sedikit, yaitu *Koiai* 濃藍 ‘Biru Pekat’.

b) *Fuka* 深

Fuka 深 secara leksikal memiliki makna dalam atau tebal, tapi untuk warna lebih tepat digunakan kata pekat. *Fuka* merupakan tingkat kecerahan warna yang berlawanan dengan *Asa* 浅. Nama warna yang terdapat kanji *Fuka* 深 yaitu *Fukamidori* 深緑 ‘Hijau Pekat’.

c) *Shin* 真

Shin 真 secara leksikal memiliki makna benar, betul, atau sejati. Akan tetapi untuk warna, *shin* biasanya diartikan sangat. Dalam warna tradisional Jepang tidak ada nama warna yang penulis temukan dengan nama yang diawali dengan kanji 真. Akan tetapi dalam bahasa Jepang, penggunaan warna dengan diawali kanji 真~ memiliki makna warna yang tingkat kecerahannya sangat pekat daripada warna yang tidak menggunakan kanji tersebut pada awal kata. Seperti 真っ赤 *makka* yang berarti sangat merah, 真っ白 *masshiro* yang berarti sangat putih, dan 真っ黒 *makkuro* yang berarti sangat hitam.

d) *Oiru* 老い

Secara leksikal, *Oi* 老い, memiliki makna tua. *Oi* merupakan lawan dari *Waka* 若 yang berarti muda. Sama halnya dengan *Waka*, *Oiru* juga digunakan untuk warna-warna alam. Dalam warna asli dari bahasa Jepang tidak banyak ditemukan nama warna yang diawali dengan *Oi*, penulis hanya menemukan satu yaitu *Oimidori* 老い緑 ‘Hijau Tua’, misalnya daun *Oimatsu* yang warnanya sangat tua jika dibandingkan dengan warna daun pada umumnya. Penggunaan *Waka* dan *Oi* ini sama seperti dalam bahasa Indonesia yaitu bambu muda dan bambu tua.

4.2.3 Berdasarkan Cara Baca Kanji Warna

Selain berdasarkan tingkat kecerahan dan kepekatan, kanji warna memiliki beberapa cara baca yang berbeda. Sehingga terkadang dapat menimbulkan kesalahan dalam membaca. Oleh karena itu penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui cara baca kanji-kanji tersebut dengan benar, agar diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam membaca kosakata yang menggunakan huruf kanji. Berikut adalah delapan kanji warna yang memiliki cara baca yang berbeda-beda.

a) Kanji 赤 ‘Merah’

Dalam kamus bahasa Jepang, kanji 赤 memiliki dua cara baca, yaitu *Aka* dan *Seki*.

Kosakata yang dibaca 1) *Aka* di antaranya adalah *Akai* 赤い ‘Merah’, *Akamatsu* 赤松, ‘Pinus Merah Jepang’, *Akaji* 赤字 ‘Defisit’, *Akashingou* 赤信号 ‘Lampu Merah’, *Akanbou* 赤ん坊 ‘Bayi’. Kanji 赤 dapat juga dibaca 2) *Seki*, di antaranya adalah: *Sekimen* 赤面 ‘Wajah yang memerah’, *Sekidou* 赤道 ‘Ekuator’, *Sekihan* 赤飯 ‘Nasi Merah’, *Sekigaisen* 赤外線 ‘Sinar Infra Merah’.

b) Kanji 茶 ‘Coklat’

Kanji 茶 memiliki tiga cara baca kanji, yaitu *Cha*, *Sa*, dan *Za*. Berikut adalah beberapa contoh kosakata yang memiliki cara baca yang berbeda

meskipun dari satu kanji yang sama, yaitu 1) Cha: *Ryokucha* 緑茶 ‘Teh Hijau’, *Chakai* 茶会 ‘Upacara Minum Teh’, *Dancha* 団茶 ‘Kue dari teh’, *Chaya* 茶匙 ‘Sendok Teh’, *Chaseki* 茶葉 ‘Daun Teh’, 2) Sa: *Sadou* 茶道 ‘Upacara Minum Teh’, *Sajin* 茶人 ‘Pemimpin Upacara Minum Teh’, *Saji* 茶事 ‘Perkumpulan untuk Upacara Minum Teh’, *Sancha* 山茶 ‘Teh yang diproduksi di gunung’, *Sawa* 茶話 ‘Percakapan di sela minum teh’, 3) Za: *Kuchiza* 口茶 ‘Menambah Daun Teh’ ini adalah istilah yang digunakan ketika menambahkan daun teh pada sajian teh dalam suatu kegiatan formal misalnya upacara minum teh.

c) Kanji 黄 ‘Kuning’

Kanji 黄 memiliki dua belas cara baca kanji 黄, yaitu *Ki*, *Ou*, *Ko*, *Ta*, *Ku*, *Kou*, *Mo*, *Wan*, *Tsu*, *Ha*, *Yo*, dan *Ni*. Berikut adalah contoh kosakata dari berbagai macam cara baca kanji 黄 yaitu 1) *Ki*: *Kimi* 黄身 ‘Kuning Telur’, *Kigane* 黄金 ‘Emas’, *Kimizu* 黄水 ‘Empedu’. 2) *Ou*: *Ougon* 黄金 ‘Emas’, *Iou* 硫黄 ‘Sulfur’. 3) *Ko*: *Kogane* 黄金 ‘Emas’. 4) *Ta*: *Tasogare* 黄昏 ‘Senja’. 5) *Ku*: *Kugane* 黄金 ‘Emas’. 6) *Kou*: *Koukai* 黄海 ‘Laut Kuning’, *Kouyou* 黄葉 ‘Warna daun di musim gugur’. Kemudian cara baca lainnya yaitu 7) *Mo*: *Momiji* 黄葉 ‘Warna daun di musim gugur’. 8) *Wan*: *Wanpi* 黄枇 ‘*Wanpee (Clausena lansium)*’. 9) *Tsu* : *Tsuge* 黄楊 ‘*Japanese Boxwood*’, *Tsunaso* 黄麻 ‘*Goni*’. 10) *Ha*: *Haji* 黄櫨 ‘*Wax Tree*’, *Haze* 黄櫨

‘Wax Tree’, *Hanishi* 黄櫨 ‘Wax Tree’. 11) *Yo: Yomi* 黄泉 ‘Neraka/Jalan panjang setelah kematian’, *Yomiji* 黄泉路 ‘Jalan menuju neraka’. 12) *Ni: Nigana* 黄瓜菜 ‘*Ixeris dentata*’.

d) Kanji 緑 ‘Hijau’

Kanji 緑 memiliki tiga cara baca yang berbeda. Selain *Midori*, kanji tersebut juga dapat dibaca *Ryoku* dan *Roku*. Berikut adalah daftar kosakata yang memiliki kanji 緑 tetapi memiliki cara baca yang berbeda, di antaranya yaitu 1) *Ryoku: Ryokuchi* 緑地 ‘Tanah lapang yang hijau’, *Shinryoku* 新緑 ‘Daun yang masih Muda’, *Ryokucha* 緑茶 ‘Teh Hijau’, *Ryokuka* 緑化 ‘Penghijauan’, *Ryokuya* 緑野 ‘Padang Rumput Hijau’. 2) *Roku: Rokushou* 緑青 ‘Zat hijau pada tembaga’. 3) *Midori: Midori iro* 緑色 ‘Warna hijau’, *Midorigumi* 緑組 ‘Kelas Hijau’, *Wakamidori* 若緑 ‘Hijau Muda’, *Fukamidori* 深緑 ‘Hijau gelap’.

e) Kanji 青 ‘Biru’

Kanji 青 memiliki lima cara baca kanji lainnya, yaitu: *Ao*, *Sei*, *Shou*, *Zumi*, *Go*, dan *Kin*. Berikut adalah contoh-contoh kosakata 1) *Ao: Aoi* 青い ‘Biru’, *Aozora* 青空 ‘Langit Biru’, *Aoki* 青木 ‘Daun Salam’. 2) *Sei: Seinen* 青年 ‘Anak Muda’, *Seishun* 青春 ‘Masa Muda’, *Seika* 青果 ‘Buah dan Sayur’. 3) *Shou: Rokushou* 緑青 ‘Zat Hijau pada Tembaga’, 4) *Zumi:*

Irezumi 刺青 ‘Tato’. 5) *Go: Gotou* 青桐 ‘Chinese-bottletree’, 6) *Kin: Kinbae* 青蠅 ‘Green bottle fly’.

f) Kanji 紫 ‘Ungu’

Kanji 紫 memiliki tiga cara baca kanji, yaitu *Murasaki*, *Shi*, dan *Chi*.

Berikut adalah contoh kanji 紫 yang dibaca 1) *Murasaki*: *Murasaki iro* 紫色 ‘Warna Ungu’, *Wakamurasaki* 若紫 ‘Ungu Muda’, *Fukamurasaki* 深紫 ‘Ungu Tua’, *Akamurasaki* 赤紫 ‘Merah Keunguan’, *Komurasaki* 濃紫 ‘Ungu Gelap’. 2) *Shi*: *Shigaisen* 紫外線 ‘Sinar Ultraviolet’, *Shigai* 紫外 ‘Ultraviolet’, *Shiden* 紫電 ‘Cahaya Ungu’. 3) *Chi*: *Chiso* 紫蘇 ‘Shiso’.

g) Kanji 黒 ‘Hitam’

Kanji 黒 memiliki tiga cara baca kanji, yaitu *Kuro*, *Koku*, dan *Guroi*.

Berikut adalah contoh dari kosakata yang memiliki cara baca kanji yang berbeda. 1) *Kuro*: *Kuroi* 黒い ‘Hitam’, *Kuroshiro* 黒白 ‘Hitam dan Putih’, *Kuroji* 黒字 ‘Surplus’, *Kurokemuri* 黒煙 ‘Asap Hitam’, *Kurogane* 黒金 ‘Besi’. 2) *Koku*: *Kokujin* 黒人 ‘Orang Kulit Hitam’, *Kokuban* 黒板 ‘Papan Tulis’, *Ankoku* 暗黒 ‘Kegelapan’. 3) *Guroi*: *Asaguroi* 浅黒い ‘Agak Gelap’.

h) Kanji 白 ‘Putih’

Kanji 白 juga memiliki enam cara baca yang berbeda, yaitu *Shiro*,

Haku, *Jiro*, *Shira*, *Paku*, dan *Oshi*. Berikut adalah contoh kosakata yang memiliki cara baca kanji 白 yang berbeda-beda, diantaranya adalah: 1)

Shiro: Omoshiro 面白 ‘Menarik’, *Shirokuro* 白黒 ‘Hitam dan Putih’, *Shirome* 白目 ‘Mata Putih/Orang yang bersikap dingin’. 2) *Haku: Hakujin* 白人 ‘Orang kulit putih/Ras Kaukasoid’, *Jihaku* 自白 ‘Pengakuan’, *Hakumai* 白米 ‘Nasi Putih’. 3) *Jiro: Aojiroi* 青白い ‘Putih Kebiruan’, *Omojiroi* 面白い ‘Menarik’, *Mejirooshi* 目白押し ‘Dorong Mendorong’. 4) *Shira: Shiraha* 白羽 ‘Sayap Putih’, *Shiraga* 白髪 ‘Uban’. 5) *Paku: Keppaku* 潔白 ‘Kemurnian’, *Tanpakushitsu* 蛋白質 ‘Protein’, *Wanpaku* 腕白 ‘Kenakalan’. 6) *Oshi: Oshiroi* 白粉 ‘Bedak Tabur’.

4.3 Makna Warna dalam Bahasa Jepang

Kosakata warna atau yang disertakan dengan kata lainnya, dalam bahasa Jepang memiliki makna yang beragam. Seperti pada contoh kalimat dalam latar belakang sebelumnya, bahwa kosakata warna tidak hanya memiliki makna secara denotasif, tapi juga banyak kosakata warna yang memiliki makna konotatif. Akan tetapi, pada warna ungu tidak ditemukan makna secara konotatif. Sehingga dari delapan warna tersebut hanya ditemukan tujuh warna yang memiliki makna konotatif, yaitu merah, coklat, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih.

4.3.1 Merah

Pada warna merah, ditemukan dua belas makna secara konotasi baik makna yang bernilai positif maupun negatif.

a. Perasaan Malu

Warna merah memiliki beberapa ungkapan untuk menyatakan rasa malu yaitu 赤くなる *akaku naru*, 顔を赤らめる *kao o akarameru*, 赤面 *sekimen*, dan 顔が真っ赤 *makka*. Untuk *akaku naru*, tidak dijelaskan secara langsung bahwa wajahnya memerah, tapi dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa warna merah menunjukkan perasaan malu. Kemudian pada kata *kao o akarameru* memiliki makna wajah yang merah, dan *sekimen* yang juga memiliki arti permukaan wajah yang merah, sehingga dapat diartikan sebagai wajah yang berubah menjadi malu. Kemudian *makka* juga bermakna rasa malu karena terdapat kata *kao ga makka*. Ungkapan tersebut mengalami perubahan makna dari yang konkret ke abstrak. Berikut adalah contoh dari kalimat yang menyatakan rasa malu.

- 1) 「でも…こんな所へ来られても」と、パジャマ姿のさと子は困って赤くなっている。「君が招んでくれたんじゃないか」(Shonagon Kotonoha, 2003)

“Demo... konna tokoro e koraretemo” to, pajama sugata no satoko wa komatte akaku natte iru. “Kimi ga shounde kuretan janaika”

“Tapi... kenapa datang ke sini?”, Satoko wajahnya **memerah** karena laki-laki itu datang ketika Satoko memakai baju piyama. “Bukankah kamu yang mengundang ku?”, kata laki-laki itu.’

- 2) サイプレスが、面白そうに笑いだし、フィボは、顔を赤らめた。すぐに、ライクが戻ってきて、台所のひしゃくからごくごくとう水を飲んだ。(Shonagon Kotonoha, 2005)

Saipuresuga, omoshiro souni waraidashi, fibo wa, kao o akarameta. Suguni, raiku ga modottekite, daidokoro no hishaku kara gokugoku to mizu o nonda.

‘Cypress kelihatan tertawa sangat senang, Fibo tersipu **malu**. Tiba-tiba Liku kembali dari dapur setelah meneguk air dengan gayung.’

- 3) AKB最年長27歳の小嶋は加入当初、高校の追試で劇場公演を休演した“伝説”を指原莉乃からバラされ、赤面した。
(Asahi.com, 2015)

AKB sainenchou ni juu nana sai no kojima wa kanyuutousho, koukou no tsuishi de gekijoukouen o kyuuenshita “densetsu” o sashihara rino kara barasare, sekimenshita.

‘Personil AKB tertua, Kojima (22)terlihat **malu**, ketika Sasihara mengatakan bahwa ketika pertama menjadi anggota AKB pernah membatalkan penampilannya pada sebuah konser karena harus mengulang ujian di sekolahnya sehingga ia disebut “legenda”.

- 4) 来年、第1子が誕生するということもあり中畑氏から「これで賞金(200万円)ももらえて、おしめ代もいただいたじゃない...」とイジられると、柳田選手は「そうですね。ありがとうございます」と赤面。(Asahi.com, 2015)

Rainen daikko ga tanjousuru toiu koto mo ari nakahatashi kara “korede shoukin (ni hyaku en) momoraete, oshime daimo itadaitajana...” to ijirareruto, yanagita senshu wa “soudesune. Arigatougozaimasu” to sekimen.

‘Ketika wawancara, Nakahatashi mencandai Yanagida dengan berkata “Tahun depan akan lahir anak pertama ya? Berarti, kalau dapat 2 juta yen, bisa beli popok untuk anaknya ya.” Dengan **wajah merah** karena malu Yanagida berkata “Ya benar, terima kasih.”

- 5) 恥ずかしくて、顔が真っ赤になった。(Chuukyuu o manabou, 2009:29)

Hazukashikute, kao ga makka ni natta.

‘Karena malu, wajahnya menjadi **sangat merah**.’

b. Ketulusan hati

Warna merah menunjukkan hati yang tulus dengan kata 赤心 *sekishin* yang terdiri dari kanji merah dan hati. Kalau di Indonesia hati yang tulus

biasanya digambarkan dengan hati yang putih, berbeda dengan Jepang yang menggunakan warna merah. Kata *sekishin* ini mengalami perubahan makna dari yang konkret ke abstrak.

- 6) これが最も日本人らしい^{だんぼん}談判の仕方なのである。理^りを^お押したてず言葉^{ついで}を費^{ついで}やさず^{のぞ}赤心^{のぞ}をもって臨^やむ。この遣^やり方^{かた}が我^わが国^わびとにとって最も自然^{ほうしき}な方式^{ほうしき}なのである。(Asahi.com, 2015)

Kore ga mottomo nihonjin rashii danpan no shikata nanode aru. Ri o oshitatezu kotoba o tsuiyasazu sekishin o motte nozomu. Kono yarikata ga wa ga kunibito nitotte mottomo shizenna houshikina no de aru.

‘Ini adalah cara negosiasi seperti sebagian besar orang Jepang lakukan. Aku pergi dengan **hati yang tulus** tanpa menghabiskan kata-kata dan tanpa menaikkan hukum alam. Tentu saja ini adalah metode yang paling sering dialami oleh berbagai negara.’

c. Nilai yang buruk ketika ujian

Warna merah dengan kata 赤点 *akaten* memiliki makna nilai yang buruk ketika ujian. Hal ini senada dengan di Indonesia. Misalnya mengatakan nilai rapornya merah yang memiliki makna bahwa nilai yang terdapat dalam rapor tersebut tidak baik. *Akaten* ini juga mengalami perubahan makna dari konkret ke abstrak.

- 7) ...生徒に言わないでね。言ったら赤点をつけますよ？」
「言いませんよ！ それにぼくは赤点なんてとりません。それより先生...いまのはいったいなんでしょうか？」(Shonagon Kotonoha, 2005)

Seito ni iwanaidene. Ittara akaten o tsukemasuyo? "Imasenyo! Soreni boku wa akaten nante torimasen. Sore yori sensei... ima no wa ittai nandeshouka?"

‘...tidak mengatakan pada murid. Kalau bilang dapat **nilai buruk** ya? “Tidak bilang ya! Kalau saya tidak dapat nilai buruk.Oleh karena itu sensei, bukankah lebih baik tidak dikatakan?”

d. Label yang ditempel ketika diskon

Dalam warna merah, terdapat kosakata 赤札 *akafuda* yang dalam kamus kanji modern Nelson (2005:853), *akafuda* memiliki arti barang yang dijual atau dicuci gudang. *Akafuda* adalah barang yang dijual dengan harga yang lebih murah. Dilihat dari dua kanjinya yaitu kanji warna merah dan kanji *fuda* yang memiliki arti label atau tanda, kata *akafuda* dapat didefinisikan sebagai label yang berwarna merah. Sama halnya dengan di Indonesia, biasanya setiap ada diskon di mall, untuk menandakan bahwa barang tersebut sedang ada diskon, digunakan label atau kertas berwarna merah dengan tulisan jumlah diskon yang ada. Dengan tanda tersebut dan tulisan yang besar, orang akan langsung melihat dan mengetahui bahwa barang di dekat label tersebut sedang diskon. *Akafuda* juga mengalami perubahan makna dari kongkrit menjadi abstrak yang semula memiliki makna dasar label atau catatan yang berwarna merah tetapi dapat menunjukkan bahwa adanya informasi diskon pada barang yang diinformasikan pada label tersebut.

- 8) とはいえセールがちらほら始まり、そわそわしてまいりました。コートやブーツなど大物に赤札がついていたり、商品もキラキラフワフワ華やかなイメージがあったり、赤系POP広告を見るとテンション上がります（先程の反省もあり、冬セールで使うのは3万までと決めました）。(Yomiuri.com, 2015)

Towaie seeru ga chirahora hajimari, sowasowa shite mairimashita. Kooto ya buutsu nado oomono ni akafuda ga tsuiteitari, shouhin mo kirakira fuwafuwa hana yakana imeeji ga attari, akakei POP koukoku o miru to tenshon agarimasu (sakhodo no hansei mo ari, fuyu seeru de tsukau no wa san man made to kimemashita).

‘Sekarang mulai ada diskon di berbagai tempat, rasanya sudah tidak sabar. Jaket dan sepatu boots yang biasanya mahal sekali sekarang juga **diskon**, ada juga barang-barang yang *image*-nya mewah, berkilau dan lembut sekali juga diskon, kalau melihat tulisan diskon yang berwarna merah yang disebut POP itu tensi jadi naik (agak sedikit menyesal sih, jadi saya putuskan pada diskon musim dingin ini, saya membatasi anggaran sampai 30.000 yen saja.’

e. Hal yang mudah

Untuk menyatakan hal yang mudah dalam warna merah terdapat idiom yaitu 赤子の手をひねる *akago no te hineru*. Kalau diartikan secara harfiah, *akago* memiliki arti bayi, *te* adalah tangan dan *hineru* yaitu memelintir. Sehingga *akago no te hineru* itu dapat bermakna hal yang mudah dilakukan, seperti halnya memelintir tangan bayi yang lebih mudah daripada memelintir tangan orang dewasa. Ungkapan ini memiliki makna idiomatik dengan perubahan makna dari konkret menjadi abstrak.

- 9) 「はい、いかがでしょうか」 「むろんお引き受けしますよ」
ごく簡単な、赤子の手をひねるような仕事だ。
(*Shonagon Kotonoha*, 2008)

“*Hai, ikagadeshouka*” “*muron ohiki ukeshimasuyo*” *goku kantanna, akago no te o hineruyouna shigotoda.*’

"Ya, bagaimana?", "tentu saja, aku akan ambil alih kembali, pekerjaan yang **sangat mudah** ini.’

f. Kerugian secara ekonomi (defisit)

Warna merah juga memiliki makna kondisi ekonomi yang mengalami kerugian dengan kata 赤字 *akaji*. Setelah dianalisis dari berbagai kalimat yang terdapat kata tersebut, ternyata *akaji* secara konotasi hanya memiliki

makna kerugian secara ekonomi. *Akaji* ini mengalami perubahan makna dari umum ke khusus / spesialisasi.

- 10) また国内でモノを作ることができなければ輸出^{ゆしゅつ}ができない。そこで貿易収支^{ぼうえきしゅうし}は赤字となりがちである。赤字になっても払う資金^{しきん}がない。(Shonagon Kotonoha, 2005)

Mata kokunai de mono o tsukuru koto ga dekinakereba yushutsu ga dekinai. Soko de bouekishuushi wa akaji to narigachi de aru. Akaji ni natte mo harau shiikin ga nai.

‘Jika kami tidak lagi membuat barang di dalam negeri, kami tidak akan dapat melakukan ekspor. Sehingga neraca perdagangan mengalami **defisit**. Tidak ada dana untuk membayar jika terjadi kerugian.’

- 11) 機械^{きかい}や配管^{はいかん}を整備^{せいび}し、従業員^{じゅうぎょういん}に食事^{しょくじ}を出し、番台^{ばんだい}に座^{すわ}る。赤字^{あかじ}は自分の年金^{ねんきん}で穴埋め^{あなう}する。(Asahi.com, 2015)

Kikai ya haikan o seibishi, juugyouin ni shokuji o dashi, bandai ni suwaru. Akaji wa jibun no nenkin de anaumesuru.

‘Biaya perawatan mesin dan pipa-pipa, memberikan makan untuk karyawan, dan duduk di depan toko. Kalau sudah defisit begini, akhirnya dia pakai uang yang ditabung selama kerja untuk menutupi **defisit**.’

- 12) 小川さんは「あちこちから来てほしいと頼^{たの}まれますが、遠^{とほ}すぎて行けないところもあります」と言う。場所によっては燃料費^{ねんりょうひ}もかかって赤字^{あかじ}になるという。(Asahi.com,2015)

Ogawa wa "achi kochi kara kite hoshii to tanomaremasuga, toosugite ikenai tokoro mo arimasu" to iu. Basho ni yotte wa nenryouhi mo kakatte akaji naru toiu.

‘Ogawa san berkata, "Saya ingin datang ke sana sini, tapi kalau ada tempat yang terlalu jauh, saya juga tidak bisa". Tempat mempengaruhi biaya bahan bakar, jadi saya **rugi**.’

g. Kehidupan yang sangat miskin

Warna merah di Jepang juga menyatakan kehidupan seseorang yang sangat miskin. Kosakata yang digunakan yaitu 赤貧 *sekihin* yang menurut kamus kanji modern Nelson (2005:853) memiliki arti kemiskinan yang luar biasa. *Sekihin* mengalami perubahan makna dari yang konkret ke abstrak.

- 13) 知的障害のある妹や両親を助けながらゴルフに打ち込んできた自らの歩み、赤貧の大学時代、ゼロから飛び込んだプロの世界、そして現在の成功。(Asahi.com,2015)

Chitekishougai no aru imouto ya ryoushin o tasukenagara gorufu ni uchi kondekita mizukara no ayumi, sekihin no daigaku jidai, zero kara tobi konda puro no sekai, soshite genzai no seikou.

‘Dia mengabdikan diri untuk golf sambil membantu keluarga dan adik perempuannya yang sakit, ketika kuliah hidupnya **sangat miskin**, dari nol dia merintis karir hingga menjadi profesional dan sukses seperti sekarang.’

- 14) 父がシベリアに抑留され、赤貧の生活を送った幼少期。(Asahi.com,2015)

Chichi ga siberia ni yokuryuusare, sekihin no seikatsu o okutta youshouki.

‘Pada masa kanak-kanak hidup **sangat miskin** karena Ayah ditawan di Siberia.’

h. Keterusterangan

Keterusterangan dalam bahasa Jepang juga digambarkan dengan warna merah, yaitu dengan kata *sekirara* yang ditulis dengan kanji 赤裸々 atau 赤裸裸. Kata ini memiliki makna keterusterangan atau terbuka dalam berbicara, tidak ada yang ditutupi sama sekali. Seperti gabungan kanji pada

kosakata itu yaitu kanji *aka* yang berarti merah dan *hadaka* yang memiliki arti telanjang. Kata tersebut juga mengalami perubahan makna dari konkret ke abstrak.

- 15) 理想の最期については「死ぬ時に笑ってもらいたい。だから『こんなことしたら、笑ってくれるのかな』というネタを考えてから、死にます」と赤裸々に語った。
(Asahi.com,2015)

Risou no saigo nitsuite wa "shinu toki ni waratte moritai. Dakara "konna koto shitara, waratte kurerunokana" tto iu neta o kangaetekara, shinimasu" to sekirara ni katatta.

‘Tentang kematian yang ideal, "Saya mau tertawa ketika mati. Jadi, Saya memikirkan mungkin kalau setelah menonton hal yang lucu kemudian saya mati, saya akan mati dengan tertawa.” Katanya dengan **terus terang**.’

- 16) あまり知られていない旅での体験を旅祭の舞台上で赤裸裸に語って頂きます。(Asahi.com,2015)

Amari shirarete inai tabi de no taiken o tabisai no butai de sekirara ni katatte itadakimasu.

‘Silakan berbicara **secara terbuka** tentang pengalaman dalam perjalanan yang tidak diketahui di perjalanan panggung festival.’

i. Tanda bahaya/komunis

Sama halnya dengan di Indonesia, biasanya warna merah juga diitujukan untuk keadaan bahaya, misalnya bendera berwarna merah. Menurut kamus kanji modern Nelson (2005:854) kata 赤旗 *sekki* atau *akahata* yang berasal dari gabungan kanji merah dengan kanji *hata* yang berarti bendera memiliki arti bendera Taira/merah/revolusi/tanda bahaya.

Akan tetapi selain tanda bahaya, bendera merah dalam bahasa Jepang juga dapat diartikan sebagai bendera komunis. Sekki ini mengalami perubahan makna dari umum ke khusus/spesialisasi yaitu dari bendera yang berwarna merah memiliki arti yaitu tanda bahaya atau lambang dari komunis.

- 17) そういう活動かつどうをしていた人だったんだと思いつつ、今度は大学でひつぎのふたを開けて「あつ」と驚いたきました。遺体いたいがまっ赤あかな布ぬのに包つつまれていたんです。「赤旗」ですよ。(Asahi.com,2015)

Souiu katsudou o shiteita hito dattandato omoitsutsu, kondo wa daigaku de hitsugi no futa o akete “Aaa” to odorokimashita. Itai ga makkana nuno ni tsutsumarete itandesu. Sekki desuyo.

“Ahh” aku terkejut ketika membuka peti mati di Universitas dan langsung berpikir bahwa itu adalah orang yang melakukan kegiatan komunis. Mayatnya dibungkus dengan kain yang berwarna benar-benar merah. “Ini adalah **bendera komunis**”.

- 18) 歓迎かんげいの「日の丸」と、ベトナム戦争やアメリカ支配しはいの現実げんじつに抗議こうぎする「赤旗」あかの出迎えでむかを受ける。(Asahi.com,2015)

Kangei no “hi no maru” to, betonamu sensou ya amerika shihai no genjitsu ni kougisuru “sekki” no demukae o ukeru.

‘Saya menerima pertemuan “**bendera komunis**” dalam protes melawan “Bendera Jepang” yang datang dan nyata di perang Vietnam dan peraturan di Amerika.’

- 19) 革命歌かくめいうたを合唱がっしょうしながら赤旗あかを掲かかげて上陸じょうりくし、出迎えでむかの家族かぞくを振りきって共産党本部きょうさんとうほんぶに向むかう。(Shonagon Kotonoha, 2000)

Kakumeiuta o gasshoushinagara sekki o kakagete jourikushi, demukae no kazoku o furikitte kyousantou honbu ni mukau.

‘Aku memegang **bendera komunis** ketika menyanyikan sebuah lagu revolusi dan mengacuhkan keluarga yang menjemput kemudian bergegas menuju markas.’

j. Orang yang tidak dikenal

Ada juga idiom dari warna merah yang menunjukkan orang yang benar-benar asing atau tidak dikenal sama sekali. Kata itu adalah 赤の他人 *aka no tanin*.

- 20) それだけに、今になって、離婚をして赤の他人に戻らなければならぬほどの積極的、合理的理由があるのかを考えてみる必要があります。(Yomiuri.com, 2015)

Soredake ni, ima ni natte, rikon o shite aka no tanin ni modoranakereba naranai hodo no sekkyokuteki, kouteki riyuu ga aru no ka o kangaetemiru hitsuyou ga arimasu.

‘Sebelum bercerai, coba pikirkan alasan yang masuk akal, karena ketika bercerai nanti maka akan kembali seperti **orang asing**.’

k. Keadaan Marah

Warna merah juga dapat menunjukkan rasa marah dengan kata 真っ赤 *makka*, sehingga mengalami perubahan makna dari yang konkret ke abstrak.

- 21) 顔を真っ赤にして怒る。(Chuukyuu o manabou, 2009:29)

Kao o makka ni shite okoru.

‘Wajahnya **benar-benar merah** karena marah.’

l. Kebohongan

Kata 真っ赤 *makka* juga dapat menunjukkan sikap berbohong yang dilakukan oleh seseorang.

- 22) それは真っ赤なうそだ。(Chuukyuu o manabou, 2009:29)

*Sore wa **makka** na uso da.*

‘Itu **benar-benar** bohong.’

4.3.2 Coklat

Pada warna coklat penggunaan makna secara konotasi jumlahnya ada sembilan. Berikut adalah beberapa makna yang terdapat pada kanji coklat.

a. Tingkah laku yang tidak serius/bercanda

Pada kosakata 茶化す *chakasu*, warna coklat menyatakan perkataan seseorang yang tidak serius atau yang sering kita sebut sebagai bercanda. *Chakasu* terdiri dari kata *cha* yang berarti coklat dan *kasu* yang memiliki arti perubahan. Akan tetapi ketika disatukan memiliki arti yang berbeda. Pada kosakata 茶目 *chame* memiliki makna denotasi yaitu mata yang coklat, tetapi juga memiliki makna konotasi yaitu perilaku yang tidak serius atau suka main-main. Menurut kamus kanji modern Nelson (2005:776), *chame* memiliki arti yaitu suka melucu, kenakalan, dan mata coklat. *Chame* mengalami perubahan makna dari yang konkret ke abstrak. Dari contoh-contoh kalimat berikut ditemukan makna *chame* yaitu suka melucu.

- 23) また、三谷監督が「山本くんは宇宙一、調子に乗っている」と茶化すと、新婚の山本は「何を言われても屁でもないです」と幸せアピール。(Asahi.com, 2015)

*Mata, mitani kantoku ga “yamamoto kun wa uchuuichi, choushi ni notte iru” to **chakasu** to, shinkon no yamamoto wa “nani o iwaretemo hedemonaidesu” to shiawase apiiru.*

‘Ketika sutradara Mitani **bercanda** dengan mengatakan, “Yamamoto-kun aneh, tidak baik ya” sebagai pengantin baru Yamamoto berkata “apapun yang orang katakan aku tidak peduli”, katanya dengan ekspresi bahagia.’

- 24) 父が答えた。ぼさぼさのアタマをポリポリ搔きながら「朝から二人とも元気ねえ」って**茶化す**と「もう昼です、そんなことだから彼に逃げられちゃうのよ」と母に言い返された。
(*Shonagon Kotonoha*, 2001)

Chichi ga kotaeta. Bosabosa no atama o poripori kakinagara “asa kara futari tomo genkinee” tte chakasu to “mou hiru desu, sonna koto dakara kare ni nigerarechaunoyo” to haha ni iikaesareta.

‘...Ayah menjawab. Sambil menggaruk-garuk kepala ia **bercanda** “Dari pagi hingga siang kalian berdua ceria sekali ya” “Sudah siang, karena itu ia kabur” ibu menimpali.’

- 25) 翌日、浦安市内のホテルでメディアの取材に応じた際には、
彼を囲んだ5人の記者のICレコーダーを一つひとつ手に取
って、質問に答える**茶目つけ**を見せていた。
(*Asahi.com*, 2015)

Yokujitsu, urayasushinai no hoteru de media no shuzai ni oujita sai ni wa, kare o kakonda go nin no kisha no IC rekoodaa o hitotsu te ni totte, shitsumon ni kotaeru chamekke o miseteita.

‘Ketika aku menerima liputan media hari berikutnya di sebuah hotel di Urayasu-shi, aku mengambil satu IC perekam dari lima wartawan yang ada di sekelilingnya dalam satu tangan dan dengan **perkataan yang main-main** menjawab pertanyaan.’

- 26) 西内は今年印象的だったことを「玉森さんに無茶振りさせ
てもらったこと」とあげ、「きょうをもってないと思うの
で、許して」と**茶目っ気**たっぷりに謝罪した。
(*Asahi.com*, 2015)

Nishiuchi wa kotoshi inshouteki datta koto o “Tamamori san ni muchaburi sasetemoratta koto” to age, “kyou o mottenai to omou node, yurushite” to chamekketappuri ni shazaishita.

‘Nishiuchi pada tahun ini memberikan sebuah kesan dengan “pura-pura tidak masuk akal pada Tamamori san” “saya minta maaf karena sekarang saya pikir sudah tidak perlu” katanya meminta maaf dengan **tidak serius.**’

b. Kegiatan berbincang-bincang atau bergosip

Warna coklat juga menggambarkan kegiatan berbincang-berbincang dengan kosakata yaitu 茶飲み話 *chanomibanashi*. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang yang berbincang sambil minum teh. Akan tetapi makna ini meluas dari yang khusus ke umum/generalisasi, karena *chanomibanashi* tidak hanya berbincang-bincang sambil minum teh, tapi kegiatan berbincang-bincang saja dapat disebut sebagai *chanomibanashi*. Menurut kamus kanji modern Nelson (2005:777), *chanomibanashi* juga dapat diartikan sebagai gosip atau kabar angin.

- 27) スパダフォーラの愛車「エドナ・ル (Edna Lu)」で、こうした茶飲み話が交わされるようになって、かれこれ10年になる。(Asahi.com, 2015)

Supadafoora no aisha “edona ru (Edna Lu)” de, koushita chanomibanashi ga kawasareru youni natte, kare kore juu nen ni naru.

‘Mobil kesayangan Edna Lu yaitu *Spade Ford* sudah mulai **diperbincangkan** selama 10 tahun.’

- 28) いまは札幌市に住む。同じく永住帰国^{えいじゅうきこく}した女性（91）と日本語で茶飲み話に花を咲かせるのが楽しいという。(Asahi.com, 2015)

Ima wa sapporo ni sumu. Onajiku eijuu kikokushita josei (91) to nihongo de chanomibanashi ni hana o sakaseru no ga tanoshii to iu.

‘Sekarang saya tinggal di kota Sapporo. Tinggal bersama dengan wanita usia 91 tahun yang pulang ke negaranya untuk tinggal menetap dan **berbincang** dengan bahasa Jepang sambil menikmati bunga yang sedang mekar.’

c. Hal yang tidak masuk akal/di luar batas/tidak mungkin

Pada kata 茶 *mucha* memiliki makna yaitu suatu hal yang tidak mungkin atau sesuatu yang di luar dari batas.

- 29) ^{にしうち}西内は^{ことしいんしょうてき}今年印象的だったことを「^{たまもり}玉森さんに**無茶**振りさせてもらったこと」と^あ挙げ、「きょうをもつてないと思うので、^{ゆる}許して」と茶目^けっ気たっぷりに^{しやざい}謝罪した。(Asahi.com, 2015)

Nishiuchi wa kotoshi inshouteki datta koto o “Tamamori san ni muchaburi sasetemoratta koto” to age, “kyou o mottenai to omou node, yurushite” to chamekкетappuri ni shazaishita.

‘Nishiuchi pada tahun ini memberikan sebuah kesan dengan “melakukan **hal yang tidak masuk akal** pada Tamamori san” “saya minta maaf karena sekarang saya pikir sudah tidak perlu” katanya meminta maaf dengan tidak serius.’

d. Perilaku suka memotong pembicaraan

Dalam kosakata 茶々 *chacha* yaitu gabungan dua kanji coklat yang ditulis berulang memiliki makna yaitu perilaku yang suka memotong pembicaraan orang lain. *Chacha* mengalami perubahan warna dari yang konkret ke abstrak.

- 30) 大島は以前と変わらず、あいさつ中の高橋みなみに向かって「卒業おめでとう！」と**茶々**を入れると、高橋も「おめでとうじゃないんだよ、3月まで延びたんだよ！」(Asahi.com, 2015)

Ooshima wa izen aikawarazu, aisatsuchuu no Takahashi minami ni mukatte "sotsugyou omedetou!" to chacha o ireru to, Takahashi mo "omedetou janainda yo, san gatsu made nobitanda yo!"

‘Ooshima seperti biasanya, di tengah ucapan salam, ia menghadap Takahasi dan mengatakan “Selamat atas kelulusannya” katanya **memotong pembicaraan**, “Belum selamat ya, masih berjalan sampai maret!”

- 31) すかさず川田が茶々を入れるのを聞き流して、佃は続ける。
(*Shonagon Kotonoha*, 2008)

Sukasazu kawada ga chacha o ireru no o kiki nagashite, tsukuda wa tsuzukeru.

‘Kawada tanpa interupsi sebelumnya, ia langsung **memotong pembicaraan**, dan dilanjutkan Tsukuda.’

e. Perilaku mengejek/mengolok/lelucon yang tidak baik

Terdapat dua kosakata warna coklat yang menunjukkan perilaku yang suka mengejek yaitu 茶番 *chaban* dan 茶番劇 *chabangeki*. Kedua kosakata tersebut sama-sama memiliki makna perilaku yang suka mengejek. Maknanya pun mengalami perubahan dari yang konkret ke abstrak.

- 32) ^{みだ}見出しだけ^{ひろ}拾うと^{じゅうよう}重要なことで^{あらそ}争っているような^{いんしょう}印象だが、
「^{じみん}自民VS^{こうめい}公明」という見出しは茶番に見えてしまう。
(*Asahi.com*, 2015)

Midashi dake hirouto juuyouna koto de arasotte iru youna inshouda ga, "jimin vs koumei" to iu midashi wa chaban ni mieteshimau.

‘Kalau hanya mengambil judul awal dalam hal yang penting, seperti memberikan kesan perselisihan, “Partai Demokrasi Liberal VS Keadilan” judul awalnya terlihat seperti **ejekan**.’

- 33) イスラム教をテロリズムに結びつけるのは公正でない。預言者を侮辱することでイスラム教徒を扇動しておいて、テロリストだと呼ぶのは茶番だ。(Asahi.com, 2015)

*Isuramukyou o terorizumu ni musubi tsukeru no wa kousei denai. Yogensha o bujoku suru koto de isuramukyouto o sendoushite oite, terorisuto da to yobu no wa **chaban** da.*

‘Agama Islam dengan terorisme tidak ada kaitannya. Ketika ada orang yang melecehkan Nabi, orang Islam marah, ketika marah itu, orang Islam justru **diejek** sebagai teroris.’

- 34) それほど国会を軽視した話はないんだよ。政府側も情報管理をしっかりやってもらわぬと。茶番劇やりたくない。それだけ。(Asahi.com, 2015)

*Sorehodo kokkai o keishishita hanashi wa nainda yo. Seifugawa mo jouhoukanri shikkari yatte morawanuto. **Chabangeki** yaritakunai. Soredake.*

‘Sampai tidak ada pembicaraan kongres yang dianggap mudah. Ketika sisi pemerintahan juga tidak mempunyai manajemen informasi yang baik. Saya tidak mau **memperolok**, cukup ini saja.’

f. Berkumpul dan berbincang dengan teman akrab

Warna coklat juga dapat menggambarkan kegiatan berkumpul dan berbincang dengan teman akrab dengan kosakata 茶飲み友達 *chanomi tomodachi*. Kosakata *chanomi tomodachi* kalau diartikan secara harfiah yaitu minum teh dengan teman. Tapi *chanomi tomodachi* memiliki makna yang meluas dari khusus ke umum/generalisasi menjadi kegiatan berkumpul dengan teman akrab.

- 35) “欣也ちゃん”と呼ぶほど仲の良い俳優・北大路欣也が妻を連れて出席したが、自身も「諦めてはいない」とキッパリ。「茶飲み友達というか、旅行なんか行って『きれい

な夕日^{ゆうひ}だね』『そうだね』とかバカみたいですけどいいなって思ってる。(Asahi.com, 2015)

“Kinyachan” to yobu hodo nakanoyoi haiyuu Kitaooji Kinya ga tsuma o tsurete shussekishitaga, jishin mo “akiramete wa inai” to kippari. “**Chanomi tomodachi** to iu ka, ryoukou nanka itte “kireina yuuhi dane” “soudane” toka bakamitai desu kedo ii natte omotteru.’

‘Kitaooji Kinya yang hadir menemani istrinya yaitu aktris yang akrab dipanggil “Kinya-chan” mengatakan dirinya “tidak ada kata putus asa”. “Apakah bisa disebut **berbincang dengan teman akrab**? Ketika jalan-jalan pun mengatakan “matahari terbenamnya indah ya” “ya benar” meskipun terlihat bodoh, tapi saya pikir menjadi baik.

- 36) さらに、家に持って帰ってもらえる仕事だけでは済まなくなってきました。でも、^{たんしん}単身で^{はたら}働ける人を^{ひと}雇おうとは^{おも}思いつかず、**茶飲み友達**としてわが家に来ていたママ友たちに^{たの}頼んでみました。(Yomiuri, 20015)

Sarani, ie ni motte kaette moraeru shigoto dake dewa sumanakunatte kimashita. Demo, tanshin de hatarakeru hito o yatoouto wa omoitsukazu, **chanomi tomodachi** toshite wagaie ni kiteita mamatomodachi ni tanondemimashita.

‘Ditambah lagi, saya tidak bisa menyelesaikan dengan hanya membawa pulang pekerjaan ke rumah. Tapi, karena sendiri tanpa keluarga, saya berpikir untuk mempekerjakan orang, saya meminta teman ibu untuk datang **berbincang dengan akrab** di rumah kami.’

g. Hal yang ditutupi

Ada lagi idiom yang menggunakan warna coklat yang memiliki makna menutupi keadaan yang sebenarnya. Idiom tersebut adalah お茶を濁す *ocha o nigosu*. Secara harfiah *ocha o nigosu* memiliki arti teh yang menjadi keruh. Hal ini diibaratkan seseorang yang melihat ke dalam air yang keruh tidak akan dapat melihat dengan jelas apa yang ada di dalamnya.

Sama halnya dengan suatu kebohongan yang ditutupi, dengan berbagai cara dilakukan agar orang lain tidak mengetahui yang sebenarnya.

- 37) ところが毎回、答えを出せないまま、弥縫（びほう）^{まく}策でお茶を濁す。(Asahi.com, 2015)

Tokoro ga maikai, kotae o dasenai mama, bihou saku de ocha o nigosu.

‘Bagaimanapun setiap kali, selalu **menutupi yang sebenarnya** tanpa memberikan jawaban yang jelas.’

- 38) ...、どう^{へんか}変化をつければ^{うん うご}運が動くか、その一点に^{しぼ}絞って^{かた}語りかけます。決してお茶を濁すような答えはしないようにしています。「残念ながら、その方法では無理です。(Shonagon Kotonoha, 2001)

..., dou henka o tsukereba un ga ugokuka, sono itten ni shibotte katari kakemasu. Kesshite ocha o nigosu youna kotae wa shinai youni shite imasu. "Zannen nagara, sono houhou dewa muridesu.

‘..., jika saya menekankan pada satu topik ini, apakah nasib akan berubah? Jadi, saya harus seperti **menutupi semuanya** supaya tidak menjawab. "Sayangnya tidak mungkin dengan cara itu."’

h. Keadaan yang lebih dari biasanya

Kanji warna coklat juga terdapat pada kata 目茶苦茶 *mechakucha* yang memiliki makna sesuatu yang tingkatnya lebih dari biasanya. Makna dari **mechakucha** mengalami perubahan dari yang konkret ke abstrak.

- 39) ^{てんしょく}転職、^{どくりつ}独立して^{せいこう}成功した人間に聞くと、「とにかく一年くらいは目茶苦茶が**がんば**ってみるといい」という^{かえ}答えが返ってくることが多い。(Shonagon Kotonoha, 2005)

Tenhoku, dokuritsu shite seikou shita ningen ni kikuto, 'tonikaku ichi nen kurai wa mechakucha ganbatte miru to ii' to iu kotae ga kaette kuru koto ga ooi.

‘Ketika bertanya pada orang yang telah sukses, merdeka, dan sudah berganti pekerjaan, “pasti selama satu tahun sepertinya berusaha dengan **sangat** baik”, banyak jawaban yang berubah.’

4.3.3 Kuning

Pada warna kuning, ditemukan hanya empat kosakata atau idiom yang bermakna konotasi. Akan tetapi dari keempat kata tersebut hanya tiga yang memiliki contoh kalimat, sedangkan satu kata lainnya tidak ditemukan dalam contoh kalimat. Berikut adalah makna-makna konotasi dari warna kuning.

a. Suara nyaring/tinggi wanita dan anak-anak

Idiom 黄色い声 *kiroi koe* adalah idiom yang menggambarkan suara nyaring/tinggi wanita dan anak-anak. Biasanya hal ini terjadi melalui teriakan histeris karena sesuatu hal yang membuatnya senang. *Kiroi koe* ini sering digunakan ketika para fans yang berada dalam suatu konser melihat artis idolanya tampil. Akan tetapi, *kiroi koe* tidak hanya digunakan pada kondisi seperti itu saja, tapi juga hal lainnya yang dilakukan oleh wanita dan anak-anak ketika mengalami sesuatu yang menyenangkan. *Kiroi koe* mengalami perubahan makna yaitu penggunaan indra dari indra penglihatan menjadi indra pendengaran.

- 40) 医学科、保健学科の学生だけに白衣姿が多かったが「格好いい！！」「(二宮が) こっち見てる！！」「小百合さん、きれい」と黄色い声が飛び交った。(Asahi.com, 2015)

Igakuka, hokengakka no gakusei dake ni hakuisugata ga ookatta ga “kakkoi!!” “(ninomiya ga) kocchimiteru!!” “sayuri-san, kirei” to kiroi koe ga tobikatta.

‘Di jurusan kedokteran, banyak mahasiswa kesehatan yang berseragam putih, kemudian terdengar **suara nyaring** karena melihat artis idolanya, “Keren!! Ninomiya melihat ke sini!!” dan ada juga yang berteriak “Sayuri-san cantik”.

- 41) そんなコンサートツアーのファイナルのMC中のこと。客席きやくせきの一部から黄色い声いちぶが上がり始めました。(Asahi.com, 2015)

*Sonna konsaatotsuaa no fainaru no MC chuu no koto. Kyakuseki no ichibu kara **kiroi koe** ga agari hajimemashita.*

‘Ini adalah Final seluruh MC yang seperti sebuah Tour Konser. Suara **nyaring** mulai terdengar dari sebagian penonton.’

b. Masa keemasan/keberhasilan dalam hidup

Warna kuning juga dapat memiliki makna masa keemasan atau keberhasilan dalam hidup. Yaitu ketika seseorang merasakan puncak kesuksesan dalam dirinya. Kosakata yang digunakan yaitu 黄金時代 *ougon jidai*, kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu masa keemasan. Di Indonesia, untuk menggambarkan hal ini orang Indonesia juga menggunakan istilah masa keemasan. *Ougon jidai* ini mengalami perubahan makna dari konkret ke abstrak.

- 42) スカっぽいインストゥルメンタルの曲きょくって誰のなんという曲でしょうか？アイドル黄金時代なの？。。。 (Asahi.com, 2015)

*Sukappoi insuturumentaru no kyokutte dare no nantoiu kyoku deshou ka? Aidoru **ougon jidai** nano?...*

‘Instrumental musik sky ini siapa yang membuatnya? Apakah ia menjadi idola di masa **keemasannya**? ...’

- 43) ラブストーリーは突然に」をはじめ、渡辺美里わたなべみさと、大江千里おおえちさと、大滝詠一おおたきえいいち、矢野顕子やのあきこ、槇原敬之まきはらのりゆき、藤井フミヤふじいふみや、山下達郎やましたたつろう、

さのもとはる ふくやままさはる
佐野元春、福山雅治、など、J-POPの黄金時代を築い
てきたアーティストや自身の曲を収録。(Yomiuri.com,
2015)

Rabu sutoorii wa totsuzen ni” o hajime, Watanabe Misato, Ooe chisato, Ootaki eiichi, Yano Akiko, Makihara Noriyuki, Fujii Fumiya, Yamashita Tatsuro, Sano Motoharu, Fukuyama Masaharu, nado, J-POP no ougon jidai o kizuitekita aatisuto ya jishin no kyoku o shuuroku.

‘Diawali dengan lagu cinta yang tiba-tiba dibawakan oleh artis-artis Misato Watanabe, Chisato Oe, Eiichi Otaki, Akiko Yano, Noriyuki Makihara, Fujii Fumiya, Tatsuro Yamashita, Motoharu Sano, Masaharu Fukuyama, dll. pada **masa keemasan** J-POP mengumpulkan artis dan kompilasi lagu sendiri.

c. Perjalanan panjang setelah kematian

Setelah kematian, orang Jepang meyakini bahwa ada perjalanan panjang yang harus mereka lalui. Hal tersebut dikenal dengan istilah 黄泉 *yomi*. Menurut kamus kanji modern, *yomi* memiliki arti yaitu neraka, dunia/alam/kerajaan orang mati. *Yomi* mengalami perubahan makna dari konkret ke abstrak.

- 44) かぞくどうよう あい
家族同様に愛されていたペットは、くるしいさいご
死後は、黄泉（よみ）の世界にある「虹の橋」のたもとで、ご
主人を迎えてくれる。(Asahi.com, 2015)

Kazoku doyouni aisareteita petto wa, kurushii saigodatta toshitemo shigo wa, yomi no sekai ni aru “niji no hashi” no tamotode, goshujin o mukaete kureru.

‘Hewan peliharaan yang disayangi seperti keluarga sendiri, walaupun mati dengan menyedihkan, di **dunia setelah kematian** “jembatan pelangi”, dia akan menjemput pemiliknya.’

- 45) 美貌 (びぼう) ゆえ、黄泉 (よみ) の帝王トート (城田優、井上芳雄のダブルキャスト) からも愛されるが、愛を受け入れることは死を意味する。(Asahi.com, 2015)

Bibou yue, yomi no teiou tooto (Shirota Yuu, Inoue Shio no daburu kyasuto) kara mo aisareruga, ai o ukeireru koto wa shinu o imi suru.

‘Raja Tooto (dari kerajaan di **dunia setelah kematian**) (diperankan oleh Shirota) mencintai gadis cantik dari dunia nyata, itu berarti gadis itu harus mati untuk menerima cintanya.’

d. Anak muda/orang yang belum berpengalaman

Selain warna biru dengan kata 青少年 *seishounen* dan 青臭い *aokusai* yang memiliki makna pemuda dan belum banyak pengalaman, ternyata warna kuning juga memiliki makna yang sama yaitu dengan kata 黄吻 *koufun* yang menurut kamus kanji modern Nelson (2005:991) memiliki arti anak muda/orang yang belum berpengalaman. Akan tetapi penulis tidak menemukan dalam kalimat dari sumber data terhadap penggunaan kata *koufun* ini.

4.3.4 Hijau

Pada kosakata hijau hanya ditemukan satu ungkapan yang tidak bermakna denotasi, yaitu 緑が多い *midori ga ooi*. *Midori* dalam makna ini bukan menunjukkan arti banyak warna hijau, tetapi lebih dikhususkan pada tumbuhan hijau yang jumlahnya banyak, misalnya di hutan atau di tempat yang banyak tumbuh berbagai tumbuhan hijau.

a. Banyak pepohonan hijau

- 46) 一七〇mの山の上にテレビ^{とう}塔があり、大連市^{だいにんし}が一望^{いちぼう}できた。緑が多い、高層^{こうそう}ビルも多い。(Shonagon Kotonoha, 2004)

Hyaku nana juu meetoru no yama no ue ni terebi tou ga ari, dairenshi ga ichibou dekita. Midori ga ooi, kousou biru mo ooi.

‘Ada sebuah menara televisi di puncak ketinggian 170m dan kita dapat memandangi kota yang besar dengan sekali pandang. Ada banyak bangunan bertingkat tinggi dan **banyak pepohonan hijau.**’

- 47) 素敵^{すてき}な花^{はな}のポスターを作りました！ 清瀬市^{きよせし}では、郊外都市^{こうがいとし}の中にあつて緑が多いことから、「花と緑の公園都市^{こうえんとし}」をめざして花のあるまちづくり事業^{じぎょう}を進^{すす}めています。(Shonagon Kotonoha, 2008)

Sutekina hana no posutaa o tsukurimashita! Kyoseshi dewa, kougai toshi no naka ni atte midori ga ooi koto kara, “hana to midori no kouentoshi” o mezashite hana no arumachizukuri jigyou o susumete imasu.

‘Saya membuat poster tentang keindahan bunga! Di Kiyose-shi, saya membangun bisnis dengan kota yang penuh bunga dan **banyak pepohonan yang hijau.**’

4.3.5 Biru

Warna biru memiliki enam jenis makna yang berbeda.

a. Pemuda

Warna biru dengan kosakata 青少年 *seishounen* dan 青年 *seinen* memiliki arti pemuda atau generasi muda. *Seishounen* dan *seinen* digunakan hanya untuk laki-laki yang masih muda, sedangkan perempuan tidak

menggunakan kata tersebut, sehingga mengalami perubahan makna dari umum ke khusus/spesialisasi. Untuk menggambarkan seseorang yang masih muda, antara Jepang dan Indonesia memiliki sedikit perbedaan. Kalau di Indonesia biasanya untuk menggambarkan seseorang yang masih muda, sering digunakan warna hijau, tapi di Jepang kata yang digunakan yaitu warna biru dan ada juga dengan warna kuning.

- 48) あ、今、わたしは国から委任されて、地域の青少年の健全育成や進路指導を受け持っている。(Asahi.com, 2015)

A, ima, watashi wa kuni kara ininsarete, chiiki no seishounen no kenz en ikusei ya shinroshidou o ukemotte iru.

‘Oh, sekarang aku dipercaya oleh negara, sebagai duta kesehatan **pemuda** daerah setempat dan membimbing untuk rencana selanjutnya.’

- 49) 中国共産党の政策にアドバイスを与える委員会は2008年、一人っ子政策が社会的な問題や青少年の性格異常をもたらしているとし、同政策の廃止を提言した。(Shonagon Kotonoha, 2008)

Chuukoku kyousantou no seisaku ni adobaisu o ataeru iinkai wa ni sen hachi nen, hitorikko seisaku ga shakaitekina mondai ya seishounen no seikaku ijou o motarashite irutoshi, douseisaku no haishi o teigenshita.

‘Ketika kebijakan seorang anak membawa sebuah masalah sosial dan karakter **pemuda** kacau pada tahun 2008, saya melakukan pertemuan dewan yang memberikan saran dalam sebuah kebijakan Pesta Komunis China dan mengusulkan penghapusan kebijakan.’

- 50) ...とは、どうしても思われなかった。「自殺！ 兄はそんな意志があったのですか。」青年は駭きながら訊いた。「あ

りましたとも。それは、あなたにも直ぐ^{わか}分りますが。」
(Shonagon Kotonoha, 2006)

... towa, doushitemo omowarenakatta. "jisatsu! Ani wa sonna ishi ga attano desuga." **Seinen** wa odoroki nagara kiita. "Arimashita tomo. Sore wa, anata ni mo sugu wakarimasuga."

‘...mengapa tak terpikirkan olehku sebelumnya?. "Bunuh diri! Apakah kakak memiliki niatan seperti itu?" tanya seorang **pemuda** sambil terkejut. "Meskipun ada. Kau sudah terlanjur mengetahuinya”

b. Belum berpengalaman/terlalu muda

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, di Indonesia untuk menunjukkan orang yang masih muda digunakan warna hijau. Selain itu, warna hijau juga digunakan untuk menggambarkan pengalaman seseorang yang masih sedikit. Akan tetapi di Jepang, untuk menyatakan hal tersebut digunakan warna biru dengan kata 青臭い *aokusai* yang juga mengalami perubahan makna dari konkret ke abstrak.

- 51) 「この社会にどうしても必要なのは、他者と^{たしや}出^で会^あうことの^{よろこ}喜びを^わ分^あかち合^あうことである。こう書くと、いかにもきれいごとで、どうしようもなく青臭いと思われるかもしれない。

“Kono shakai ni dushitemo hitsuyouna nowa, tasha to deau koto no yorokobi o wakachi au koto de aru. Kou kakuto, ikanimo kireigoto de, doushiyoumonaku **aokusai** to omowareru kamoshirenai.

"Semua yang paling dibutuhkan bagi masyarakat ini adalah berbagi kebahagiaan berjumpa dengan yang lainnya.” Mungkin ini akan **terlalu dini** jika dikatakan dengan baik-baik, tapi tidak ada cara lain ketika aku menulis dengan cara ini.

c. Keputusanasaan

Pada warna biru terdapat idiom 青息吐息 *ao iki to iki* yang memiliki makna keadaan seseorang yang putus asa sampai-sampai keadaannya hampir mati. Kalau dilihat dari kanjinya *iki* memiliki arti nafas. Sehingga dapat digambarkan jika *ao iki to iki* menggambarkan keadaan seseorang yang benar-benar putus asa bahkan nyaris mati karena keputusasaannya itu.

- 52) 青息吐息しちょうそんの市町村ざいにカンフルう剤じんこうぞうかを打ち、人口増加と
景気回復けいきかいふくの一石二鳥いっせきにちょうをもくろみますが、「平成版へいせいばん“産めよ増
やせよ”」との擲揄やゆも聞こえます。(Asahi.com, 2015)

Ao iki to iki no shichouson ni kanfuruzai o uchi, jinkou zouka to keiki kaifuku no isseki nichou o mokuromimasu ga, [heiseiban “umeyo fuyaseyo”] to no yayu mo kikoemasu.

‘Aku menantang adrenalin dengan pergi ke kota dan desa yang **hampir mati**, dan berencana untuk menjadikan penduduknya bertambah serta keadaan ekonominya membaik, tapi terdengar singgungan “kelahiran bertambah.”

- 53) 市販しはんされている車でマーク II なんか、故障こしょうしないから自動車屋
さんなんか青息吐息よ。(Asahi.com, 2015)

Shihansarete iru kuruma de maaku II nanka, koshoushinai kara jidoushaya- san nanka ao iki to iki.

‘Karena Mark II tidak didobrak oleh penjualan mobil yang tersedia, pemilik mobil **benar-benar terpuruk.**’

d. Wajah yang pucat

Dalam menggambarkan ekspresi pucat, dalam bahasa Jepang digunakan beberapa kata yang menggunakan warna biru, tetapi memiliki satu makna yang sama yaitu menggambarkan keadaan seseorang yang

terkejut atau takut, sehingga wajahnya menjadi pucat yaitu kata 青白い *aojiroi*, 真っ青 *massao*, dan 青くなる *aokunaru* .

- 54) ^て手を^{ろうにん}浪人と見て、^{たかびしゃ}高飛車な言い方をしたのに違いない。「ほほう…」^{つき}月の^{ひかり}光を^あ浴びて、^{そうじ}青白^いくなった^{いっしゆん}総司の顔が^{こう}一瞬、硬^ばばったようだった。。。 (*Shonagon Kotonoha*, 2004)

Te o rounin to mite, takabishana iikata o shitanoni chigainai. "Hohou..." Tsuki no hikari o abite, aojiroku natta souji no kao ga isshun, koubatta youdatta.

‘Berbicara dengan penuh kesombongan sambil melihat ke tangan bersama sang Samurai tak bertuan. “Hohou”... dibawah sinar rembulan, wajah sang majikan **memucat** seketika seakan menjadi kaku.’

- 55) ^{りかい}理解^{りかい}してくれなかった。信子の^{こうばんい}泣き^{べそ}ベソ顔を^{いぶ}いぶかった。が、^{りかい}理解^{りかい}を^{りかい}すると、信子よりも^{こうばんい}青白^い顔^いになった。「どうしようお父さん、^{こうばんい}交番^{こうか}行^{こうか}こうか」「いや、おまえはここにいな」 (*Shonagon Kotonoha*, 2007)

Rikaishite kurenakatta. Nobuko no naki beso kao o ibukatta. Ga, rikai o suruto, Nobuko yori mo aojiroi kao ni natta. "Doushiyou otusan, kouban ikouka" "iya, omae wa koko ni ina"

‘Aku tidak mengerti. Aku ragu dengan wajah menangis Nobuko. Tapi, ketika mengerti, wajahnya menjadi **pucat**. “Bagaimana ayah? Ayo kita pergi ke pos polisi! “Tidak, kamu tidak ada di sini.”

- 56) ^{じょうきやく}乗^{さん}客^{じん}の三人^{ほど}ほどが、もろに^{ゆか}床^{たお}に倒^{たお}れていた。その人たちは、^{しよく}シヨックのため^ま真^まっ青^あになっていたが、... (*Shonagon Kotonoha*, 2008)

Joukyaku no san nin hodo ga, moro ni yuka ni taoreteita. Sono hitotachi wa, shokku no tame massao ni natteita ga,...

‘Tiga penumpang jatuh ke lantai. Orang-orang itu, menjadi **pucat** karena *shock*...’

- 57) 。 。 。 なんてことを考えるにつけ、青くなったり赤くなったりしていたのである。そんなふうに関に病んでいる内に、自分も。 。 。 (Shonagon Kotonoha, 2008)

'...nante koto o kangaeru ni tsuke, aokunattari akakunattari shite ita no dearu. Sonna fuuni ki ni yande iru uchi ni, jibun ga mo...'

'Ketika memikirkan hal itu, wajahku **memucat** dan memerah. Pada saat seperti itu aku merasa khawatir, mungkinkah diriku...'

e. Masa yang penuh mimpi/masa muda

Selain menggambarkan masa muda, warna biru juga menyatakan masa yang penuh mimpi bagi seseorang dengan idiom 青春時代 *seishunjidai*. Masa yang penuh mimpi dalam kehidupan seseorang biasanya dialami ketika masih muda.

- 58) 彼の笑いの裏には、はかなくも切ない青春時代の思い出や、千円札にまつわる不可思議なエピソードがありました。(Shonagon Kotonoha, 2007)

Kare no warai no ura ni wa, hakanaku mo setsunai seishunjidai no omoidasu, senensatsu ni matsuwaru fukashigina episoodo ga arimashita.

'Di balik tawanya, teringat **masa muda** yang sepiintas penuh kesedihan dan terdapat kisah aneh yang menghubungkannya dengan seribu lembar bangau.

- 59) ビデオメッセージでも「絵を描いていた頃を思い出しながら、青春時代にやり残してきたこと、先生にも言えなかったことを漫画という形で消化できた感じがする。(Shonagon Kotonoha, 2005)

Bideo messeeji demo "e o kaite ita koro o omoidashi nagara, seishunjidai ni yari nokoshite kita koto, sensei ni mo ienakatta koto o manga to iu katachi de shouka dekita kanji ga suru.

‘Melalui pesan video “Sambil mengingat ketika menggambar dulu, di **masa muda** ada hal yang ingin dilakukan kembali, bahwa tidak semua hal dapat dikatan, guru pun tidak mengatakannya, tapi dalam bentuk komik kita dapat merasakannya.’

f. Keadaan tidak bersemangat.

Warna biru dapat menggambarkan keadaan yang kurang bersemangat dengan kata 青菜 *aona*. Hal ini dapat ditemukan pada idiom yang bermakna konotasi. Kata *Aona* sendiri adalah nama sayur. Biasanya disebutkan secara lengkap sebagai 青菜に塩 *aona ni shio* yaitu sayur *aona* yang diberi garam. Umumnya, sayur yang diberi garam akan menjadi layu. Sama halnya dengan idiom ini yang menggambarkan kondisi seseorang yang tidak lagi bersemangat.

60) 「どこへ行くんだね、同志？」 青菜みたいな顔をしたドミートリーは、やっとのことで答えた。「どうも、少し気分が悪い。。。 (Shonagon Kotonoha, 2007)

“*Doko e ikundane, doushi?*” *aona* mitaina kao o shita domiitorii wa, yatto no koto de kotaeta. “*Doumo, sukoshi kibun ga warui...*”

“Hendak kemana kau kawan?” Dimitry yang tampak **tak bersemangat** akhirnya menjawab. “Saya merasa kurang enak badan...”

4.3.6 Ungu

Pada kosakata warna ungu tidak ditemukan makna selain denotasi. Sehingga tidak dapat dianalisis makna yang terdapat di dalam kosakata warna ungu.

4.3.7 Hitam

Sama halnya dengan warna merah, warna hitam juga memiliki makna secara denotasi dan konotasi. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menggunakan warna hitam.

a. Menyatakan kondisi ekonomi yang baik/surplus

Kondisi ekonomi digambarkan dengan dua warna yaitu merah untuk defisit dan hitam untuk surplus.

- 61) 13年度に黒字だったのは、国立がん研究センターや東京大学など22法人だった。(Asahi.com, 2015)

Juu san nen do ni kurojidatta no wa, kokuritsugan kenkyuu sentaa ya Tokyo daigaku nado nijuu ni houjin datta.

‘Ini adalah pusat penelitian kanker nasional dan 22 badan hukum termasuk Universitas Tokyo telah mengalami **surplus** selama 13 tahun ini.’

- 62) 推移をみると、1999年の黒字率は28.5%で、9年ぶりに前年を下回った。(Shonagon Kotonoha, 2000)

Suii o miruto, sen kyuu hyaku kyuu juu kyuu nen no kuroji ritsu wa ni juu hachi ten go pasento de, kyuu nen buri ni mae toshi o shita mawatta.

‘Melihat perubahan pada tahun 1999 terjadi **surplus** sebesar 28,5% kurang dari tahun lalu setelah selang waktu sembilan tahun.’

- 63) 今年12月期は約10年ぶりの経常黒字の見込みだ」とコメントで反論している。(Shonagon Kotonoha, 2008)

Kotoshi juu ni gatsuki wa yaku juu nen buri no keijou kuroji no mikomida to komento de hanronshite iru.

‘Saya memberikan komentar dengan memperdebatkan bahwa, tahun ini pada periode Desember tagihan rekening mengalami **surplus** untuk pertama kali dalam kurun waktu 10 tahun.’

b. Perkataan yang tidak baik

Warna hitam juga memiliki makna sebuah perkataan yang tidak baik.

Sehingga mengalami perubahan makna dari yang konkret ke abstrak.

- 64) 青山は「今度の映画は真っ黒な話ですが、観終わったあと何色の気持ちになれるかはあなた次第です（笑）」とコメントを寄せている。(Asahi.com, 2015)

Aoyama wa “kondo no eiga wa makkurona hanashi desuga, miowatta ato nani iro no kimochi ni nareruka wa anata shidaidesu (warau)” to komento o yosete iru.

‘Aoyama menambahkan komentar, “film berikutnya **dikatakan tidak baik**, tapi terserah anda perasaan apakah yang akan muncul setelah menonton film itu.”katanya dengan tertawa.’

c. Orang kulit hitam

Sama halnya dengan bahasa Indonesia yang menyebut orang dari wilayah Afrika sering menggunakan kata *orang kulit hitam* atau orang-orang dari wilayah Eropa atau Amerika disebut sebagai *orang kulit putih*, bahasa Jepang pun menggunakan kata yang sama. Akan tetapi, di Jepang sekarang kata-kata ini sudah jarang digunakan karena dianggap diskriminasi, sehingga mengalami perubahan makna menjadi negatif. Orang Jepang lebih sering menggunakan kata *Afurika jin* dibandingkan dengan kata orang 黒人 *kokujin* ini.

- 65) 「黒人は貧乏なままにしておかなきゃやばい。黒人に白人と同じ権利^{けんり}を与えちゃやばい。黒人に教育を受けさせちゃやばい。
(Shonagon Kotonoha, 2003)

Kokujin wa binbouna mama ni shite okanakya yabai. Kokujin ni hakujin to onaji kenri o ataechayabai. Kokujin ni kyouiku o ukesasecha yabai.

‘Bahaya, **orang kulit hitam** harus tetap miskin. Bahaya, jika orang kulit hitam diberikan hak yang sama dengan orang kulit putih. Bahaya jika orang kulit hitam menerima pendidikan.’

- 66) シカゴでは、白人警察官^{はくじんけいさつかん}が黒人の少年^{しやさつ}を射殺^{さくねん}した昨年^{しけん}の事件の映像^{えいぞう}が先月^{こうかい}に公開^{こうかいかつどう}され、抗議活動^{つづ}が続いている。(Asahi.com, 2015)

Shikago dewa, hakujin keisatsukan ga kokujin no shounen o shasatsushita sakunen no jiken no eizou ga sengetsu ni koukaisare, kougi katsudou ga tsuzuite iru.

‘Di Chicago, gambar kasus tahun lalu ketika seorang polisi kulit putih menembak mati seorang pemuda **kulit hitam** yang ditunjukkan pada bulan lalu, dan aktivitas protes terus berlanjut.’

d. Kekalahan dalam pertandingan

Dalam istilah olahraga warna hitam digunakan untuk menyatakan kegagalan atau kekalahan pada pertandingan dengan kata 黒星 *kuroboshi*.

- 67) 早大^{そうだい}が痛い黒星^{きつ}を喫^{きつ}した。キックで陣地^{じんち}を稼^{かせ}ぎながら、相手の粘り強いタックル^{ねば}の前に最後まで^{つよ}で防御^{ぼうぎょ}をこじ開^あけられなかった。(Asahi.com, 2015)

Soudai ga itai kuroboshi o kisshita. Kikku de jinchi o kaseginagara, aite no nebari tzuyoi takkuru no mae ni saigo made bougyo o koji akerarenakatta.

‘Universitas Waseda mengalami **kekalahan** yang menyakitkan. Pertahanan yang tidak rusak terbuka sebelum tendangan menjatuhkan yang dilakukan oleh lawan hingga akhir ketika memperoleh posisi dengan tendangan.’

- 68) 秋の関東大学リーグで唯一の黒星を喫した嘉悦大、東日本イン
カレで敗れた東北福祉大を破って決勝に進み、最後は1年前
の準決勝で泣いた日体大。(Asahi.com, 2015)

Aki no kantou daigaku riigu de yuiitsu no kuroboshi o kisshita kaetsudai, higashi nihon inkarede yabureta Touhoku Fukushi dai o yabutte kesshou ni susumi, saigo wa ichi nen mae no junkesshou de naita nitaidai.

‘Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Jepang yang mengalahkan Kesejahteraan Sosial Universitas Tohoku yang ditundukkan di Universitas Kaetsu, Intercollegiates yang menderita **kekalahan** hanya pada musim gugur Universitas Kanto melaju ke final dan akhirnya menangis di semifinal pada tahun lalu.’

e. Menyatakan suatu pekerjaan

Pada awalnya 黒服の男 *kurofuku no otoko* memiliki makna laki-laki yang memakai baju berwarna hitam, tapi sekarang di Jepang *kurofuku no otoko* lebih sering digunakan untuk menyebut laki-laki yang bekerja sebagai petugas keamanan seperti *Bodyguard*. Sehingga kata *kurofukuno otoko* mengalami perubahan makna dari yang umum ke khusus/spesialisasi.

- 69) 橙色の服を着て 跪く後藤健二さんと湯川遥菜さんの後ろでナイフを持つ黒服の男が「72 時間以内に身代金 2 億ドルを支払わないと 2 人を殺す」と安倍首相を名指しした。(Asahi.com, 2015)

Daidai iro no fuku o kite hizamazuku Gotou Kenji san to Yukawa Haruna san no ushiro de naifu o motsu kurofuku no otoko ga “nana juu ni jikan inai ni minoshirokin ni oku doru o shiharawanai to futari o korosu” to abeshushou o nazashishita.

‘Kenji Goto yang berpakaian oranye berlutut dan laki-laki *bodyguard* itu membawa pisau di belakang Haruka Yukawa berkata “Kalau dalam waktu 72 jam tidak membayar tebusan sebesar 200 juta dolar, maka kalian berdua akan dibunuh.” Katanya memanggil Perdana Menteri Abe.’

f. Orang yang berhati dengki

Warna hitam juga dapat menggambarkan hati seseorang yang dengki dan memiliki sifat yang jahat. Kalau diartikan secara harfiah 腹黒い *haraguroi* memiliki arti perut hitam. Hal ini dapat diasumsikan bahwa, hati seseorang berada di dalam anggota tubuh yang bernama perut, sehingga perut yang hitam menggambarkan bahwa hati yang terdapat dalam perut tersebut pun juga hitam.

70) あの人は腹黒い人だ。(Chuukyuu o manabou, 2009:29)

Ano hito wa haraguroi hito da.

‘Orang itu **hatinya dengki.**’

4.3.8 Putih

Warna putih memiliki banyak makna baik denotasi maupun konotasi. Berikut adalah contoh-contoh dari kalimat yang menggunakan warna putih.

a. Orang kulit putih

Untuk mengatakan orang-orang asli dari Afrika, orang Jepang menggunakan kosakata *kurojin*. Begitupula dengan orang-orang dari Eropa dan Amerika, orang Jepang dulu sering menggunakan kata 白人 *hakujin* yang berarti orang kulit putih. Akan tetapi, sekarang kosakata itu tidak

sering digunakan, karena dianggap terlalu diskriminasi, sehingga orang Jepang lebih senang menggunakan kata orang Amerika, orang Eropa, dan sebagainya.

- 71) ... 飛行機内の座席で大柄な白人男性 2 人に囲まれ窮屈そうな田原さんが描かれております。(Shonagon Kotonoha, 2006)

...hikoukinai ni zaseki de oogarana **hakujin** dansei futari ni kakomare kyukutsu souna tahara san ga kakrete orimasu.

‘...Tahara yang tampak diawasi dengan ketat oleh dua orang pria **kulit putih** di bangku dalam pesawat.’

b. Pura-pura tidak tahu

Pada warna putih juga terdapat idiom yang memiliki makna suatu sikap pura-pura tidak tahu pada suatu hal, tapi sebenarnya orang tersebut mengetahui hal itu. Idiom itu adalah 白を切る *shira o kiru* dan 白々しい *shirajirashii*.

- 72) 「自分以外の誰にも口外しない」という人が最も多く 27.9%、「証拠を消す、隠す」が 12.7%、「怪しまれても白を切る」が 7.2%、「インターネットなどの検索履歴を消す、隠す」が 4.0%と続いた。(Shonagon Kotonoha, 2005)

“Jibun igai no dare ni mo kougaishinai” to iu hito ga mottomo ooku nijuu ten kyuu pasento, “shouko o kesu, kakusu” ga juu ni ten nana pasento, “ayashimaretemo **shira o kiru**” ga nana ten ni pasento, “intaanetto nado no kensakurireki o kesu, kakusu” ga yon ten zero pasento to tsuzuuta.

‘Sebanyak 27.9% orang mengatakan "selain diri sendiri tidak mengatakan pada siapapun”, 12.7% orang mengatakan “menghapus barang bukti, atau menutupinya”, 7.2 % orang mengatakan “jika meragukan pun tetap **pura-pura tidak tahu**”, tapi dilanjutkan dengan

4.0 % yang mengatakan “akan menghapus sejarah pencarian seperti internet.’

- 73) 徹底的に仕込むなら良いけど、それは僕も分かってないと。
 だけどね、仕込まない方が面白いことが起きる。仕込むとどん
 どん、白々しくなっていく。(Shonagon Kotonoha, 2004)

*Tetteiteki ni shikomun nara yoikedo, sore wa boku mo wakatte naito.
 Dakedo ne, shikomanai hou ga omoshiroi koto ga okiru. Shikomu to
 dondon. Shirajirashiku natte iku.*

‘Meskipun baik mengajarkannya secara tuntas, tapi kalau itu aku pun tidak mengerti. Walaupun begitu, untuk membangun hal yang menarik lebih baik tidak mengajarkannya. Kalau mengajarkannya makin lama, menjadi **pura-pura tidak tahu.**’

c. Mengakui kesalahan/kekurangan diri sendiri

Dalam bahasa Jepang, tindakan mengakui kesalahan yang dilakukan oleh diri sendiri atau kekurangan pada diri sendiri disebut 白状 *hakujou*.

- 74) このときまで、恥ずかしながら、ショットの自己責任について
 真剣に考えたことがなかったことを白状したい。(Asahi.com,
 2015)

*Kono toki made, hazukashinagara, shotto no jikosekinin nitsuite
 shinken ni kangaeta koto ga nakatta koto o hakujoushitai.*

‘Saya malu untuk mengatakan, sampai saat ini, saya ingin **mengakui** bahwa saya belum memikirkan tentang tanggung jawab diri dengan serius.’

d. Pikiran yang kosong karena gugup

Warna putih juga memiliki makna tidak dapat memikirkan sesuatu karena pikiran seseorang yang tiba-tiba kosong. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah karena terlalu gugup

akhirnya seseorang kehilangan konsentrasinya dan lupa dengan apa yang ingin disampaikan. Dalam bahasa Jepang, kejadian ini sering disebut 頭真っ白 *atama masshiro*.

- 75) すぐにタックルされると思っていたので、TDを取れると思わなかった。無我夢中^{むがむちゆう}で、頭真っ白でしたね」(Asahi.com, 2015)

Suguni takkurusareru to omotte itanode, TD o toreruto omowanakatta. Mugamuchuu de, atama masshiro deshitane.

“Karena berpikir untuk segera melakukannya, saya tidak berpikir TD untuk diproduksi” saya **tidak dapat berpikir apa-apa** seperti terhipnotis.

- 76) 緊張で頭が真っ白になり、何も言えなくなった。(Chuukyuu o manabou, 2009:29)

Kinchou de atama ga masshiro ni nari, nani mo ienakunatta.

‘Karena gugup, semua yang ada di **pikiran saya hilang** dan tak bisa berbicara apa-apa.’

e. Kemenangan dalam pertandingan

Dalam istilah olahraga, warna putih juga memiliki makna kemenangan, yaitu 白星 *shiroboshi*. Kata sebaliknya yaitu *kuroboshi*.

- 77) 郷田と広瀬はともに開幕^{かいまく}から3連敗^{れんぱい}、4回戦^{かいせん}でやっと白星を手にした。(Asahi.com, 2015)

Goda to Hirose wa tomoni kaimaku kara san renbai, yon kaisen de yatto shiro boshi o te ni shita.

‘Goda dan Hirose kehilangan 3 pertandingan berturut-turut dari awal bersama-sama dan akhirnya memiliki **kemenangan** ada di tangan saya dengan empat putaran.’

78) 今季は右ひじ手術から復帰し、1019日ぶりに白星を挙げ
るなど6勝をマーク。(Asahi.com, 2015)

Konki wa migi hiji shujutsu kara fukkishi, sen juu kyu hi buri ni shiro boshi o ageru nado roku shou o maaku.

‘Aku kembali dari operasi siku kanan pada musim ini dan memberikan **kemenangan** setelah selang waktu 1.019 hari dan mengatur enam kemenangan.’

f. Kejadian yang mengejutkan

Warna putih juga digunakan untuk kosakata yang bermakna suatu kejadian yang mengejutkan sampai-sampai tidak percaya bahwa hal tersebut benar terjadi atau hanya mimpi di siang hari. Mimpi di siang hari adalah keadaan seseorang yang ketika bangun tidur melamun atau mengkhayal dan kadang merasa bahwa hal yang dialaminya sekarang adalah mimpi ketika ia masih tidur atau memang benar-benar terjadi. Hal ini belum disadari sepenuhnya oleh orang yang mengalaminya. Dengan kata lain, karena ini adalah kejadian yang mengejutkan, sampai-sampai seseorang tidak percaya bahwa hal itu benar-benar nyata dan terjadi. Ungkapan itu menggunakan 白昼夢 *hakuchuumu* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu mimpi di siang hari.

79) トンネル内に運び込まれてきたのは、触ると皮膚がずるっとむける人、やけどを負った人は男女の区別もつかない。「現実なのか、何なのか、白昼夢のよう。(Shonagon Kotonoha, 2004)
Tonnerunai ni hakobi komarete kita nowa, sawaru to hifu ga zurutto mukeru hito, yakedo o ottahito wa danjo no kubetsu mo tsukanai.
“genjitsu nanoka, nanikanoka, **hakuchuumu** noyou.

‘Tidak dapat dibedakan antara pria dan wanita yang mengalami luka bakar, dan orang yang kulitnya licin dan terkelupas jika dibawa ke dalam terowongan. “Ini seperti mimpi di siang hari.”’

- 80) 「夢ゆめの様なキャストと白昼夢しょうげきてきのような衝撃じけん的な事件げきじょうを劇場たいげんで体験して欲しいなと思います。(Asahi.com, 2015)

Yume no youna kyasuto hakuchuumu no youna shougekitekina jiken o gekijou de taikenshite hoshiina to omoimasu.

"Saya berpikir bahwa saya ingin mengalami sendiri pengalaman sensasional di teater dengan kasting yang seperti mimpi di siang hari."

- 81) 食べていないのに「うまい」とつぶや呟いていたのだ。なぜそんな白昼夢つばやみたいなことをしてしまったのだろう。(Shonagon Kotonoha, 2008)

Tabete inai noni "umai" to tsubuyaite itanode. Naze sonna hakuchuumu mitaina koto o shite shimatta no darou.

‘Meskipun tidak makan tapi bergumam “enak”. Entah kenapa hal ini seperti mimpi di siang hari padahal nyata.’

g. Keadaan ketika terkejut

Ada juga idiom yang memiliki makna suatu keadaan yang masih bingung karena terkejut. Kosakata yang digunakan yaitu 白黒 *shirokuro*.

- 82) 「確かにたしにまと的いを射ことばている言葉。バンと言ってみんな目を白黒しさせる。さすがだしょうじきなと正直かんに感じた」(Shonagon Kotonoha, 2003)

Tashika ni mato o ite iru kotoba. Ban to itte minna me o shirokuro saseru. Sasuga dana to shoujiki ni kanjita.

"Kata-kata yang pasti membidik sasaran." Ketika van mengatakan, semua menjadi **bingung**. Perasaan yang luar biasa jujur."

- 83) 驚おどろいて、目を白黒しさせた。(Chuukyuu o manabou, 2009:29)

Odoroite, me o shirokuro saseta.

‘Karena terkejut, ia menjadi **bingung**.’

h. Bersikap Netral/Golongan putih (Golput)

Sama halnya dengan di Indonesia, dalam pemilihan umum, biasanya digunakan kata golput atau golongan putih untuk menggambarkan orang yang dalam pemilihan tersebut tidak memilih atau mendukung siapapun. Hal ini sama dengan di Jepang yang menggunakan kata 白票 *hakuhyou*.

- 84) ^{とうひょうじょ} 投票所に ^{あし} 足を ^{はこ} 運んだ ^{かいしゃいん} 会社員の ^{だんせい} 男性 (48) は、^{なや} 悩んだ ^{すえ} 末に ^{とう} 白票を投じた。 (*Shonagon Kotonoha*, 2006)

Touhyoujo ni ashi o hakonda kaishain no dansei (48) wa, nayanda sueni hakuhyou o toujita.

‘Laki-laki pekerja kantor (48) pergi untuk mengunjungi tempat pemungutan suara, setelah memikirkannya, ia akhirnya memilih untuk **golput**.’

- 85) ^{さんせい} 賛成は 2 2 2 ^{ひょう} 票、^{はんたい} 反対は 6 4 ^{ひょう} 票、^{ひょう} 白票は 1 1 ^{ひょう} 票だった。 (*Asahi.com*, 2015)

Sansei wa ni hyaku ni juu ni hyou, hantai wa raku juu yon hyou, hakuhyou wa juu ichi hyou datta.

‘Adapun 222 orang setuju, 64 orang keberatan, dan 11 orang **golput**.’

i. Memandang dengan sinis/penuh curiga

Warna putih juga memiliki makna yaitu keadaan dimana seseorang melihat orang lain dengan penuh rasa curiga atau sinis yaitu dengan kata 白眼 *hakuganshi*.

- 86) 主人公のイグ（ダニエル・ラドクリフ）は恋人メリンが殺害され、周囲からは容疑者として白眼視されている。（Asahi.com, 2015）

Shuuujinkou no Igu (Danieru.Radokurifu) wa koibito Merin ga satsugaisare, shuui kara wa yougisha toshite hakuganshi sareteiru.

‘Kekasih Merin dibunuh, dan Igu (Daniel Radcliffe) dari karakter utama yang **dicurigai** sebagai tersangka dari semuanya.’

j. Mengakui kekalahan/menyerah

Warna putih juga memiliki makna simbolik yaitu keadaan menyerah.

Yaitu dengan kosakata 白旗 *shirohata* atau bendera putih.

- 87) ローマのDFマイコンは「僕らのできたことはゼロ、何もない」と白旗を揚げた。（Shonagon Kotonoha, 2008）

Rooma no DF Maikon wa “Bokura ga dekita koto wa zero, nani mo nai” to shirohata o ageta.

“Ketika hal yang bisa kami lakukan itu nol, maka tak ada lagi” DF Microcomputer Roma **menyerah**.

- 88) 医者によって言うことが全く違う場合があります。「よく分からない」と、白旗を掲げる医者もいます。

Isha ni yotte iu koto ga mattaku chigau baai ga arimasu. “Yoku wakaranai” to, shiro hata o ageru isha mo imasu.

‘Mungkin ada perkataan dari dokter yang benar-benar salah. “Apabila tidak mengerti dengan baik”, ada juga dokter yang **menyerah**.’

k. Keadaan penuh semangat

Untuk menggambarkan keadaan yang penuh semangat, digunakan

kosakata yaitu 白熱戦 *hakunetsusen*.

- 89) ^{だんたいせん}団体戦ではニュージーランドがオーストラリアと白熱戦を
^{えん}演じ、^{だいせつせん}大接戦の末、オーストラリアが ^{すえ}47.22 ^{びょう}秒の
^{せかいしんきろく}世界新記録で^{ゆうしょう}優勝した。

Dantaisen dewa nyuujirando ga oosutoraria to hakunetsusen o enji, daisessen no sue, oosutoraria ga yon juu nana ten ni juu ni byou no sekai shinkiroku de yushoushita.

‘Dalam kompetisi team, Selandia Baru dan Australia bermain dengan **penuh semangat**, dan di pertandingan penutup, Australia menang dengan memecahkan rekor dunia yaitu 47.22 detik.’

I. Keadaan yang benar-benar jelas

Warna putih digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang benar-benar jelas yaitu dengan kata 明白 *meihaku*.

- 90) ^{ひつよういじょう}必要以上にとったところで、それは必ずしも人間を幸せにする
 ものではないということは明白だし、また^{ここんとうざい}古今東西にわたり
^{けんじん}賢人や^{せいじん}聖人といたった人たちによりこういうことがさんざん説
 明。。。 (Shonagon Kotonoha, 2008)

Hitsuyou ijou nitotta tokoro de, sorewa kanarazushimo ningen o shiawase ni suru mono dewa nai to iu koto wa meihaku dashi, mata kokontouzai ni watari kenjin ya seijin to itta hitotachi ni yori kouiu koto ga sanzan setsumei...

‘Ketika manusia mengambil lebih dari yang dia butuhkan, hal ini **jelas** bahwa tidak selalu membuat manusia menjadi bahagia. Ini adalah pendapat yang berlaku universal yang sering dikatakan oleh orang bijak dan orang suci.’

- 91) あの疲れた笑顔を見れば、ローラがなんらかの悩みを^{かか}抱えている
 ことは明白だ。それは、恋人か夫の^{ぼうりよく}暴力にまつわる悩みな
 のかしら？ (Shonagon Kotonoha, 2005)

Ana tsukareta egao o mireba, Ro-ra ga nanrakano nayami o kakaete iru koto wa meihaku da. Sore wa, koibitoka otto no bouryoku ni matsuwaru nayamina no kashira?

‘Kalau melihat wajahnya, **jelas** bahwa ada sesuatu yang terus dipikirkan oleh Laura. Apakah mungkin ini karena kekerasan dari suami atau kekasihnya?’

m. Perasaan senang

Salahsatunya yaitu kosakata 面白 *Omoshiroi*, yaitu perpaduan antara kanji 面 dan 白, yang apabila diartikan secara harfiah adalah permukaan yang cerah, yang bermakna positif, sama halnya dengan kata menarik yang bermakna sesuatu yang baik.

92) そういえば、ひとつ面白かったのが、露天風呂の傍に来て、様子を
 見ては戻っていく男性が 続出していたことです。(Shonagon
Kotonoha, 2006)

Souieba, hitotsu omoshirokatta noga, rotenburo no soba ni kite, yousu o mite wa modotteiku dansei ga zokushutsushiteita koto desu.

‘Itu mengingatkan saya salah satu hal yang **menarik**, ketika datang ke depan pemandian *rotenburo*, satu persatu pria datang kembali untuk melihat keadaan.’

n. Kembali pada rencana awal

Idiom ini memiliki makna konotasi yaitu kembali pada rencana awal dengan kata 白紙に戻す *hakushi ni modosu*. Kalau kita artikan secara harfiah *hakushi* adalah kertas berwarna putih, dan *modosu* memiliki arti kembali. Sehingga dapat diartikan secara keseluruhan bahwa *hakushi ni modosu* adalah kembali ke kertas putih. Maksud dari idiom ini adalah menggambarkan suatu keadaan dimana karena suatu hal, maka harus

kembali pada rencana awal yang diasosiasikan dengan kertas putih yang masih kosong dan bersih.

- 93) それは初めからあり得ない話なんです、白紙に戻すとかなんとか言いますが。(Shonagon Kotonoha, 2007)

Sore wa hajime kara arienai hanashi nandesu. Hakushi ni modosu toka nantoka iimasuga.

‘Dari awal, Ini adalah perkataan yang tidak mungkin; mengatakan bahwa entah bagaimana membawa **kembali pada rencana awal.**’

- 94) また、これは極秘のことだから、もしも外部に漏れるようなことがあったらその時点で白紙に戻す、ともいわれた。(Shonagon Kotonoha, 2005)

Mata, kore wa gokuhi no koto dakara, moshimo gaibu ni moreruyouna koto ga attara sono jiten de hakushi ni modosu, tomo iwareta.

‘Selain itu, saya mengatakan untuk membawa **kembali ke rencana awal** jika rahasia ini bocor ke luar karena ini benar-benar rahasia.’

o. Tatapan yang dingin

Pada kata 白目 *Shirome* terdapat makna konotasi yang bermakna negatif yaitu memandang dengan tatapan sinis.

- 95) 母に言われたのですが私は小さい時から寝てる間に白目を向いているらしいんですしかも百年の恋も冷める勢いでも寝てる時のことなのでなお... (Shonagon Kotonoha, 2007)

Haha ni iwareta no desuga watashi wa chiisai toki kara neteru aida ni shirome o muiteirurashiindesu shikamo hyakunen no koi mo sameru ikioide demo neteru toki no koto nanodenao...

‘Ibu mengatakan, waktu masih kecil ketika tidur, saya seperti orang yang **menatap dengan dingin.** Bahkan seperti orang yang tidur membeku selama 100 tahun cintanya.’

- 96) ケラーはショックで目を大きく見ひらき、ほとんど白目をむいてドアの前に凍りついたように立ちつくしたまま、殺人の現場を見つめていた。(Shonagon Kotonoha, 2003)

Keraa wa shokku de me o ookiku mihiraki, hotondo shirome o muite doa no mae ni koori tsuita youni tachitsuku shitamama, satsujin no genba o mitsumeteita.

‘Keller membuka matanya lebar-lebar karena terkejut, sambil tetap berdiri dengan **tatapan dingin** di depan pintu, melihat ke arah pembunuh.’

p. Melakukan pilihan

Idiom lainnya yang menggunakan warna putih adalah 白羽の矢を立てる *shiraha no ya o tateru*. Kalau diartikan secara harfiah. Shiraha merupakan bulu hewan yang berwarna putih, ya memiliki arti panah, dan tateru di sini diartikan sebagai memanah. Jadi *shiraha no ya o tateru* adalah memanah dengan busur panah dari bulu berwarna putih. Tapi memiliki makna lainnya yaitu melakukan suatu pilihan.

- 97) 現在のタイガースと星野氏の関係は友好的です。その状況で星野氏に白羽の矢を立てるわけですから、読売はアホ以外の何物でもありません。(Shonagon Kotonoha, 2005)

Genzai no Taigaasu to Hoshinoshi no kankei wa yuukoutekidesu. Sono joukyou de hoshinoshi ni shiraha no ya o tateru wakedesukara, yomiuri wa aho igai no nanimono de arimasen.

‘Sekarang hubungan antara Tigers dan Hoshino bersahabat. Karena pada situasi saat itu saya **memilih** Hoshino, selain kebodohan tidak ada apa-apa lagi pada Yomiuri.’

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai warna yang ditinjau secara makna ini, penulis menemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian tersebut di antaranya sulitnya menemukan buku yang berisi teori yang dikemukakan oleh orang Jepang dan buku yang membahas khusus warna tradisional Jepang. Penulis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menemukan buku teori penunjang yang dapat dijadikan dasar penelitian mengenai warna dalam penelitian ini sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam penelitian. Selain itu, dalam proses menemukan makna dalam kalimat, penulis sulit untuk menemukan makna yang sesuai dengan yang digambarkan dalam kalimat. Selanjutnya keterbatasan lain yang dirasakan adalah kesulitan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang yang dijadikan sumber data penelitian.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah penerjemahan nama-nama warna yang jumlahnya sangat banyak, sehingga penulis harus menganalisis satu persatu dari nama-nama warna tersebut dan diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang telah penulis buat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis mengambil kesimpulan dari hasil menganalisis makna penggunaan warna dalam bahasa Jepang dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis-Jenis Warna dalam Bahasa Jepang

Jenis-jenis warna dalam bahasa Jepang ada yang berasal asli dari bahasa Jepang dan ada yang berasal dari bahasa Inggris diantaranya adalah *Beniaka* 紅赤, *Rakuda iro* 駱駝色, *Tamago iro* 卵色, *Matsuba iro* 松葉色, *Hanada iro* 縹色, *Fujinezumi* 藤鼠, *Sumi iro* 墨色, *Gofun iro* 胡粉色. Sedangkan yang berasal dari bahasa Inggris di antaranya adalah *Roozu* ローズ, *Kokoa* ココア, *Safuranieroo* サフランイエロー, *Kobarutoguriin* コバルトグリーン, *Bebiiburuu* ベビーブルー, *Airisu* アイリス, *Suchiirugurei* スチールグレイ, dan *Paaruhowaito* パールホワイト.

2. Pembentukan Warna dalam Bahasa Jepang

1) Berdasarkan Asal Nama yang Digunakan

Dalam proses penelitian ditemukan pembentukan warna dalam bahasa Jepang yang dapat dikelompokkan berdasarkan nama yang digunakan yaitu

berasal dari tumbuhan, hewan, benda, perpaduan dua warna, dan lain-lain yang terdiri dari waktu/masa/zaman, zat kimia, dan keadaan alam.

2) Berdasarkan Tingkat Kecerahan dan Kepekatan

Pembentukan warna juga dapat berdasarkan tingkat kecerahan dan kepekatan. Berdasarkan tingkat kecerahan dibagi kembali menjadi *Usu* 薄, *Asa* 浅, *Waka* 若, *Nibui* 鈍い, dan *Hai* 灰. Tingkat kepekatan terdiri dari terdiri dari *Koi* 濃い, *Fuka* 深, *Shin* 真, dan *Oi* 老い.

3) Berdasarkan Cara Baca Kanji Warna

Masing-masing kanji warna memiliki cara baca kanji yang berbeda.

- a. Kanji Merah mempunyai 2 cara baca, yaitu: *Aka* dan *Seki*.
- b. Kanji Coklat mempunyai 3 cara baca, yaitu: *Cha*, *Sa*, dan *Za*.
- c. Kanji Kuning mempunyai 12 cara baca, yaitu: *Ki*, *Ou*, *Ko*, *Ta*, *Ku*, *Kou*, *Mo*, *Wan*, *Tsu*, *Ha*, *Yo*, dan *Ni*.
- d. Kanji Hijau mempunyai 3 cara baca, yaitu: *Midori*, *Ryoku*, dan *Roku*.
- e. Kanji Biru mempunyai 5 cara baca, yaitu: *Ao*, *Sei*, *Shou*, *Zumi*, *Go*, dan *Kin*.
- f. Kanji Ungu mempunyai 3 cara baca, yaitu: *Murasaki*, *Shi*, dan *Chi*.
- g. Kanji Hitam mempunyai 3 cara baca, yaitu: *Kuro*, *Koku*, dan *Guroi*.
- h. Kanji Putih mempunyai 6 cara baca, yaitu: *Shiro*, *Haku*, *Jiro*, *Shira*, *Paku*, dan *Oshi*.

3. Makna Warna dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, banyak terdapat makna konotasi yang terdapat pada berbagai kosakata dan ungkapan yang terdapat kanji warna di dalamnya. Berikut adalah makna yang terdapat pada warna merah, coklat, kuning, hijau, biru, ungu, hitam, dan putih.

1) Merah

Warna merah memiliki dua belas makna yaitu :

1. 赤くなる、赤らめる、赤面、顔が真っ赤: Perasaan malu.
2. 赤心: Ketulusan hati.
3. 赤点: Nilai yang buruk ketika ujian.
4. 赤札: Label yang ditempel ketika diskon.
5. 赤子の手をひねる: Hal yang mudah.
6. 赤字: Kerugian secara ekonomi (defisit).
7. 赤貧: Kehidupan yang sangat miskin.
8. 赤裸々 atau 赤裸裸 : Keterusterangan.
9. 赤旗: Tanda bahaya atau komunis.
10. 赤の他人: Orang yang tidak dikenal.
11. 真っ赤: Keadaan marah.
12. 真っ赤なうそ: Kebohongan.

2) Coklat

Warna coklat memiliki delapan makna, yaitu:

9. 茶化す dan 茶目: Tingkah laku yang tidak serius/bercanda.
10. 茶飲み話: Berbincang-bincang atau bergosip.
11. 無茶 dan 無茶苦茶: Hal yang tidak masuk akal/di luar batas/tidak mungkin.
12. 茶々: Perilaku suka memotong pembicaraan.
13. 茶番 dan 茶番劇: Perilaku mengejek/mengolok/lelucon yang tidak baik.
14. 茶飲み友達: Berkumpul dan berbincang dengan teman akrab.
15. お茶を濁す: Hal yang ditutupi.
16. 目茶苦茶: Keadaan yang lebih dari biasanya.

3) Kuning

Warna kuning memiliki tiga makna, yaitu:

5. 黄色い声: Suara nyaring/tinggi wanita dan anak-anak.
6. 黄金時代: Masa keemasan/keberhasilan dalam hidup.
7. 黄泉: Perjalanan panjang seseorang setelah kematian.
8. 黄吻: anak muda/orang yang belum berpengalaman.

4) Hijau

Warna hijau hanya memiliki satu makna, yaitu:

2. 緑が多い: Banyak pepohonan hijau

5) Biru

Warna biru memiliki enam makna, yaitu:

7. 青少年 dan 青年: Pemuda.
8. 青臭い : Belum berpengalaman/terlalu muda.
9. 青息吐息 : Keputusan.
10. 青白い, 真っ青, 青くなる: Wajah yang pucat.
11. 青春時代 : Masa yang penuh mimpi/masa muda.
12. 青菜、青菜に塩: Keadaan tidak bersemangat.

6) Ungu

Pada warna ungu tidak ditemukan makna secara konotasi.

7) Hitam

Warna hitam memiliki enam makna, yaitu:

7. 黒字: Kondisi ekonomi yang baik/surplus.
8. 真っ黒な話: Perkataan yang menyakitkan hati.
9. 黒人: Orang kulit hitam.
10. 黒星: Kekalahan dalam pertandingan.

11. 黒服の男: *Bodyguard*.
12. 腹黒い: Orang yang berhati dengki.

8) Putih

Warna putih memiliki makna konotasi paling banyak, terdapat enam belas makna, yaitu:

17. 白人: Orang kulit putih.
18. 白を切る dan 白々しい: Sikap yang pura-pura tidak tahu.
19. 白状 : Mengakui kesalahan diri sendiri.
20. 頭真っ白: Pikiran kosong karena gugup.
21. 白星: Kemenangan dalam pertandingan.
22. 白昼夢: Kejadian yang mengejutkan.
23. 白黒: Keadaan ketika terkejut.
24. 白票: Bersikap Netral/Golongan putih (Golput).
25. 白眼視: Memandang dengan sinis/penuh curiga.
26. 白旗: Mengakui kekalahan/menyerah.
27. 白熱戦: Keadaan penuh semangat.
28. 明白: Keadaan yang benar-benar jelas.
29. 面白: Perasaan senang.
30. 白紙に戻す: Kembali pada rencana awal.
31. 白目: Tatapan yang dingin.

32. 白羽の矢: Melakukan pilihan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengetahui dan memahami jenis, penggunaan, dan makna warna dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama dapat diimplementasikan pada pengembangan silabus dan bahan ajar mata kuliah dokkai, kanji, atau budaya bagi pengajar bahasa Jepang khususnya di Universitas Negeri Jakarta. Hal ini bertujuan agar pembelajar bahasa Jepang dapat memahami budaya dan makna yang beragam dari kosakata dalam bahasa Jepang.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan sumbangan informasi dalam pembelajaran bahasa Jepang serta diharap mampu membantu pembelajar bahasa Jepang untuk mendapatkan informasi mengenai jenis, pembentukan, dan makna warna dalam bahasa Jepang. Namun, untuk melengkapi berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis warna apa saja yang masih sering digunakan dalam bahasa Jepang.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan warna dalam bahasa Jepang berdasarkan hal lainnya yang bisa ditemukan dalam penamaan warna di Jepang.

3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai berbagai jenis makna yang lebih banyak dari penggunaan kosakata warna di Jepang.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian baik di bidang linguistik, sosiolinguistik, maupun etnolinguistik untuk dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang warna dalam bahasa Jepang agar pembelajar bahasa Jepang dapat memiliki minat dan pemahaman mengenai bahasa dan budaya Jepang.
5. Bagi pengajar bahasa Jepang diharapkan dapat menemukan cara yang lebih tepat untuk mengajarkan pengetahuan tentang warna dalam bahasa Jepang.
6. Bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan untuk lebih mendalami dan memahami jenis, pembentukan, dan makna warna guna menunjang pemahaman tentang linguistik dan budaya di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daiji, Shiraishi. 1977. *Kokugo Kanyouku Daijiten*. Japan: Tokyoudou.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna-Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Etsuko, Hirai. 2009. *Chuukyuu o Manabou*. Japan: 3A Corporation.
- Fauzi, Eddy, Zaitun Kherid. 2012. *Handout Nirmana*. Universitas Negeri Jakarta.
- Fumiko, Yomiyama. 2000. *Iro No Namae*. Japan: Kadogawa Shoten.
- Harumi, Tanaka. 1991. *Gengogaku Nyuumon*. Japan: Daishukanshoten.
- Hindarto, Probo. 2006. *Warna Untuk Desain Interior*. Jakarta: Media Pressindo.
- M.S., Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa-Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mariko, Hayashi. 2007. *Kireina Hito*. Japan: Hikaribunsha.
- Nelson, Andrew. 2005. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rastati, Ranny. 2008. *Analisis Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak-Anak di Jepang*. Depok: Universitas Indonesia.
- Robert. 1990. *The Colour Eye Comming*. London: BBC.

Searle, J.R. 1990. *Gengokoui*. Japan: Keisoushobou.

Stanlaw, James. 2004. *Japanese English Language and Culture Contact*.
Hongkong: Hongkong University Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung:
Humaniora Utama Press.

Tatsuo, Kondou. 1989. *Gengo to Gengogaku*. Japan: Ganhashoten.

Tatsuo, Nishida. 1990. *Gengogaku o Manabuhito no Tameni*. Japan: Sekaishi
Shisousha.

Website:

<http://irocore.com/> (2 Maret 2015)

<http://www.asahi.com/articles> (10 Oktober 2015 dan 5 November 2015)

<http://www.babadball.com> (4 April 2015)

<http://www.kbbi.web.id/> (27 Maret 2015)

http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/search_result (20 Maret 2015 dan 15
November 2015)

<http://www.yomiuri.co.jp/articles> (6 November 2015)

赤系 Merah

	紅梅色-Kobai-iro
	紅赤-Beniaka
	真紅-Shinku
	臙脂色-Enji-iro
	朱殷-Shuan
	柘榴色-Zakuro-iro
	赤銅色-Shakudo-iro
	紅鶉色-Benihiwa-iro
	長春色-Chōshun-iro
	真朱-Shinshu
	聽色-Yurushi-iro
	桃花色-Momohana-iro
	撫子色-Nadeshiko-iro
	珊瑚朱色-Shu-iro
	鉛丹色-Entan-iro
	蘇芳-Suō

	黒緋-Kuroake
	今様色-Imayou-iro



	躑躅色-Tutuji-iro
	莓色-Ichigo-iro
	纁-Sohi
	丹色-Ni-iro
	香色-Kou-iro
	柿色-Kaki-iro
	赤橙-AkaDaidai
	茶褐色-Chakasshoku
	赤褐色-Sekcashoku
	深紅-Shinku
	栗色-Kuri-iro
	朱色-Shu-iro
	紅鼠-Beninezu

	臙脂鼠-Enji-nezu
	赤-Aka
	小豆鼠-Azukinezu
	茜色-Akane-iro
	淺緋-Asaake
	朱鷺色-Toki-iro

	紅色-Beni-iro
	雀色-Suzumeiro
	雀茶-Suzumecha
	宗伝唐茶-Sōdenkaracha
	樺茶-Kabacha
	遠州茶-Enshūcha
	ときがら茶-Tokigaracha
	赤香色-Akakō-iro
	洗朱-Araishu
	弁柄色-Bengara-iro
	穴色-Shishi-iro
	緋-Ake
	照柿-Terigaki
	紅緋-Benihi
	紅檜皮-Benihhada
	紅鳶-Benitobi
	紅樺-Benikaba
	東雲色-Shinonome-iro
	柿渋色-Kakishibu-iro
	猩々緋-Shōjōhi






	珊瑚色-Sango-iro
	曙色-Akebono-iro
	栗梅-Kiriume
	海老茶-Ebicha
	葡萄茶-Ebicha
	小豆色-Azuki-iro
	赤紅-Akabeni
	蘇芳香-Suōkō
	鴉浅葱-tokiasagi
	水柿-Mizugaki
	甚三紅-Jinzamomi
	深緋-Kokiake
	韓紅-Karakurenai
	鴉羽色-Tokiha-iro
	薄紅-Usukurenai
	退紅-Arazome
	桜色-Sakura-iro
	中紅-Nakabeni
	一斤染-Ikkonzome
	桃色-Momo-iro

茶系 Coklat

	錆利休-Sabirikyū
	楊梅色-yamamomo-iro
	亜麻色-Ama-iro
	光悦茶-Kouetsucha
	煉瓦色-Renga-iro
	空五倍子色-Utsubushi-iro
	羊羹色-Youkan-iro
	吉岡染-Yoshiokazome
	香染-Kouzome
	栗皮色-Kurikawa-iro
	紀州茶-Kishucha
	黄枯茶-Kigaracha
	胡桃色-Kurumi-iro
	璃寛茶-Rikancha
	駱駝色-Rakuda-iro
	赤朽葉-Akakuchiba
	鶯茶-Uguisucha
	海松茶-Mirucha
	利休茶-Rikyūcha



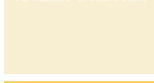



















	土器色-Kawarake-iro
	白椽-Shirotsurubami
	灰茶-Haicha
	丁子色-Chōji-iro
	茶色-Cha-iro
	団十郎茶-Danjurocha
	昆布茶-Kobucha
	桑色-Kuwa-iro
	黄唐茶-Kigaracha
	銀煤竹-Ginsusutake
	黄土色-Odo-iro
	白茶-Shiracha
	煤竹色-Susutake-iro
	媚茶-Kobicha
	伽羅色-Kyara-iro
	紫色-Fushi-iro
	狐色-Kitsune-iro
	丁子染-Chōjizome
	金茶-Kincha
	柴染-Fushizome
	朽葉色-Kuchiba-iro


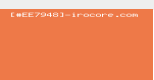
	淡香-Usukō
	枇杷茶-Biwacha
	憲法染-Kenpōzome
	丁子茶-Chōjicha
	紅鬱金-Beniukon
	薄柿-Usugaki
	洒落柿-Sharegaki
	煎茶色-Sencha-iro
	礪茶-Tonocha
	赤白椽-Akashirotsurubami
	代赭色-Taisha-iro
	洗柿-Araigaki
	焦茶-Kogecha
	黄櫨染-Kōrozen
	樺色-Kaba-iro
	胡桃染-Kurumizome
	鳶色-Tobi-iro
	百塩茶-Momoshiocha
	栗皮茶-Kurikawacha
	唐茶-Karacha

	檜皮色-Hihada-iro
	紅柄色-Bengara-iro
	江戸茶-Edocha
	芝翫茶-Shikancha
	桜鼠-Sakuranezumi

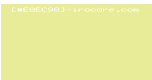

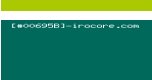



黄系 Kuning

	杏色-Anzu-iro
	蒲公英色-Tanpopo-iro
	淡黄-Tankou
	雄黄-Yuuou
	檸檬色-Remon-iro
	承和色-Soga-iro
	蘭茶-Rancha
	玉蜀黍色-Toumorokoshi-iro
	鶉茶-Hiwacha
	蒸栗色-Mushikuri-iro
	青朽葉-Aokuchiba
	菜の花色-Nanohana-iro
	芥子色-Karashi-iro
	黄海松茶-Kimirucha
	砥粉色-Tonoko-iro
	木蘭-Mokuran
	黄蘗-Kihada
	菜種油色-Nataneabura-iro
	路考茶-Rokōcha
	肥後煤竹-Higosusutake

	
	黄朽葉-Kikuchiba
	鬱金色-Ukon-iro
	鳥の子色-Torinoko-iro
	花葉色
	藤黄-Tōō
	黄椽-Kitsurubami
	紅柑子-Benikouji
	黄支子-Kikuchinashi
	蜜柑色-Mikan-iro
	柑子色-Kouji-iro
	橙色-Daidai-iro
	刈安-Kariyasu
	黄色-Ki-iro
	生壁色-Namakabe-iro
	桑染-Kuwazome
	山吹色-Yamabuki-iro
	山吹茶-Yamabukicha
	櫨染-Hajizome
	玉子色-Tamago-iro
	浅黄-Usuki
	琥珀色-Kohaku-iro

■		梅染-Umezome
■		萱草色-Kanzō-iro
■		深支子-Kokikuchinashi
■		梔子色-Kuchinashi-iro
■		蘇比-Soh
■		黄丹-Ōni

緑系 Hijau

	若芽色-Wakame-iro
	蒼色-Soushoku
	若草色-Wakakusa-iro
	鴉の羽色-Kamonoha-iro
	柚葉色-Yuzuha-iro
	柳緑-Ryuuryoku
	草色-Kusa-iro
	黄浅緑-Kiasamidori
	碧色-Hekishoku
	青漆-Seishitsu
	老緑-Oimidori
	左伊多津万色-Saitaduma-iro
	胆礬色-Tanba-iro
	裏葉柳-Urahanagi
	山鳩色-Yamabato-iro
	柳煤竹-Yanagisusutake
	若苗色-Wakanae-iro
	海松色-Miru-iro
	柳染-Yanagisome

	松葉色-Sensaicha
	仙斎茶-Sensaicha
	藍媚茶-Aikobicha
	青白椽-Aoshirotsurubami
	麴塵-Kikujin
	薄青-Usuao
	裏柳-Urahanagi
	沈香茶-Tonocha
	虫襖-Mushiao
	老竹色-Oitake-iro
	金春色-Konparu-iro
	浅緑-Asamidori
	苗色-Naeiro
	秘色-Hisoku
	常盤色-Tokiwa-iro
	青磁色-Seiji-iro
	威光茶-Ikoucha
	鶯色-Hiwa-iro
	柳茶-Yanagicha
	苔色-Koke-iro
	木賊色-Tokusa-iro

■		鶯萌黄-Hiwamoegi
■		高麗納戸-Kourainando
■		千歳茶-Senzaicha
■		岩井茶-Iwaicha
■		梅幸茶-Baikoucha
■		緑-Midori
■		萌木色-Moegi-iro
■		萌葱色-Moegi-iro
■		萌黄色-Moegi-iro
■		鶯色-Uguisu-iro
■		青緑-Aomidori
■		新橋色-Shinbashi-iro
■		白緑-byakuroku
■		青丹-Aoni
■		千歳緑-Chitosemidori
■		若竹色-Wakatake-iro
■		青竹色-Aotake-iro
■		女郎花-Ominaeshi
■		深緑-Fukamidori







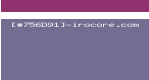
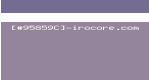




青系 Biru

	勝色-Katsu-iro
	濃藍-Koiai
	白縹-Shirohanada
	天色-Ama-iro
	白藍-Shiraa
	深縹-Kokihanada
	紅碧-Benimidori
	花紺青-Hanakonjou
	藍鼠-Ainezu
	天鷲絨-veludo
	水淺葱-Mizuasagi
	湊鼠-Minatonezumi
	御納戸茶-Onandocha
	花淺葱-Hanaasagi
	錆淺葱-Sabiasagi
	紺青色-Konjou-iro
	御召御納戸-Omeshionando
	褐色-Kachi-ro
	御納戸色-Onando-iro

	
	鉄御納戸-Tetsuonando
	紺桔梗-Konkikyou
	紅掛花色-Benikakehanairo
	千草色-Chigusa-iro
	瑠璃紺-Rurikon
	深川鼠-Fukagawanezumi
	熨斗目花色-Noshime-hanairo
	納戸色-Nando-iro
	錆鉄御納戸-Sabitetsuonando
	淺縹-Asahanada
	鵝頭草-Tsukikusa
	青碧-Seiheki
	熨斗目色-Noshime-iro
	鉄色-Kurogane-iro
	紅掛空色-Benikakesorairo
	紺-Kon
	青鈍-Aonibi
	青-Ao
	空色-Sora-iro

	勿忘草-Wasurenagusa
	露草色-Tsuyukusa-iro
	縹色-Hanada-iro
	群青色-Gunjou-iro
	瑠璃色-Ruri-iro
	白群-Byakugun
	舛花色-Masuhana-iro
	御召茶-Omeshicha
	藍海松茶-Aimirucha
	水色-Mizu-iro
	藍色-Ai-iro
	甕覗-Kamenozoki
	浅葱色-Asagi-iro

紫系 Ungu

	薄藤色-Uzufuji-iro
	紅桔梗-Benikikyō
	若紫-Wakamurasaki
	葵色-Aoi-iro
	藤紫-Fujimurasaki
	藤納戸-Fujinando
	古代紫-Kodaimurasaki
	二人静-Futarishizuka
	竜胆色-Rindou-iro
	紫式部-Murasakishikibu
	藍色鳩羽-Aiirohatoba
	鳩羽色-Hatoba-iro
	今紫-Imamurasaki
	葡萄染-Ebizome
	半色-Hashita-iro
	藤鼠-Fujinezumi
	滅紫-Messhi
	梅紫-Umemurasaki
	黒紅梅-Kurobeniume

	
	藤煤竹-Fujisusutake
	黒紅-Kurobeni
	葡萄鼠-BudouNezumi
	紅藤-Benifuji
	深紫-Kokimurasaki
	紫紺-Shikon
	京紫-Kyomurasaki
	茄子紺-Nasukon
	棟色-Ouchi-iro
	薄色-Usu-iro
	紫苑色-Shion-iro
	二藍-Futaai
	牡丹色-Bōtan
	浅紫-Asamurasaki
	似紫-Nisemurasaki
	葡萄色-Ebi-iro
	江戸紫-Edomurasaki
	菖蒲色-Ayame-iro
	紫-Murasaki
	杜若-Kakitsubata
	藤色-Fuji-iro

#8024903 - firocore.com

■ [桔梗色-Kikyō-iro](#)

#8795983 - firocore.com

■ [菫色-Sumire-iro](#)

#E88E9D3 - firocore.com

■ [赤紫-Akamurasaki](#)

#85F44B3 - firocore.com

■ [紫鳶-murasakitobi](#)

黑白系 Akromatik

	月白-Geppaku
	小町鼠-Komachinezu
	漆黒-Sikkoku
	嵯峨鼠-Saganezu
	涅色-Kuri-iro
	濡羽色-Nureba-iro
	相濟茶-Aisumicha
	白-Shiro
	卯の花色-Unohana-iro
	鈍色-Nibi-iro
	胡粉色-Gofun-iro
	藍墨茶-Aisumicha
	錫色-Suzu-iro
	白練-Shironeri
	呂色-Roiro
	檳榔子染-Binroujizome
	井鼠-Dobunezumi
	銀色-Gin-iro
	墨色-Sumi-iro

	
	素鼠-Sunezumi
	銀鼠-Ginnezumi
	白鼠-Shironezumi
	柳鼠-Yanaginezumi
	鉛色-Namari-iro
	薄墨色-Usumi-iro
	消炭色-Keshizumi-iro
	黒椽-Kurotsurubami
	紅消鼠-Benikeshinezumi
	鳩羽鼠-Hatobanezumi
	灰桜-Haizakura
	灰汁色-Aku-iro
	利休白茶-Rikyūshiracha
	灰色-Hai-iro
	鼠色-Nezumi-iro
	黒鳶-Kurotobi
	梅鼠-Umenezumi

Sumber: <http://irocore.com/>



Febriyanti Marastuti. Dilahirkan di Bekasi, 24 Februari 1992. Anak ketiga dari pasangan Bapak Supriyanto dan Ibu Zulhelmi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Negeri Mekar Sari 04 lulus pada tahun 2004. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan ke SMP Negeri 1 Tambun Selatan. Lulus pada tahun 2007 dan melanjutkan jenjang pendidikan ke SMA Negeri 1 Tambun Selatan dan lulus pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun, pada tahun 2011 melanjutkan studi ke jenjang Universitas yaitu di Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2016. Semasa kuliah aktif di beberapa kegiatan organisasi yaitu Tim Pembela Mahasiswa UNJ dari tahun 2011 hingga 2013, Hima Bahasa Jepang sebagai Staff Kaderisasi pada tahun 2012 dan Kepala Divisi Advokasi pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke BEM Fakultas Bahasa dan Seni di Departemen Advokasi pada tahun 2014. Selama menumpuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, telah menerima beasiswa Bidik Misi yang diberikan oleh Dikti. Kegiatan yang dilakukan hingga saat ini adalah mengajar bahasa Jepang dan bahasa Indonesia bagi orang Jepang.